

**KEPEMIMPINAN PROFETIK
DALAM PENGEMBANGAN PERGURUAN
MUHAMMADIYAH DI PEDESAAN**



Oleh:

**MUHYIDIN
NIM. 1230016029**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**

a



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENGEMBANGAN PERGURUAN
MUHAMMADIYAH DI PEDESAAN

Ditulis oleh : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.

N I M : 1230016029

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam**

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **26 APRIL 2019**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUHYIDIN, S.Ag., M.Pd.I.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1230016029** LAHIR DI **BREBES** TANGGAL **6 JANUARI 1977**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 694

YOGYAKARTA, 23 AGUSTUS 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
N I M : 1230016029



Judul Disertasi : KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENGEMBANGAN PERGURUAN
MUHAMMADIYAH DI PEDESAAN

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.



Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag.



Anggota : 1. Prof. Dr. H. Abd. Munir, SU
(Promotor/Penguji)



2. Dr. H. Radjasa, M.Si.
(Promotor/Penguji)



3. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
(Penguji)



4. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.
(Penguji)



5. Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, M.Pd.
(Penguji)



6. Prof. H. Zamroni, Ph.D.
(Penguji)



Diujiikan di **Yogyakarta** pada hari **Jum'at** tanggal **23 Agustus 2019**

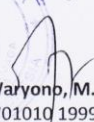
Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,51.....

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,


Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 197010101999031002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 1230016029
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, Juli 2019
Saya yang menyatakan,




Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM: 1230016029



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor: Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU ()

Promotor: Dr. Radjasa, M.Si. ()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM
PENGEMBANGAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH
DI PEDESAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 1230016029
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2019
Promotor,



Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM
PENGEMBANGAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH
DI PEDESAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 1230016029
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2019
Promotor,



Dr. H. Radjasa, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM
PENGEMBANGAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH
DI PEDESAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 1230016029
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2019
Penguji,



Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENGEMBANGAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH DI PEDESAAN

yang ditulis oleh:

Nama : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 1230016029
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2019
Penguji,



Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM
PENGEMBANGAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH
DI PEDESAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhyidin, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 1230016029
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2019
Penguji,



Prof./Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir besar seperti al-Mawardi, al-Jazairi, dan Ibnu Khaldun, yang memandang bahwa kepemimpinan dalam Islam hukumnya wajib. Kepemimpinan juga menjadi faktor penting dalam diskursus manajemen organisasi, dan sudah dibuktikan dalam banyak teori manajemen. Pentingnya faktor kepemimpinan terlihat dalam kasus ini, ketika perguruan Muhammadiyah berkembang dengan baik di pedesaan dan memperoleh dukungan masif dari warga. Dengan profil yang melekat pada Muhammadiyah sebagai organisasi perkotaan yang anti tradisi lokal, fenomena dukungan masyarakat petani pedesaan ini menarik untuk diteliti. Sementara itu pilihan perjuangan melalui pendidikan menunjukkan adanya koneksi antara keberhasilan gerakan tersebut dengan etika profetik yang salah satu elan vitalnya adalah liberasi dari kebodohan. Keberhasilan PRM Plompong dalam mengembangkan perguruan di pedesaan menunjukkan peran penting kepemimpinan gerakan ini di pedesaan.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan (*field research*) dalam bidang manajemen pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam perspektif kepemimpinan profetik. Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo, dengan tiga pilarnya yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, dijadikan *grand theory* yang menjiwai keseluruhan disertasi, didukung dengan beberapa teori yang relevan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memotret secara utuh bagaimana kepemimpinan profetik diimplementasikan dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan, kemudian mengonstruksinya menjadi suatu teori baru dalam bidang manajemen pendidikan Islam untuk melengkapi teori sosial-profetik Kuntowijoyo.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama proses penelitian dengan teknik induktif, diperkuat dengan teknik triangulasi. Interpretasi data dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan, selanjutnya hasil analisis dipaparkan secara deskriptif-analitis.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa gerakan Muhammadiyah di pedesaan bisa diterima dengan baik ketika mengusung misi liberasi. Keberhasilan Muhammadiyah di Desa Plompong

membuktikan bahwa usaha pengembangan perguruan yang dilakukan oleh PRM memiliki signifikansi sosial yang sangat besar, sebab ia menjadi media yang efektif dalam mengemansipasi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang dengan itu mereka terbebas dari lingkaran kebodohan dan kemiskinan. Praktik kepemimpinan PRM merefleksikan lima elemen utama yang membentuk konstruk kepemimpinan yang disebut di sini sebagai model kepemimpinan profetik-strategis. Kelima elemen tersebut adalah: fondasi spiritual-religius, visi liberatif, strategi kreatif-evolutioner, orientasi pada pengikut, dan proses penyadaran. Konstruk kepemimpinan ini ditawarkan sebagai suatu teori kepemimpinan dalam bidang pendidikan Islam yang dinamakan Teori Kepemimpinan Profetik-Strategis (*Prophetic Strategic Leadership*).

Kata Kunci: Etika Profetik, Kepemimpinan, Muhammadiyah di Pedesaan, Kepemimpinan Profetik

ABSTRACT

Leadership is an essential concept in Islam. Some foremost Muslim thinkers, al-Mawardi, al-Jazairy, and Ibnu Khaldum, stated that leadership in Islam is a must. In the organization management discourse, it serves as a determining factor as proven in many management theories. As schools of Muhammadiyah thrive and receive massive support from rural society, the factor shows its importance. This rural-support phenomenon makes Muhammadiyah, best known as urban organization that against local tradition, catch the writer's attention to deeper elaborate. In addition, choosing education as the organization's contribution to the country shows that there is a connection between its success and prophetic ethic, one of which is free from stupidity. PRM Plompong, a successful rural school, is an evidence on the importance of leadership.

This is a field research in education management in prophetic leadership perspective. Social prophetic theory from Kuntowijoyo with three pillars, namely humanized, liberation, and transcendence, together with some relevant theories is used as the grand theory of the dissertation. The aim is to portrait how prophetic leadership is implemented in developing Muhammadiyah rural school, then to construct and formulate a new theory on Islamic education management to complement the social prophetic theory from Kuntowijoyo.

Obtained using three methods: observation, in-depth interview, and documentation, the data were analyzed with inductive technique empowered by triangular technique. The data were interpreted by overviewing using relevant theory critically, then presented in a descriptive-analytic manner.

The study concluded that the movement by Muhammadiyah in rural area is well-accepted when bringing liberation mission. The success in Plompong proved a great social significance because of its effectiveness in awakening the people's awareness of the importance of education that in turn lead them to be free from poverty and stupidity. The leadership conducted by PRM reflects five main elements constructing the so called prophetic-strategic leadership. The five elements are: spiritual-religious foundation, liberative vision, creative evolutionary strategy, follower oriented, and awakening process. This leadership construct is offered as a theory of leadership in Islamic education named Prophetic Strategic Leadership Theory.

Key words: Leadership, Ethic Prophetic, Muhammadiyah in Rural Area, Prophetic Leadership

ملخص البحث

القيادة هي واحدة من أهم المفاهيم في الإسلام. هذا ما أكده كبار المفكرين مثل المواردي والجزائري وابن خلدون. هم يرون أن القيادة في الإسلام إلزامية في القانون. القيادة هي أيضا عامل مهم في خطاب الإدارة التنظيمية ، وقد ثبت في العديد من نظريات الإدارة. إن أهمية العوامل القيادية في هذه الحالة تبينت لنا عندما تتطور مؤسسات المحمدية التعليمية تطورا سريعا في الأرياف وتحصل على دعم هائل من المواطنين. مع وجود ملف تعريف مرفق بالمحمدية كمنظمة حضرية مناهضة للتقاليد المحلية، فإن دعم المزارعين الريفيين بمثابة ظاهرة مثيرة وجديرة بالاهتمام. في حين أن اختيار الجهاد عن طريق التعليم يدل على وجود صلة بين نجاح الحركة والأخلاق النبوية، وأحد الجوانب الحيوية هو التحرر من الجهل. ونجاح الرئاسة الفرعية المحمدية ببلومبونج (Plompong) في تطوير الجامعات في الريف يدل على دوره الهام لقيادة هذه الحركة في الريف.

وهذا البحث عبارة عن بحث ميداني في مجال إدارة التعليم من منظور القيادة النبوية. نظرية كونتويجويو (Kuntowijoyo) الاجتماعية النبوية بأركانها الثلاثة؛ أنسنة، وتحرير، وتجاوز، هي نظرية كبرى تحيي الرسالة بالكامل، مدعومة بعدة النظريات المناسبة. والهدف النهائي من هذا البحث هو التقاط صورة كاملة عن تطبيق القيادة النبوية في تطوير مؤسسات المحمدية التعليمية في الأرياف، ثم بنائها لتصبح نظرية جديدة في مجال إدارة التعليم الإسلامي لتكملة نظرية كونتويجويو (Kuntowijoyo) الاجتماعية النبوية.

وتم جمع البيانات بثلاث طرق، وهي الملاحظات والمقابلات المتعمقة والوثائق. تم إجراء تحليل البيانات خلال عملية البحث بتقنية استقرائية، معززة بتقنية التثليث. والبيانات تم تفسيرها من خلال مراجعة نتائج البحث مراجعة نقدية باستخدام النظريات المتصلة بها، ثم تقديم نتائج التحليل بشكل وصفي وتحليلي.

وتوصل هذا البحث إلى أن حركة المحمدية في الأرياف يمكن أن تلقى ترحيبا جيدا عند قيامها بمهمة التحرير. يثبت نجاح المحمدية في قرية بلومبونج أن الجهود المبذولة لتطوير المؤسسة التعليمية التي تديرها الرئاسة الفرعية المحمدية في هذه القرية لها أهمية

اجتماعية هائلة، لأنها وسيلة فعالة في تحرير الوعي العام بأهمية التعليم، وكذلك تحرير أهل القرية من الجهل والفقر. تعكس القيادة في الرئاسة الفرعية المحمدية عناصر رئيسية خمسة تشكل بنية القيادة المشار إليها هنا كنموذج للقيادة الإستراتيجية النبوية. والعناصر الخمسة هي: الأساس الديني الروحي، والرؤية التحررية، والاستراتيجية الإبداعية التطورية، والتوجه إلى المتابعين، وعملية التوعية. وهذه البنية القيادية يتم عرضها كنظرية في مجال التعليم الإسلامي، واسم هذه النظرية هي نظرية القيادة الإستراتيجية النبوية.

**الكلمات الأساسية: القيادة، الأخلاق النبوية، المحمدية في الريف،
القيادة النبوية**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Ĵim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakat	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Harakat	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu wāw mati	aw	مَوْلُودٌ	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu yā' mati	ai	مُهَيِّمِينَ	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>

جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>
---------------	----------------------------

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ẓahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt., Zat yang di tangan-Nya terenggam segala kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan, kemuliaan dan kehinaan, serta kehidupan dan kematian seluruh makhluk. Kepada-Nyalah penulis pertamanya ingin menyampaikan ucapan syukur yang tak terperikan, sebab hanya karena taufik dan hidayah-Nya sajalah penulis dapat menjalani studi yang panjang dan melelahkan, terutama dalam menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sang Kekasih, Nabi Muhammad saw., yang telah merelakan dirinya kembali ke dunia setelah mencapai tempat terbaik di sisi-Nya, Sidratul-muntaha, demi berjuang dalam ruang sejarah, menjalankan misi profetik yang diembannya sebagai nabi akhir zaman.

Disertasi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak yang telah berjasa baik secara langsung maupun tak langsung dalam proses studi dan penelitian. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga; Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana; serta Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. dan Dr. Eva Latipah, M.Si., Ketua dan Sekretaris Program Doktor Studi Islam Program Pascasarjana; atas kesempatan dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis untuk menjalani dan menyelesaikan studi S3 di PPs UIN Sunan Kalijaga. Ungkapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada para pejabat dan staf di PPs UIN Sunan Kalijaga, khususnya Pak Amir dan Bu Fenti, yang pelayanannya telah membantu penulis dalam menjalani studi yang panjang ini.
2. Dosen-dosen penulis yang telah dengan tulus dan sabar membimbing penulis selama menjalani studi di PPs UIN Sunan Kalijaga. Semoga ilmu yang beliau-beliau sampaikan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi penulis serta membawa kebaikan bagi agama dan kemanusiaan. Ungkapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., yang setiap obrolannya selalu memotivasi dan membakar semangat penulis.

3. Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU, dan Dr. Radjasa Mu'tashim, M.Si., kedua promotor penulis yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini. Semoga bimbingan yang beliau berdua berikan menjadi ilmu yang bermanfaat, dan Allah membalasnya dengan balasan terbaik.
4. Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd., dan Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., yang telah membantu menyempurnakan disertasi ini dengan bimbingan, saran, dan masukannya yang sangat berharga dalam ujian tertutup;
5. Pengurus PRM Plompong, para sesepuh Muhammadiyah Plompong, kepala lembaga pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, serta para informan yang dengan rela hati meluangkan waktu untuk berbagi informasi dengan penulis. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada para mantan Ketua PRM dan Ketua PRM aktif, yang berkenan membagi ceritanya. Semoga seluruh kebaikan mereka dicatat sebagai amal saleh di sisi Allah, dan semoga informasi yang mereka berikan dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan. Ungkapan terima kasih yang sama juga penulis haturkan terkhusus kepada Amri Hariri, adik penulis yang tinggal dekat kampung halaman, yang karenanya penulis tidak harus selalu pulang-pergi setiap kali membutuhkan data yang terus berkembang selama pengumpulan dan proses analisis dilakukan.
6. Kepada bapak dan ibu tercinta yang tak pernah lelah berjuang dan berdoa untuk kebaikan hidup anak-anaknya. Semoga setiap doa yang mereka panjatkan untuk anak-anaknya di setiap waktu, dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah yang Maha Welas Asih. Juga kepada saudara-saudara dan keluarga besar penulis, yang selalu memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung.
7. Ungkapan terima kasih dan cinta yang teramat dalam, diiringi permohonan maaf yang tulus, penulis sampaikan kepada istri dan anak-anak penulis. Kepada istri penulis, Ida Nurwasari, yang mendukung penulis dalam menjalani studi ini dengan sepenuh jiwa. Semoga pengorbanannya dicatat sebagai jihad seorang ibu rumah tangga yang berbalas surga. Untuk anak-anak penulis: M. Nabel Avicenna, Nabila

Mumtaz Syakhsia, dan Nayla Mumtaz Syakhsia, semoga Allah menjadikan kalian anak-anak yang membaktikan hidup untuk misi profetik Islam.

8. Kepada rekan-rekan penulis di KI-12, terutama atas diskusi-diskusinya yang inspiratif. Sayang sekali kebersamaan kita di ruang kelas teramat singkat. Semoga diskusi-diskusi yang hangat di kelas dapat membawa manfaat. Kalian semua hebat.
9. Kepada semua pihak yang mungkin penulis melakukan kesalahan atau sesuatu yang kurang menyenangkan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Betapapun penulis sudah berusaha secara maksimal dalam menyusun disertasi ini, tetap saja ia tidak akan luput dari kekurangan-kekurangan yang memang sudah menjadi fitrah manusia. Karena itu, kritik dan saran penulis harapkan demi karya yang lebih baik.

Yogyakarta, Juli 2019



Muhyidin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN REKTOR	ii
YUDISIUM	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS PROMOTOR	vii
NOTA DINAS PENGUJI	ix
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Kajian Pustaka	20
E. Kerangka Teori	29
1. Kepemimpinan Profetik.....	29
2. Strategi Pengembangan Organisasi.....	59
F. Metode Penelitian	64
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
2. Subjek dan Informan Penelitian.....	66
3. Teknik Pengumpulan Data.....	67
4. Teknik Analisis Data.....	68
G. Sistematika Pembahasan	69
BAB II POTRET MASYARAKAT PEDESAAN DI DESA PLOMPONG	71
A. Kondisi Geografis.....	74
B. Profil Penduduk	89

C. Tradisi Sosial Keagamaan	95
1. Tradisi Sosial	96
2. Tradisi Keagamaan	103
D. Potret Pendidikan.....	112

BAB III GERAKAN MUHAMMADIYAH DI

PEDESAAN	117
A. Gerakan Muhammadiyah di Desa Plompong ...	118
1. Sejarah Masuknya Muhammadiyah ke Desa Plompong	120
2. Profil Ranting Muhammadiyah Plompong ..	128
B. Amal Usaha Muhammadiyah di Desa Plompong	141
1. Amal Usaha Bidang Pendidikan	143
2. Amal Usaha Bidang Tarjih/Tabligh.....	144
3. Amal Usaha Bidang Kader	145
4. Amal Usaha Bidang PKU dan LAZISMU ..	145
5. Amal Usaha Bidang Wakaf/Kehartabenda- an.....	145
6. Amal Usaha Bidang Seni dan Budaya	145
C. Profil Perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong	149
1. Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal.....	150
2. Perkembangan Lembaga Pendidikan Nonformal.....	171
3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Keagamaan	173
D. Pola Perkembangan Perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong.....	183

BAB IV ETIKA PROFETIK DALAM STRATEGI

PENGEMBANGAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH DI DESA PLOMPONG ...	187
A. Etika Profetik dalam Strategi Pengembangan Organisasi	187
B. Etika Profetik dalam Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan	191
C. Etika Profetik dalam Strategi Pengembangan SDM Pendidikan	194

D. Etika Profetik dalam Strategi Pembiayaan Pendidikan	201
BAB V ETIKA PROFETIK DALAM KEPEMIMPINAN PRM PLOMPONG	213
A. Humanisasi.....	214
B. Liberasi	226
C. Transendensi	243
D. Peran Tokoh Kunci	247
E. Konstruk Kepemimpinan Profetik-Strategis dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong	253
BAB VI PENUTUP	271
A. Kesimpulan	271
B. Keterbatasan Penelitian	278
C. Saran-saran	278
DAFTAR PUSTAKA	285
DAFTAR LAMPIRAN	301
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	344

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Lembaga pendidikan Muhammadiyah di Desa Plompong	13
Tabel 1.2	Latar pendidikan penduduk Desa Plompong ...	15
Tabel 2.1	Perbandingan struktur formal dan konsep tradisional pemerintahan di Desa Plompong ..	79
Tabel 2.2	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin	89
Tabel 2.3	Jenis pekerjaan penduduk Desa Plompong	90
Tabel 2.4	Profil pendidikan penduduk Desa Plompong ...	114
Tabel 3.1	Amal usaha PRM Plompong	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta wilayah Kabupaten Brebes	75
Gambar 2.2	Peta wilayah Kecamatan Sirampog	76
Gambar 2.3	Struktur pemerintahan Desa Plompong	78
Gambar 2.4	Kondisi jembatan Kali Keruh	88
Gambar 2.5	Suasana gotong royong memperbaiki jembatan	102
Gambar 4.1	Suasana <i>kerigan</i> pembangunan gedung MA (1991)	206
Gambar 5.1	Visi sebagai potensi dan visi sebagai daya dorong	230
Gambar 5.2	Suasana istirahat dalam <i>kerigan</i> pembangunan gedung MA	232

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Pertanyaan untuk Wawancara	301
Lampiran 2	Transkrip Wawancara	303
Lampiran 3	Model Skoring dalam Penentuan Klasifikasi Wilayah Pedesaan	332
Lampiran 4	Denah Lokasi Penelitian	334
Lampiran 5	Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian	338

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan salah satu konsep yang sangat penting,¹ hal mana dapat dilacak dari banyaknya teks Alquran dan hadis yang berbicara tentang kepemimpinan. Secara rasional hal ini dapat dipahami karena kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia, maka bagaimana mungkin Islam tidak mengaturnya sementara persoalan-persoalan kecil seperti tidur, bersin, dan buang air saja diatur adabnya? Banyak ayat Alquran yang berbicara tentang kepemimpinan dalam beberapa term yang berbeda sesuai konteks masing-masing ayat.² Salah satu ayat yang cukup populer di kalangan umat Islam adalah tentang tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Allah swt. berfirman:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³

Ayat di atas menegaskan misi kekhalifahan manusia di muka bumi. Imam al-Qurthubi menjelaskan tugas kekhalifahan manusia di sini adalah menyerukan kebaikan, misalnya meleraikan pertikaian, menolong orang yang dizalimi, dan menghukum

¹Rafik Issa Beekun & Jamal Badawi, *Leadership: An Islamic Perspective*, (Maryland: Amana Publications, 1999), 2.

²Dari hasil penelusurannya secara tematik terhadap ayat-ayat Alquran, Saifuddin Herlambang menyimpulkan bahwa ada empat istilah yang digunakan dalam Alquran ketika berbicara tentang pemimpin, yaitu khalifah, imam, wali, dan ulul amri. Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Quran; Sebuah Kajian Hermeneutika* (Pontianak: Ayunindya, 2018), 7.

³Qs. al-Baqarah [2]: 30.

orang-orang yang bersalah.⁴ Sementara Quraish Shihab menekankan adanya tiga unsur kekhalifahan dalam ayat ini, yaitu wewenang yang diberikan oleh Allah swt., makhluk yang disertai tugas (Adam dan anak cucunya), dan wilayah tempat bertugas yaitu bumi.⁵ Bagaimanapun, ayat ini menegaskan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah yang dibebani misi kekhalifahan di muka bumi. Dari sini dapat dikatakan bahwa tugas utama manusia di muka bumi ini adalah tugas kepemimpinan dalam pengertiannya yang luas, dan dengan demikian kepemimpinan merupakan persoalan pokok dalam Islam. Ayat 30 Surah al-Baqarah tersebut hanya salah satu contoh dari sekian banyak ayat Alquran yang berbicara tentang kepemimpinan, yang diidentifikasi oleh Saifuddin dalam empat istilah sebagaimana telah disebutkan.

Kepemimpinan juga memperoleh perhatian besar dalam *sīrah nabawīyyah*. Terdapat banyak sekali hadis Nabi, baik hadis *qauli*, *fi'li*, maupun *taqrīri*, yang memberikan petunjuk tentang pentingnya kepemimpinan dalam pandangan Nabi, baik dalam konteks ibadah, peperangan, maupun sekadar dalam aktivitas biasa yang sekilas tampak tidak begitu penting. Sebuah hadis riwayat Abu Dawud dapat disebutkan sebagai contoh di sini. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila tiga orang mengadakan perjalanan, hendaknya mereka mengangkat salah seorang sebagai pemimpin."⁶ Hadis ini menjelaskan peran penting kepemimpinan, bahkan dalam sebuah kelompok sangat kecil yang hanya terdiri dari tiga orang, pun dalam sebuah situasi yang sangat sederhana serupa perjalanan. Pentingnya kepemimpinan ditegaskan oleh para ulama besar seperti al-Mawardi, Ibnu Hazm, al-Jazairi, dan Ibnu Khaldun, yang semuanya memandang bahwa kepemimpinan dalam Islam hukumnya wajib.⁷ Ibnu Khaldun, misalnya, menegaskan bahwa mengangkat pemimpin adalah wajib sebagaimana ditetapkan

⁴Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Mishbâh al-Munîr fî Tahdzîb Tafsîr Ibnî Katsîr, Jilid 1*, terj. Imam Ghazali, (Bandung: Sygma Creative), 144.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 173.

⁶Sunan Abu Dawud/2608.

⁷Jalaluddin Rakhmat, "Wilayah dan Bara'ah: Prinsip Kepemimpinan Islam (Pengantar)" dalam Murtadha Muthahhari, *Kepemimpinan Islam*, terj. Yudhi Nur Rahman, (Banda Aceh: Penerbit Gua Hira, 1991), vii.

oleh ijmak sahabat dan tabiin.⁸ Dalam ilmu fikih, mengangkat seorang imam sebagai pemimpin salat juga hukumnya wajib menurut kesepakatan ulama.⁹ Syaratnya pun diatur secara rinci, hal mana menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam suatu kelompok kaum Muslim adalah sesuatu yang sangat penting.

Menurut Ali Syariati, secara sosiologis masyarakat dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, dan ia yakin bahwa ketiadaan kepemimpinan merupakan sumber dari problematika masyarakat, bahkan masalah kemanusiaan secara umum.¹⁰ Ungkapan ini dapat diperluas maknanya bahwa kualitas kepemimpinan merupakan kunci permasalahan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, sehingga maju-mundurnya suatu masyarakat, bangsa, lembaga, atau organisasi apa pun dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kepemimpinan. Bahkan, karena pentingnya peran kepemimpinan ini, dalam pandangan politiknya Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa suatu negara tidak mungkin tegak tanpa kepemimpinan. Atas dasar itulah konon ia mengatakan bahwa keberadaan pemimpin suatu negara meskipun zalim adalah lebih baik bagi rakyat daripada tanpa pemimpin di negara itu.¹¹

Sejarah juga mencatat bahwa sesaat setelah Nabi saw. wafat, kaum muslimin di Madinah mengalami guncangan yang sangat keras, baik secara psikologis maupun sosiologis. Sikap Umar bin Khattab yang mengancam akan membunuh siapa pun yang mengatakan Muhammad telah wafat, membuktikan adanya guncangan psikologis itu. Kegelisahan masyarakat muslim Madinah tentang nasib mereka setelah ditinggal oleh Rasulullah saw., yang pada gilirannya memicu peristiwa Saqifah, juga menunjukkan besarnya guncangan sosiologis yang diakibatkan oleh kematian Nabi. Dalam pertemuan di Saqifah itu, yang pertama-tama hadir adalah para pemuka Anshar dari Suku Aus dan Suku Khazraj, disusul kemudian oleh para pemuka Muhajirin seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Tujuan mereka adalah memilih pemimpin pengganti Nabi saw. yang

⁸*Ibid.*

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam, Jilid 2*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2010), 307.

¹⁰Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah; Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), 16-17.

¹¹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), 89.

telah wafat. Dalam pertemuan itulah kemudian Abu Bakar terpilih sebagai pengganti Rasulullah (*khalīfatu rasūlillāh*), menjadi pemimpin kaum muslim dalam seluruh aspek kehidupan mereka.¹²

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan sebuah amanah (*trust*),¹³ yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada orang-orang yang dipimpin melainkan juga akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak di hari kiamat. Dalam kaitan ini, Nabi saw, bersabda yang artinya:

Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarga dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.¹⁴

Hadis di atas menegaskan kepemimpinan sebagai amanah. Sebagai amanah, tentu saja kepemimpinan merupakan sesuatu yang berat, oleh karena itu Nabi saw. pernah menegur Abu Dzar al-Ghifari yang meminta jabatan dengan berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menjadikanku sebagai pemimpin?” Ketika itu Nabi saw. menjawab:

“Wahai Abu Dzar, aku melihatmu sebagai orang yang lemah, sementara kepemimpinan itu adalah amanah, dan nanti pada hari kiamat ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali orang yang mengambil dengan haknya

¹²Tentang goncangan psikologis dan sosiologis kaum Muslimin pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. sampai dengan munculnya peristiwa Saqifah, lihat: Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Cet. VI, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 558-562.

¹³Rafik Issa Beekun & Jamal Badawi, *Leadership: An Islamic Perspective*, vii.

¹⁴Sahih Bukhari/4789; Sahih Muslim/1829.

dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut.”¹⁵

Nasihat yang sama pernah disampaikan oleh Nabi saw. kepada Abdurrahman bin Samurah, yang artinya:

“Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Karena jika engkau diberi tanpa memintanya, niscaya engkau akan ditolong oleh Allah dengan diberi taufik (kepada kebenaran). Namun jika diserahkan kepadamu karena permintaanmu, niscaya akan dibebankan kepadamu.”¹⁶

Karena beratnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang yang diberi amanah kepemimpinan itulah, maka Allah menjanjikan naungan-Nya kepada pemimpin yang mampu menjalankan amanahnya dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Nabi saw. ketika menyebut tujuh golongan manusia yang memperoleh naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, dan golongan yang pertama disebut adalah pemimpin yang adil.¹⁷

Kepemimpinan juga menjadi faktor penting dalam diskursus manajemen organisasi. Para pemimpin organisasi, tak terkecuali organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap maju dan mundurnya suatu organisasi. Ketika organisasi maju pemimpin akan memperoleh pujian, sebaliknya ketika organisasi mundur pemimpin juga yang akan memperoleh kritikan. Hal ini tidak lain karena para pemimpinlah yang menentukan arah organisasi, ke mana setiap orang di dalam organisasi itu harus menuju.¹⁸ Pentingnya peran kepemimpinan ini sudah dibuktikan dalam teori-teori manajemen dan teori-teori organisasi. Peters & Austin menegaskan bahwa faktor yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah

¹⁵Sahih Muslim/1652.

¹⁶Sahih Bukhari/7146.

¹⁷Sahih Bukhari/629; Sahih Muslim/1031.

¹⁸Thomas G. Cummings & Christopher G. Worley, *Organization Development and Change*, Eight Edition, (Ohio: South-Western, 2005), 481.

kepemimpinan.¹⁹ Rahasia kesuksesan dalam bidang apa pun adalah keunggulan dalam kepemimpinan,²⁰ tak terkecuali dalam bidang pendidikan di mana kepemimpinan menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas suatu lembaga.²¹ Di sisi lain, faktor kepemimpinan yang tidak cukup kuat menjadi sebab kegagalan organisasi, sebagaimana tesis Rhenald Kasali bahwa kepemimpinan yang kuat mutlak dibutuhkan oleh suatu organisasi yang ingin berubah, sebab tanpanya perubahan yang diinginkan tidak akan terwujud seperti yang diharapkan dan hanya akan menimbulkan kegagalan.²² Kualitas kepemimpinan memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas lembaga pendidikan dan *output* yang dihasilkannya,²³ karena faktor kepemimpinan akan berpengaruh terhadap kinerja organisasi, dukungan masyarakat, bahkan juga kebijakan birokrasi. Pentingnya peran pemimpin juga dikarenakan mereka mengambil peran sentral dalam menentukan masa depan organisasi, menyusun strategi, memberi inspirasi, serta melakukan pembinaan untuk meningkatkan kinerja.²⁴ Di sinilah visi pemimpin menjadi fondasi untuk membuat perubahan.²⁵

Pentingnya faktor kepemimpinan terlihat dalam kasus penelitian ini, di mana perguruan Muhammadiyah berkembang dengan baik di pedesaan dan memperoleh dukungan masif dari masyarakatnya. Dengan profil yang melekat kuat pada Muhammadiyah sebagai organisasi perkotaan yang anti tradisi lokal, fenomena dukungan masyarakat petani pedesaan ini

¹⁹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page, 1993), 86.

²⁰John Adair, *How to Grow Leader: The Seven Principles of Effective Leadership Development*, (London: Kogan Page, 2005), 2.

²¹Judy Durrant & Gary Holden, *Teachers Leading Change*, (London: Paul Chapman Publishing, 2006), 1.

²²Rhenald Kasali, *Change!*, Cet. IV, (Jakarta: Gramedia, 2006), 12.

²³Tony Bush, *Leadership and Management Development in Education*, (London: SAGE Publication, 2008), 1; Tony Bush, "Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice" dalam *South African Journal of Education*, Vol. 27(3), 2007, 391; James P. Spillane, "Educational Leadership" dalam *Educational Evaluation and Policy Analysis*, Vol. 25, No. 4, Winter 2003, 343.

²⁴Sarah Cook & Steve Macaulay, *Change Management Excellence*, (London: Kogan Page, t.th.), 1.

²⁵Cynthia D. Scott, Dennis T. Jaffe, Glenn R. Tobe, *Organizational Vision, Values, and Mission*, (Boston: Course PTR, 1993), 12.

menjadi menarik untuk diteliti. Sementara itu pilihan perjuangan yang diambil oleh para pemimpin lokal, yaitu dengan membangun sumber daya manusia melalui pendidikan, sekilas menunjukkan adanya koneksi antara keberhasilan gerakan Muhammadiyah tersebut dengan etika profetik yang salah satu elan vitalnya adalah pembebasan (liberasi) dari kebodohan. Perjuangan di bidang pendidikan sejak awal memang menjadi pilihan Muhammadiyah, dengan menjadikannya sebagai sarana dakwah sehingga dakwahnya bersifat pencerahan.²⁶ Pola gerakan ini dapat dilacak jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum Muhammadiyah sendiri berdiri, hal mana bertalian dengan upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang diprakarsai oleh Kiai Dahlan. Ketika itu, Kiai Dahlan merasa prihatin dengan sistem pendidikan Islam tradisional yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman yang menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang umum.

Sejarah mencatat bahwa sistem pendidikan Islam di Nusantara pada masa lampau sangat sederhana, di mana pengajaran agama dilakukan di masjid, langgar, atau rumah guru.²⁷ Pendidikan yang sangat sederhana ini sepenuhnya dipusatkan pada pengajaran Alquran, di mana anak-anak belajar menghafal Juz ‘Amma, membaca huruf Arab, dan mempelajari tata cara ibadah seperti wudu, salat, dan hafalan doa. Pola pendidikan yang disebut Steenbrink “pengajian Alquran” ini bercorak individual, materi pelajarannya tergantung pada kepandaian guru mengaji masing-masing, dan tempatnya—selain di masjid/langgar atau rumah guru—kadang juga di rumah orangtua murid, terutama kalau orangtua murid mempunyai kedudukan penting.²⁸ Selanjutnya, muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, seperti meunasah di Aceh, surau di Minangkabau, dan pesantren di Jawa,²⁹ yang

²⁶Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul di Balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 47-49.

²⁷M. As’ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 164.

²⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 10.

²⁹M. As’ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 163-187; Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 219-274.

dianggap sebagai sekolah calon pastor Islam (*priesterscholen*) oleh pemerintah Belanda.³⁰ Beberapa sarjana Belanda mengusulkan pendidikan pesantren untuk diadopsi sebagai sistem pendidikan modern bagi penduduk pribumi dengan memperbaikinya secara bertahap, namun pemerintah Belanda memilih mengembangkan sistem pendidikan sendiri yang terpisah dari sistem pendidikan yang sudah ada.³¹

Pada praktiknya, sistem pendidikan Belanda hanya diperuntukkan bagi anak-anak pribumi yang orangtuanya memiliki kedudukan sosial yang penting. Adapun anak-anak rakyat jelata, kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pedesaan, memperoleh pendidikan di lembaga tradisional seperti pesantren. Perluasan pendidikan ke pedesaan dengan sistem *gubernemen* baru tercapai pada permulaan abad ke-20, itu pun perkembangannya hingga tahun 1938 hanya menjangkau sepertiga anak usia sekolah.³² Pemerintah Belanda tidak mau mereformasi sistem pendidikan pesantren yang *genuine* Islam dengan alasan tidak ingin mencampuri urusan agama, tetapi pada saat yang sama menerapkan kebijakan yang berbeda terhadap sistem pendidikan Kristen melalui lembaga-lembaga pendidikan *Zending* yang ada kala itu, di mana pemerintah Belanda “berusaha keras untuk memperluas dan memperbaiki pendidikan ini secara berkala, sehingga unsur pendidikan umum akan menjadi lebih kuat”.³³ Kebijakan yang diskriminatif ini menyebabkan pendidikan Islam mengalami stagnasi, sekaligus mempertahankan kejumudan kaum Muslim dan menjauhkan mereka dari kemajuan zaman. Akibat kebijakan ini, kaum Muslim tidak berkesempatan mengakses ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan untuk menyongsong zaman modern; mereka tetap dalam status quo sistem pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan tidak memberikan perhatian yang cukup kepada ilmu-ilmu umum. Kondisi ini bertahan hingga abad ke-20 dan menjadi sumber kegelisahan para tokoh reformis seperti Kiai Ahmad Dahlan.

³⁰Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 152-153.

³¹*Ibid.*, 159-160; Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 23-24.

³²*Ibid.*, 24-25.

³³Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam*, 159-160.

Upaya pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh para tokoh reformis pada awal abad ke-20 merupakan salah satu aspek pembaruan Islam Indonesia yang didorong oleh empat faktor yaitu: *pertama*, sebagai imbas dari gerakan pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dan murid-muridnya di Mesir, sejak tahun 1900 muncul gerakan yang menyerukan kembali kepada Alquran dan Sunnah serta menolak taklid yang dianggap sebagai penyebab utama kemunduran umat; *kedua*, sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda; *ketiga*, dorongan yang kuat dalam diri kaum Muslim untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial dan ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan rakyat banyak; *keempat*, dorongan untuk memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya.³⁴

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia kebanyakan dipengaruhi oleh satu di antara empat faktor di atas, dan “tidak terdapat contoh sempurna dari para pembaru maupun organisasi pembaruan Islam di Indonesia, yang menerima satu dorongan atau empat dorongan sekaligus.”³⁵ Kiai Dahlan, dalam kaitan ini, merupakan reformis yang melakukan pembaruan dengan didorong oleh setidaknya dua faktor yaitu keinginan memperkuat organisasi di bidang sosial-ekonomi dan dorongan untuk memperbaiki pendidikan Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa sebelum mendirikan Muhammadiyah, ia sudah mendirikan sekolah dasar di lingkungan keraton tahun 1911, sekolah Islam swasta pertama yang sistemnya berdasarkan sistem pendidikan Belanda, dan sebelum itu mendirikan madrasah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Persyarikatan Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita pembaruannya dalam kedua bidang tersebut.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan reformis Islam yang menyerukan umat untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah serta menolak taklid, dan tentu saja yang paling populer adalah memberantas penyakit TBC (takhayul, bidah, dan c[k]hurafat) yang sudah berurat akar

³⁴Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 27-28.

³⁵*Ibid.*, 28.

dalam tradisi Jawa.³⁶ James Peacock bahkan menyebutnya sebagai gerakan purifikasi Islam terbesar di Indonesia;³⁷ suatu predikat yang sebenarnya kurang sesuai dengan profil sang pendiri, Kiai Dahlan, yang justru dikenal bersikap terbuka terhadap tradisi lokal, inklusif, relativis, bahkan pragmatis, sehingga mampu membangkitkan partisipasi berbagai kalangan masyarakat termasuk kaum priyayi dan kaum abangan;³⁸ sosok kiai Jawa yang pemikirannya sangat revolusioner dan anti-*mainstream* pada masanya, hingga disebut oleh Charles Kurzman sebagai perintis Islam liberal asli Indonesia.³⁹

Muhammadiyah, seperti dikatakan oleh Nakamura,⁴⁰ selalu menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah sehingga dakwahnya bersifat pencerahan. Gagasan pembaruan Kiai Dahlan di bidang pendidikan ini kemudian dilanjutkan melalui amal usaha pendidikan Muhammadiyah, yang kini merambah ke pelosok tanah air. Melalui layanan pendidikannya, Muhammadiyah telah berperan penting dalam melahirkan masyarakat terdidik, kaum intelektual, serta kalangan profesional.⁴¹ Oleh sebab itulah, “Sulit membayangkan dapat muncul golongan Muslim terpelajar yang siap menghadapi kehidupan

³⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), 268; Muhammad Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005) 101-102; Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Cet. III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 108.

³⁷James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, terj. Yusron Asrofi, (Jakarta: Kreatif, 1980), dikutip dalam Mutohharun Jinan, “Penetrasi Islam Puritan di Pedesaan: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran”, *Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 14. No. 2, Desember 2013, 107.

³⁸Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010), 24;

³⁹*Ibid.*, 89, 92, 97, 104, 106. Islam liberal di sini dimaknai dalam pengertian Islam yang “berusaha mengembangkan peran Islam di dunia modern, bukan dengan memperdebatkan apakah ajaran Islam benar mutlak, sempurna dan abadi, tetapi bagaimana ajaran itu bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia, baik yang memeluk Islam atau yang kafir”. *Ibid.*, 92, 93, 95, 100.

⁴⁰Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul*, 47-49.

⁴¹Jabrohim, *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang Berkemajuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13.

modern tanpa adanya sekolah-sekolah Muhammadiyah,” demikian Kuntowijoyo.⁴²

Namun demikian, perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah selama ini banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan, hal mana relevan dengan karakteristik Muhammadiyah sebagai organisasi perkotaan yang tidak kompatibel dengan masyarakat petani pedesaan. Muhammadiyah, menurut Nakamura, merupakan gejala perkotaan (*urban phenomenon*),⁴³ yang pada awal kelahirannya beroperasi di wilayah perkotaan serta memperoleh dukungan dari para pedagang dan kaum terdidik sehingga Muhammadiyah berkembang menjadi perkumpulan Muslim kelas menengah perkotaan.⁴⁴ Meskipun belakangan tesis Nakamura tentang Muhammadiyah sebagai gejala perkotaan mulai dipertanyakan,⁴⁵ hingga saat ini citra Muhammadiyah sebagai organisasi kelas menengah perkotaan masih melekat kuat. Benar bahwa Muhammadiyah bisa berkembang di pedesaan, tetapi itu terjadi apabila dilakukan adaptasi dalam proses konversinya, seperti temuan Munir Mulkhan di pedesaan Jawa Timur di mana Muhammadiyah berkompromi dengan masyarakat petani melalui proses

⁴²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 269.

⁴³Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 106.

⁴⁴Istilah “kelas menengah” sendiri dimaknai sebagai masyarakat berpendidikan tinggi dan para pengusaha yang mampu melakukan mobilisasi masyarakat akar rumput dan memproyeksikan gerakannya (*ibid.*). Kuntowijoyo (1998: 80) menyebut kelas menengah kota diisi oleh para pedagang, cendekiawan, dan pegawai pemerintah.

⁴⁵Adalah Kuntowijoyo, yang menyebut bahwa tesis tentang Muhammadiyah sebagai gejala perkotaan tidak sepenuhnya benar. Menurutnya, Muhammadiyah lebih tepat disebut lahir dari rahim kultur kampung-kota karena Kauman, tempat lahir Muhammadiyah, bukanlah kota yang sesungguhnya melainkan “kampung perkotaan” yang muncul akibat migrasi warga desa ke kota yang melahirkan kelas sosial baru yaitu kelas menengah santri. Adapun perkotaan yang sesungguhnya, menurut Kuntowijoyo, lebih dikuasai oleh kaum priyayi, komunitas Belanda, dan komunitas Cina. Meskipun demikian, Kuntowijoyo membenarkan pendapat yang mengatakan Muhammadiyah lahir dari lingkungan sosio-ekonomi-kultural masyarakat perkotaan, tetapi sebatas dalam konteks perbedaannya dengan latar belakang NU yang berbasis kultur agraris-desa. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 267-268. Lihat juga Tafsir, “Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah”, dalam Jurnal *Maarif*, Vol. 4, No. 2, Desember 2009, 22-44.

pribumisasi.⁴⁶ Dengan karakteristik seperti itu, menjadi menarik ketika ada perguruan Muhammadiyah yang tumbuh dan berkembang dengan baik di wilayah pedesaan, apalagi di daerah pegunungan dengan fasilitas dan infrastruktur yang serba minim.

Fenomena inilah yang dapat dijumpai pada perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Data awal menunjukkan bahwa perguruan Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong tumbuh dengan stabil dan mantap, dari awalnya hanya memiliki lembaga pendidikan keagamaan⁴⁷ berbentuk majelis taklim saat organisasi ranting berdiri (1964), kemudian mulai merintis lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1986, hingga kini sudah memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang cukup banyak yakni Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Taman Kanak-Kanak (TK), dan pondok pesantren.

Pengembangan perguruan Muhammadiyah tersebut tidak terbatas pada kuantitas, melainkan juga kualitas pendidikan. Terbukti, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah itu bersaing dengan lembaga pendidikan lain, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Saat penulis mengikuti ujian akhir jenjang madrasah aliyah tahun 1995, misalnya, terdapat dua siswa MA Muhammadiyah Plompong yang nilai ebtanas murni (NEM)-nya masuk dalam daftar sepuluh besar NEM tertinggi se-Kabupaten Brebes. Untuk ukuran sekolah yang masih baru (berdiri 1990), tentu prestasi tersebut patut diperhitungkan.

⁴⁶Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010).

⁴⁷Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren, adapun pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Lihat, *Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

Dari dokumen PRM Plompong, diperoleh sekilas informasi tentang profil perguruan Muhammadiyah Plompong sebagaimana tertera pada **Tabel 1.1**.

Tabel 1.1 Lembaga pendidikan Muhammadiyah di Desa Plompong⁴⁸

No	Nama Lembaga	Tahun Berdiri	Jml Siswa	Jml Guru
1	TK ABA Plompong I	1990	45	3
2	TK ABA Plompong II	2007	45	3
3	MTs Muhammadiyah Plompong	1986	285	29
4	MA Muhammadiyah Plompong	1990	120	23
5	SMK Muhammadiyah Sirampog 2	2003	266	33
6	Pondok Pesantren Muhammadiyah Plompong	2000	30	12

Atas prestasinya itu maka Ranting Muhammadiyah Plompong, selaku organisasi yang mengelola lembaga pendidikan tersebut, dinobatkan sebagai salah satu ranting Muhammadiyah terbaik oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah.⁴⁹ Ranting Muhammadiyah Plompong memang bukan satu-satunya organisasi Muhammadiyah tingkat desa/kelurahan yang terpilih sebagai ranting terbaik; ada tujuh ranting Muhammadiyah yang disebut sebagai ranting pilihan dalam buku terbitan LPCR PP Muhammadiyah tersebut.⁵⁰ Namun, Ranting Muhammadiyah Plompong merupakan ranting yang prestasinya diukur dari pengembangan lembaga pendidikan, hal yang tentunya relevan dengan minat penulis.

Menurut M. Wahibpudin, Ketua PRM Plompong Periode 2000-2010 yang kini (2016) menjabat Ketua PCM Sirampog, PRM Plompong adalah salah satu ranting Muhammadiyah yang dinilai sukses dalam mengelola sendiri lembaga-lembaga pendidikannya dari tingkat dasar sampai menengah plus pondok

⁴⁸*Profil Perguruan Muhammadiyah Plompong Tahun 2015*. Dokumen PRM Plompong, tidak diterbitkan.

⁴⁹Tim Penyusun, *Cabang dan Ranting Muhammadiyah Pilihan*, (Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah, 2012), 42-53.

⁵⁰*Ibid.*, 36-79.

pesantren. Secara normatif, sebenarnya lembaga pendidikan setingkat MTs kewenangannya di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan MA/SMK kewenangannya ada pada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM).⁵¹ Demikian pula lembaga TK/RA di bawah naungan Aisyiyah. Akan tetapi, dalam kasus ini pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan dilakukan oleh PRM Plompong, adapun PDM dan PWM hanya melakukan pembinaan, pengawasan, pengesahan, dan konsultasi. Pun demikian halnya Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) yang tidak mengambil peran penuh, melainkan berbagi peran dengan PRM dalam pengelolaan TK ABA. Peran PRM inilah yang diapresiasi oleh PP Muhammadiyah, sehingga dijadikan ranting percontohan nasional dalam bidang amal usaha pendidikan.⁵² Pengakuan dari PP Muhammadiyah tersebut menjadi landasan empiris bagi penelitian ini.

Desa Plompong yang menjadi lokus penelitian ini adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, terletak di sebelah barat kaki Gunung Slamet dengan ketinggian 875 meter dari permukaan laut.⁵³ Wilayah desa ini terdiri dari perkebunan, persawahan, dan sebagian lainnya berupa hutan milik Negara yang—sejak tahun 1998—hampir seluruhnya sudah beralih fungsi menjadi ladang yang digarap petani. Tingkat kepadatan penduduk 1.267 jiwa/km. Jarak menuju pusat kota terdekat (Bumiayu), juga ibukota kecamatan (Sirampog), kurang lebih 10 km dan memakan waktu tempuh 0,5–1 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten (Brebes) sekira 29 km, memakan waktu tempuh 2–2,5 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Dengan model skoring yang digunakan BPS (terlampir), wilayah Plompong yang menjadi lokasi penelitian ini hanya memperoleh skor 6, menegaskan statusnya sebagai wilayah pedesaan.

Data demografis BPS menunjukkan bahwa Desa Plompong dihuni oleh penduduk sebanyak 7.205 jiwa, terdiri atas 3.594 (49,9%) penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.611 (50,1%)

⁵¹Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 03/PRN/I.0/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya Pasal 4 dan 5.

⁵²Wawancara dengan H.M. Wahibudin tanggal 16 Agustus 2015.

⁵³Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Brebes dalam Angka 2016*, (Brebes: BPS Brebes, 2016), 10.

penduduk berjenis kelamin perempuan.⁵⁴ Dari jumlah tersebut, 5.022 orang (69,7%) di antaranya berada dalam kelompok usia produktif.⁵⁵ Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Plompong adalah petani, baik bertani di tanah milik sendiri maupun bekerja sebagai buruh tani dengan upah harian atau dengan sistem *paro*⁵⁶. Sementara itu, sebagian generasi mudanya memilih merantau ke kota-kota besar untuk mengadu nasib menjadi buruh kasar.

Latar belakang pendidikan penduduk Plompong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Latar pendidikan penduduk Desa Plompong⁵⁷

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum tamat SD/tidak memiliki ijazah SD	1.804
2	Tamat SD	4.517
3	Tamat SMP	398
4	Tamat SMA	385
5	Tamat Diploma/Universitas	100
TOTAL		7.204

Data pada **Tabel 1.2** menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Plompong relatif rendah. Meskipun seluruh penduduk tercatat pernah mengenyam pendidikan, latar pendidikan mereka didominasi oleh lulusan SD/MI. Kalau dihitung dari jumlah penduduk usia produktif (5.022 orang), maka penduduk lulusan SD mendominasi dengan angka mencapai 89,9% (4.517 orang). Sisanya sebanyak 883 orang

⁵⁴Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Sirampog dalam Angka 2016*, (Brebis: BPS Brebis, 2016), 10-17.

⁵⁵Dalam analisis demografis, usia penduduk dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok usia muda (< 15 tahun), kelompok usia produktif (15-64 tahun), dan kelompok usia tua (> 64 tahun). Lihat, Prijono Tjptoherijanto, "Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan" dalam *Majalah Perencanaan Pembangunan*, Edisi 23 Tahun 2001, diakses secara online pada tanggal 18 Agustus 2015 dari: <http://www.bappenas.go.id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-23-tahun-2001>.

⁵⁶Menggarap tanah orang lain dengan perjanjian mendapat setengah dari hasilnya pada saat panen.

⁵⁷Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Sirampog dalam Angka 2016*, 26.

(17,6%) lulus SMP, 385 orang (7,7%) lulus SMA, dan hanya 100 orang (2%) yang tamat perguruan tinggi (diploma/ sarjana).

Dalam aspek sosial budaya, gambaran umum kehidupan masyarakat di Desa Plompong merepresentasikan karakteristik khas masyarakat pedesaan yang menonjolkan sikap-sikap seperti tolong-menolong, hubungan sesama anggota masyarakat intim, memiliki keterikatan kuat dengan tanah kelahiran, besarnya peran keluarga dalam pengambilan keputusan, serta adanya keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.⁵⁸ Di masa-masa awal dakwah Muhammadiyah (1955-an), tradisi keagamaan masyarakat secara umum mewakili tradisi khas masyarakat pedesaan yang disebut tradisi abangan dalam trikotomi *Santri-Priyayi-Abangan* Clifford Geertz. Menurut Geertz, ada tiga inti struktur sosial di Jawa yaitu desa, pasar, dan birokrasi pemerintah, yang masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dan pada gilirannya membentuk corak keberagamaan yang berbeda.⁵⁹ Desa Jawa seperti Plompong, yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat petani yang mitis, memiliki tradisi lokal Animisme. Mereka sedemikian rupa menyerap pengaruh Islam dan Hindu yang datang kemudian hingga menghasilkan varian abangan yang sinkretis, yang terutama dicirikan dengan tradisi upacara ritual yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, serta segala macam praktik pengobatan, sihir, dan magi.⁶⁰ Tradisi masyarakat Desa Plompong yang abangan ini akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab II.

Profil masyarakat petani pedesaan Plompong dengan tradisi abangannya yang sinkretis itu tentu tidak kompatibel dengan Muhammadiyah yang selama ini dicitrakan sebagai *urban phenomenon*⁶¹, juga sebagai gerakan purifikasi anti

⁵⁸Tentang sikap sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan dapat dilihat antara lain dalam Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 7-17; Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Edisi Paripurna, (Yogya-karta: Tiara Wacana, 2006), 118.

⁵⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Cet. III, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1989), 6.

⁶⁰*Ibid.* Lihat juga, Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Edisi I, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 742-743.

⁶¹Hilman Latief, *Melayani Umat*, 106.

tradisi lokal⁶² yang membuatnya menjadi gerakan yang terasing dari kehidupan rakyat kecil dan pedesaan. Maka keberhasilan PRM Plompong dalam mengelola perguruan Muhammadiyah hingga menjadi ranting percontohan nasional menjadi menarik untuk diteliti. Boleh jadi, keberhasilan PRM Plompong tersebut terjadi karena adanya proses pribumisasi Islam murni sebagaimana temuan Munir Mul Khan di pedesaan Jawa Timur (1999) ketika Muhammadiyah yang reformis-modernis berkompromi dengan masyarakat petani pedesaan yang sinkretis-mitis.⁶³ Namun yang pasti, penelitian ini akan menyoroti keberhasilan tersebut dari perspektif kepemimpinan pendidikan, meskipun dalam tataran tertentu tesis tersebut akan sangat diperlukan untuk menganalisis interaksi Muhammadiyah dengan masyarakat setempat.

Melalui perspektif ini, penulis mengasumsikan bahwa muncul dan berkembangnya perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong ditentukan oleh faktor kepemimpinan, dalam pengertian bahwa karena ia dikelola dengan strategi yang tepat oleh para pimpinan ranting setempat, dan lebih mendasar lagi karena adanya visi kepemimpinan yang liberatif. Karena itu, penting mengungkap argumen yang dapat menjelaskan fenomena tersebut dari sudut pandang kepemimpinan organisasi, dengan menjadikan teori sosial profetik Kuntowijoyo sebagai pisau untuk membedah, mengupas, dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Teori ini dipilih karena anomali gerakan Muhammadiyah di Desa Plompong sepintas menunjukkan adanya koneksi antara keberhasilan gerakan tersebut dengan etika profetik, di mana Muhammadiyah memilih perjuangan yang berdampak *social significance* melalui pembangunan sumber daya manusia, mengemansipasikan warga dan membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dengan pendidikan.

⁶²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 95, 268; *Muslim Tanpa Masjid*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 2001), 243; Abdul Munir Mul Khan, *Kiai Ahmad Dahlan*, 10, 15; *Marhaenis Muhammadiyah*, 9, 30, 33; Muhammad Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, 101-102; Nor Huda, *Islam Nusantara*, 108.

⁶³Abdul Munir Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah* (2010).

B. Rumusan Masalah

Keberhasilan PRM dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah menjadi suatu anomali yang menarik untuk dikaji, khususnya dari sudut pandang kepemimpinan profetik. Atas dasar itulah maka penelitian ini berfokus pada “kepemimpinan profetik dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan”. Selanjutnya dari fokus penelitian ini dikembangkan tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Mengapa perguruan Muhammadiyah berkembang di pedesaan Plompong, dan bagaimana pola perkembangannya?
2. Apa saja strategi yang diterapkan dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong, dan bagaimana etika profetik diterapkan dalam strategi tersebut?
3. Bagaimana etika profetik diterapkan dalam kepemimpinan PRM Plompong?

Ketiga permasalahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan, hal mana terkait dengan karakteristik Muhammadiyah sebagai gejala perkotaan (*urban phenomenon*). Adalah suatu ‘anomali’ ketika perguruan Muhammadiyah berkembang dengan baik di wilayah pedesaan, sehingga perlu diungkap argumen dan pola perkembangannya.

Kedua, pengembangan lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk inovasi organisasi, sehingga tidak pernah mudah dilakukan karena sudah pasti memperoleh resistensi yang kuat dari pihak-pihak yang terkait, baik anggota organisasi sendiri maupun bukan.⁶⁴ Oleh sebab itu, penting untuk diketahui strategi apa saja yang diterapkan oleh PRM Plompong dalam mengembangkan perguruan Muhammadiyah, dan bagaimana etika profetik diterapkan dalam strategi tersebut.

⁶⁴Stephen P. Robins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain, dan Aplikasi*, terj. Jusuf Udaya, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1994), 436, 439; Richard L. Morrill, *Strategic Leadership: Integrating Strategy and Leadership in Colleges and Universities*, (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, 2010), 10.

Ketiga, terdapat banyak model kepemimpinan yang tentu berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan yang dicapai oleh pemimpin organisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengungkap model kepemimpinan PRM Plompong dan pimpinan lembaga pendidikan Muhammadiyah Plompong dalam mengembangkan perguruan Muhammadiyah sehingga mencapai tingkat keberhasilan yang diakui, dan bagaimana etika profetik diterapkan dalam kepemimpinan tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah mengungkap visi kepemimpinan yang menjadi pemandu sekaligus sumber energi dalam menggerakkan roda organisasi, sebab visi adalah aspek terpenting dalam kepemimpinan organisasi.⁶⁵ Etika profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi akan digunakan sebagai kaca mata di sini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan argumen yang dapat menjelaskan mengapa perguruan Muhammadiyah berkembang di pedesaan dan bagaimana kepemimpinan profetik diterapkan dalam konteks tersebut. Secara spesifik, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap argumen bagi pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan, hal mana terkait dengan profil Muhammadiyah sebagai organisasi perkotaan yang pengembangan perguruanannya lazim dilakukan di wilayah perkotaan. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang diterapkan oleh PRM Plompong sehingga berhasil mengembangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah di wilayah pedesaan Plompong menjadi model pengelolaan perguruan Muhammadiyah di tingkat nasional, dan bagaimana etika profetik mengejawantah dalam strategi. *Ketiga*, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap kepemimpinan profetik PRM Plompong dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah sehingga lembaga-lembaga pendi-

⁶⁵Richard L. Morrill (2010: 142), misalnya, menekankan bahwa visi adalah ruh yang menjiwai strategi dan kepemimpinan. Di sini Morrill mengutip ungkapan Burt Nanus, "A strategy is only as good as the vision that guides it, which is why purpose and intentions tend to be more powerful than plans in directing organizational behavior." Sementara John H. Zenger dkk. (2009: 121) menyatakan bahwa efektivitas suatu strategi akan sangat bergantung pada visi organisasi.

dikan yang dikelola mengalami perkembangan yang signifikan seperti sekarang.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memotret secara utuh bagaimana kepemimpinan profetik diimplementasikan dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan, termasuk memberikan argumen mengapa praktik kepemimpinan tersebut memperoleh dukungan dari masyarakat. Dari sini diharapkan dapat terbangun sebuah teori yang utuh tentang kepemimpinan profetik pendidikan Islam, untuk melengkapi dan menyempurnakan teori sosial-profetik Kuntowijoyo dan mengadopsinya ke dalam bidang manajemen pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Azyumardi Azra membagi pola kajian kependidikan Islam di Indonesia menjadi tiga kelompok: (1) kajian sosio-historis kependidikan Islam, (2) kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam, dan (3) kajian metodologis kependidikan Islam.⁶⁶ Pola kajian pertama berupaya mengungkapkan perkembangan historis kependidikan Islam terkait sistem, kelembagaan, maupun metodologinya, sehingga diperoleh gambaran dan refleksi tentang keberhasilan atau kegagalannya sehingga dapat dijadikan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang.⁶⁷ Azra menyebutkan beberapa contoh karya dalam bentuk buku yang mewakili pola kajian ini, di antaranya: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Mahmud Yunus, 1960); *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Mulyanto Sumardi, 1978); *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Karel Steenbrink, 1974).⁶⁸ Termasuk dalam kajian jenis ini adalah karya monumental Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (1982).

Pola kajian yang kedua, kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam, berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak

⁶⁶Pembagian ini diakui oleh Azra tidak terlalu ketat, bahkan dalam segi-segi tertentu sering kali terjadi tumpang tindih di antara ketiganya. Lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 85-94.

⁶⁷*Ibid.*, 86.

⁶⁸*Ibid.*, 86-89.

dari pandangan dasar Islam mengenai pendidikan dan mengombinasikannya dengan pemikiran kependidikan Barat. Tema kajian ini sangat luas, meliputi hakikat manusia, asas pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, landasan filosofis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, dan sebagainya.⁶⁹ Contoh-contoh karya yang mewakili pola kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam antara lain: *Asas-asas Pendidikan* (Hasan Langgulung, 1987), *Manusia dan Pendidikan* (Hasan Langgulung, 1989); *Filsafat Pendidikan Islam* (Muzayyin Arifin, 1987); *Ilmu Pendidikan Islam* (Zakiah Daradjat dkk., 1992); dan *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Abdul Munir Mul Khan, 1993).⁷⁰ Termasuk dalam kajian ini adalah buku *Falsafah Pendidikan Islam* karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani.

Kajian metodologis kependidikan Islam, yang merupakan pola ketiga dalam taksonomi kajian kependidikan Islam Azra, memberi penekanan pada upaya mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan praktik atau pelaksanaan pendidikan Islam di lapangan, dengan tema meliputi metodologi pendidikan seperti perencanaan pembelajaran, prinsip dan metode pembelajaran, strategi-strategi pembelajaran, prinsip evaluasi, dan model dasar metodik khusus pendidikan agama Islam.⁷¹ Azra mengajukan dua contoh karya Ahmad Tafsir sebagai representasi dari pola kajian ini: *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (1992) dan *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (1992).⁷²

Kalau merujuk pada pemetaan Azra, penelitian penulis ini barangkali lebih dekat pada pola kajian sosio-historis kependidikan Islam yang berupaya mengkaji perkembangan pendidikan Islam, dalam hal ini sistem dan kelembagaan dalam perguruan Muhammadiyah. Akan tetapi, memasukkan penelitian ini ke dalam pola kajian sosio-historis kependidikan Islam agaknya kurang tepat dan terlalu dipaksakan. Sebabnya, penelitian ini dilakukan dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam; bukan merupakan suatu penelitian historis, bukan pula kajian sosiologis. Benar bahwa terdapat aspek-aspek historis dan sosiologis yang dikaji dalam penelitian ini, akan

⁶⁹*Ibid.*, 90.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 93.

⁷²*Ibid.*

tetapi fokusnya adalah pada kepemimpinan pendidikan. Pola kajian seperti yang penulis lakukan ini (kepemimpinan pendidikan) agaknya dapat ditambahkan ke dalam taksonomi kajian kependidikan Islam.

Penelitian seputar kepemimpinan pendidikan (Islam) sendiri sudah cukup banyak dilakukan, demikian pula kepemimpinan dalam lapangan manajemen organisasi secara umum. Beberapa di antaranya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian tentang model kepemimpinan profetik dilakukan oleh Nik Maheran Nik Muhammad.⁷³ Penelitian ini merupakan suatu bentuk studi literatur yang bertujuan untuk mengonseptualisasi model kepemimpinan profetik dengan menelusuri jejak-jejak historis tiga nabi dari “agama Ibrahim” (Musa as., Isa as., dan Muhammad saw.) melalui penelaahan ayat-ayat Alquran dan Sirah Nabi. Model kepemimpinan profetik yang diintroduksi dalam penelitian ini mencakup empat konsep utama yaitu: perilaku kepemimpinan, sinergi, altruisme, dan pengambilan keputusan yang berkualitas. Perilaku kepemimpinan meliputi kualitas pribadi, spiritualitas religius, gaya, dan prinsip seorang pemimpin. Kualitas pribadi dan spiritualitas religius meliputi keberanian, kesabaran, kefasihan, kearifan, takwa, dan semangat pengorbanan. Gaya kepemimpinan (*posture*) mencerminkan proses pengambilan keputusan yang dilandasi oleh musyawarah, keadilan, kesetaraan, dan ketegasan. Prinsip dikonseptualisasi oleh keterampilan manajerial, seperti dimensi keselarasan, penyelarasan, dan pemberdayaan. Sinergi berfungsi sebagai jembatan antara perilaku kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang berkualitas, sementara altruisme meningkatkan hubungan antara pemimpin dan pengikut.⁷⁴ Dalam taksonomi kajian pendidikan Islam Azyumardi Azra, penelitian Nik ini termasuk dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, berbeda dengan penelitian penulis

⁷³Nik Maheran Nik Muhammad, “Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet’s Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality” dalam *European Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 3, Nr. 1, Sep-Dec 2015, versi PDF, diakses secara online pada 22 Juli 2018 dari <http://journals.euser.org/index.php/ejis/article/view/944>

⁷⁴*Ibid.*, 105.

yang masuk dalam ranah implementasi kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam.

Selain karya Nik Muhammad tentang model kepemimpinan profetik, ada juga tulisan Munir Mulkhan tentang konsep manajer pendidik profetik.⁷⁵ Tulisan ini menyoroti idealitas visi misi jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan lulusannya. Menurut Munir Mulkhan, idealnya jurusan MPI mampu menghasilkan manajer-manajer pendidik profetik yang cakap mengembangkan pendidikan bagi perbaikan kehidupan sosial umat, yang dalam menjalankan tugasnya dilandasi kesadaran kehadiran Tuhan, dengan orientasi utama memotivasi lingkungan pendidikan bagi proses pembelajaran yang humanis. Kepala sekolah sebagai manajer haruslah memiliki kompetensi sebagai pendidik, plus kompetensi manajerial sebagai super-leader profetik berbasis kecerdasan makrifat. Di sini Mulkhan memaknai karakter profetik dalam dua makna: pertama, sikap kritis terhadap kecenderungan lembaga keagamaan yang memihak *status quo*, yakni ketika elite gerakan keagamaan bersekongkol dengan kelas penguasa dan tidak jelas keberpihakannya kepada kaum lemah; kedua, basis kenabian sebagai gerakan kemanusiaan sebagai pengejawantahan dari ajaran dan sunah Nabi.⁷⁶ Seperti halnya karya Nik Muhammad, tulisan Munir Mulkhan ini termasuk kajian pemikiran pendidikan Islam menurut taksonomi Azyumardi Azra.

Mengikuti jejak Nik dan Munir, Robingun Suyud juga melakukan refleksi terhadap *sīrah nabawīyyah* dan mengonseptualisasi suatu model kepemimpinan profetik.⁷⁷ Robingun membangun model kepemimpinan profetik dengan menampilkan sejumlah lansekap kehidupan Nabi saw., mulai dari tinjauan demografis, kualitas individu, kemukjizatan, hingga doktrin kemaksuman Rasul. Selanjutnya ia mengupas praktik kepemimpinan Nabi saw. di Negara Madinah, kemudian

⁷⁵Abdul Munir Mulkhan, “Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Manageria*, Vol. I, Nomor 1, Mei 2006.

⁷⁶*Ibid.* 9-10.

⁷⁷Robingun Suyud El Syam, “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social-Ummah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nr. 2, December 2017, 371-396.

mengonseptualisasikannya menjadi model kepemimpinan politik dan sosial profetik. Robingun berkesimpulan bahwa kepemimpinan profetik adalah suatu model kepemimpinan yang diperankan oleh Nabi untuk menolong umat manusia dari jalan kegelapan (*zulumāt*) ke jalan cahaya (*nūr*). Pendekatan serupa dilakukan Khan & Nawaz dalam disiplin manajemen organisasi bisnis, dengan melakukan studi literatur melalui upaya menganalisis secara menyeluruh teori-teori kepemimpinan, lalu mengkaji gaya kepemimpinan trans-formasional dan gaya transaksional dalam kaitannya dengan kinerja karyawan. Keduanya sampai pada kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional masing-masing memiliki dampak signifikan pada kinerja individu dalam konteks tertentu, sehingga mereka mengusulkan suatu model kepemimpinan yang mengadaptasi atribut-atribut yang dipadu dari kedua gaya kepemimpinan tersebut.⁷⁸ Seperti penelitian yang lain, model penelitian yang dilakukan oleh Khan & Nawaz dan juga Suyud termasuk kajian pemikiran kalau mengacu pada taksonomi Azyumardi Azra.

Penelitian Noor Hamid dan Iqbal Juliansyahzen tentang kepemimpinan profetik di pondok pesantren menawarkan lima prinsip dasar yang merefleksikan kepemimpinan profetik yaitu keadilan, kesamaan, keberagaman, kebebasan, dan musyawarah.⁷⁹ Penelitian ini merupakan studi kasus di Pondok Pesantren UII Yogyakarta. Meskipun kurang deskriptif, penelitian Hamid dan Iqbal ini menunjukkan adanya praktik kepemimpinan berbasis lima prinsip dasar kepemimpinan profetik tersebut. Akan halnya unsur signifikansi sosial, terlebih perubahan sosial yang sifatnya strategis, tidak mengemuka.

Penelitian terkait kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan dilakukan oleh Moh. Roqib. Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian filsafat pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan heurmenetik

⁷⁸Irfanullah Khan & Allah Nawaz, "The Leadership Styles and The Employees Performance: A Review", *Gomal University Journal of Research [GUJR]*, Vol. 32, Issue 2, December 2016.

⁷⁹Noor Hamid dan Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, December 2017, 349-369.

dan strukturalisme-generik terhadap karya-karya sastra Ahmad Tohari seperti Ronggeng Dukuh Paruk, Bekisar Merah, Belantik, Berhala Kontemporer, dan lain-lain. Roqib melakukan analisis terhadap karya-karya sastra tersebut dengan menjadikan teori sosial-profetik Kuntowijoyo sebagai pisau analisis, serta mengonseptualisasikan nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dalam pendidikan Islam.⁸⁰ Disertasi Moh. Roqib ini memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap konseptualisasi pendidikan Islam profetik, yakni bahwa ia dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan. Dalam hal ini Roqib membangun teori pendidikan profetik secara filosofis melalui refleksi yang mendalam terhadap sumber-sumber bacaan, di samping mengeksplorasi nilai-nilai profetik yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tohari. Pendekatan ini tentu berbeda sama sekali dengan penelitian yang penulis lakukan, di mana teori dibangun dari praktik kepemimpinan yang sudah berjalan, dengan mengkaji fakta-fakta lapangan dan mengonstruksinya menjadi bangunan teori kepemimpinan profetik yang utuh.

Penelitian tentang kepemimpinan spiritual dilakukan oleh Tobroni, suatu penelitian kualitatif yang mengambil subjek lima kepala sekolah di dua kota yaitu Malang dan Yogyakarta.⁸¹ Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap peran kepemimpinan spiritual dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari segi konsep kepemimpinan, penelitian ini relatif dekat dengan penelitian penulis di mana sumber nilai kepemimpinan yang dirujuk adalah nilai ilahiah (tauhid), dalam hal ini Tobroni merujuk pada kepemimpinan Nabi saw. yang memiliki empat karakter utama yaitu: integritas (*ṣiddīq*), tepercaya (*amānah*), terbuka (*tablīg*), dan cerdas (*faṭānah*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, kepemimpinan spiritual sangat efektif untuk membangun budaya organisasi sekolah. Kedua, kepemimpinan spiritual berdasarkan kesalehan, kepemimpinan dengan semangat perang suci dan totalitas di

⁸⁰Moh. Roqib, *Konseptualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi Karya-karya Ahmad Tohari)*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009). Disertasi.

⁸¹Tobroni, "Spiritual Leadership: A Solution of The Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia" dalam *British Journal of Education*, Vol. 3 No. 11, November 2015, versi PDF diakses secara *online* pada 22 Juli 2018 dari <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Spiritual-Leadership.pdf>.

mana hati, kepala, dan tangan digunakan untuk beribadah dan demi mencari rida Allah. Ketiga, kepemimpinan spiritual terbukti mampu membuat sekolah yang efektif: budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif, dan inovasi pembelajaran. Keempat, spiritualitas yang berkembang dalam kepemimpinan adalah spiritualitas asketis. Berbeda dengan penelitian penulis, penelitian Tobroni ini berfokus pada nilai-nilai kepemimpinan spiritual yang lebih bersifat idealistik, sementara nilai yang diacu dalam penelitian ini adalah etika profetik yang memiliki signifikansi sosial dalam kerangka mewujudkan misi utama kenabian: humanisme.

Peneliti lain yang mengangkat karakter idealistik Nabi saw. sebagai karakter profetik seperti Tobroni, adalah Isham Abdul Latif yang mengkaji teori kepemimpinan transformasional yang sudah mapan, membandingkannya dengan praktik kepemimpinan Nabi, kemudian mempertemukan keduanya dengan praktik kepemimpinan dalam organisasi-organisasi bisnis di Arab.⁸² Isham mengambil empat elemen utama teori kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, kemudian menambahkan tiga elemen yang direfleksikan dari kepemimpinan Nabi, yaitu *maqāṣid al-syarī'ah*, akhlak, dan spiritualitas. Ia berkesimpulan bahwa kepemimpinan Nabi melampaui teori kepemimpinan transformasional, bahkan elemen-elemen transformasional hanya merupakan bagian kecil darinya. Dari sini kemudian Isham mencoba mengembangkan teori yang disebutnya Teori Kepemimpinan Profetik Transformasional atau PTL (*Prophetic Transformational Leadership*) yang berisi empat elemen pembangun yaitu elemen transformasional, elemen *maqāṣid al-syarī'ah*, elemen akhlak (ikhlas, takwa, *warā'*, *ṣiddīq*, *amānah*, lembut, *ihsān*), dan elemen spiritual. Seperti halnya penelitian Tobroni, teori PTL yang dikembangkan oleh Isham ini juga tidak berpijak pada tiga etika profetik yang memiliki *social significance* (humanisasi, liberasi, transendensi) yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, sehingga karakter kepemimpinan profetik yang coba

⁸²Isham Abdul Latif Abdul Maula, *Nazariyyah al-Qiyādah al-Nabawiyyah al-Taḥwīliyyah; Dirāsah Muqāranah li al-In'ikāsāt 'alā Mumārisāt al-Qiyādah fī Munazzamāt al-A'māl al-'Arabiyyah*. Beirut: Middle East University, 2015. Tesis.

dibangun dalam teori tersebut tidak berfokus pada signifikansi sosial dalam kerangka mewujudkan humanisme. Selain itu, lapangan yang diteliti adalah dunia bisnis yang berbeda dengan dunia pendidikan terutama dalam tujuan yang hendak dicapai dan *output* yang ingin dihasilkan. Dalam lapangan bisnis ini studi kepemimpinan sudah sangat banyak dilakukan oleh para peneliti, misalnya Lorena Para-Gonzalez dkk. yang mengkaji hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja organisasi.⁸³ Penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif menggunakan Partial Least Squares dengan data yang diambil dari 200 perusahaan industri di Spanyol, yang jika dibandingkan dengan penelitian penulis tidak hanya berbeda dalam aspek lapangan kajian tetapi juga dari segi pendekatan. Studi serupa dilakukan oleh Aymn Alqatawenh yang mengkaji hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan manajemen perubahan pada perusahaan-perusahaan asuransi di Yordania,⁸⁴ juga Nafiah Ariyani & Sri Hidayati yang mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan dan *work engagement* terhadap perilaku inovatif pada perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia.⁸⁵

Dalam kaitannya dengan kajian seputar kepemimpinan profetik, penelitian Tobroni dan Isham, juga penelitian-penelitian lain dalam tema yang sama, pada umumnya menjadikan karakter Nabi saw. sebagai acuan nilai. Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini, misalnya Syahdara Anisa Makruf dalam tulisannya tentang urgensi kepemimpinan profetik dalam mewujudkan masyarakat madani,⁸⁶ Sus Budiharto dan Fathul Himam yang mengkaji konstruk teoritis

⁸³Lorena Para-Gonzalez, Jimenez-Jimenez D, Martínez-Lorente AR, “Exploring The Mediating Effects Between Transformational Leadership and Organizational Performance”, *The Journal Employee Relation*, Vol. 40, No. 1, January 2018.

⁸⁴Aymn Sulieman Alqatawenh, “Transformational Leadership Style and Its Relationship with Change Management”, *The Journal Business: Theory and Practice*, Vol. 19, No. 3, March 2018.

⁸⁵Nafiah Ariyani & Sri Hidayati, “Influence of Transformational Leadership and Work Engagement On Innovative Behavior”, *Etikonomi*, Vol. 17, No. 2, 2018.

⁸⁶Syahdara Anisa Makruf, “Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani” dalam *Ta’dib*, Vol. VI, No. 2, (November 2017), 7-16.

dan pengukuran kepemimpinan profetik,⁸⁷ serta Askina Nurani dalam kajiannya tentang implementasi *prophetic leadership* di MI Nurul Ulum Bantul.⁸⁸ Acuan sifat kenabian *ṣiddīq, amānah, tablīg,* dan *fatānah* sebagai nilai kepemimpinan profetik dalam penelitian-penelitian tersebut tentu bukan sesuatu yang salah, hanya saja fokusnya menjadi berbeda ketika nilai yang menjadi acuan adalah etika profetik yang memiliki signifikansi sosial seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi yang digagas Kuntowijoyo.

Tepat di sinilah penelitian ini mengambil posisinya. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengembangkan suatu *grounded theory* kepemimpinan profetik dalam bidang pendidikan, dengan menjadikan etika profetik sebagai pijakan. Implementasi etika kepemimpinan profetik dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan dielaborasi dengan penekanan pada signifikansi sosial dari praktik kepemimpinan tersebut. Lokus pedesaan dipilih karena merupakan poin penting dalam kaitannya dengan Muhammadiyah yang dicitrakan sebagai *urban phenomenon*,⁸⁹ juga sebagai gerakan purifikasi anti tradisi lokal,⁹⁰ yang membuatnya menjadi gerakan yang terasing dari kehidupan rakyat kecil dan pedesaan, namun dalam kasus ini terjadi anomali di mana pengembangan perguruan Muhammadiyah berjalan baik dan memperoleh dukungan masif dari masyarakat setempat.

⁸⁷Sus Budiharto dan Fathul Himam, “Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik” dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 33, No. 2, Tahun 2006, 133-146.

⁸⁸Askina Nurani Syams, “Implementasi *Prophetic Leadership* di MI Nurul Ulum Bantul” dalam *Edukasia Islamika*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018, 105-113.

⁸⁹Hilman Latief, *Melayani Umat*, 106.

⁹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 95, 268; *Muslim Tanpa Masjid*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 2001), 243; Abdul Munir Mul Khan, *Kiai Ahmad Dahlan*, 10, 15; *Marhaenis Muhammadiyah*, 9, 30, 33; Muhammad Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, 101-102; Nor Huda, *Islam Nusantara*, 108.

E. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Profetik

a. Konsep Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan sangat kabur, sehingga belum ada satu pun definisi yang disepakati dari setidaknya 284 definisi yang berbeda,⁹¹ dan pada saat yang sama definisi tersebut terus mengalami perubahan sesuai dengan peran yang dijalankan oleh para pemimpin.⁹² Akan tetapi, bagaimanapun juga penelitian ini menuntut sebuah definisi operasional. Karena itu, perlu dikutip di sini sebagian definisi kepemimpinan yang dirumuskan oleh para ahli.

Menurut Kotter, kepemimpinan adalah satu set proses yang membuat organisasi berada di tempat pertama atau menyesuaikannya dengan keadaan yang berubah secara signifikan.⁹³ Dalam pandangan Peter Drucker, kepemimpinan adalah mengangkat visi seseorang ke penglihatan yang tinggi, meningkatkan kinerja ke standar yang lebih tinggi, membangun kepribadian di luar batas-batas normalnya.⁹⁴ Sementara Robert G. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk memengaruhi perilaku orang lain.⁹⁵ Billick & Patterson memaknai kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memengaruhi perilaku dan tindakan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁶ Menurut Ronald E. Riggio, kepemimpinan adalah kemampuan mengarah-

⁹¹Paul Aitken & Malcolm Higgs, *Developing Change Leader; The Principles and Practices of Change Leadership Development*, (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2010), 5.

⁹²Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119.

⁹³John P. Kotter, *Leading Change*, (Boston: Harvard Business Press, 1996), 25.

⁹⁴John H. Zenger dkk., *The Inspiring Leader*, (New York: McGraw Hill, 2009), 120.

⁹⁵Robert G. Owens, *Organization Behavior in Education*, (Boston: Allyn & Bacon, 1991), 132.

⁹⁶B. Billick & J.A. Patterson, *Competitive Leadership; Twelve Principles for Success*, (Chicago: Goals-Guy Learning System Inc., 2001), 2.

kan kelompok menuju tujuan yang ingin dicapai.⁹⁷ J.M. Pfiffner, sebagaimana dikutip Sudarwan Danim, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah “seni mengoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.⁹⁸

Dari berbagai definisi tersebut, tampak bahwa inti kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Maka dapat dimengerti bila Nigel Nicholson mensyaratkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, membangun tim, memberikan umpan balik, mendelegasikan, membina, dan memengaruhi orang lain.⁹⁹ Dalam konteks ini, definisi kepemimpinan yang ditawarkan oleh Gary Yukl berikut menjadi sangat relevan:

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁰

Definisi di atas menegaskan bahwa inti dari kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau menggerakkan orang lain untuk, dengan cara-cara tertentu, mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Definisi tersebut mencakup unsur-unsur yang terkandung dalam kepemimpinan sebagai berikut.¹⁰¹

- 1) Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin.

⁹⁷Ronald E. Riggio, *Introduction to Industrial/ Organizational Psychology*, Fourth Edition, (New Jersey: Prentice Hall, 2003), 340.

⁹⁸Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

⁹⁹William J. Rothwell dkk., *Human Resource Transformation: Demonstrating Strategic Leadership in The Face of Future Trends*, (California: Davies-Black Publishing, 2008), 118.

¹⁰⁰Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Budi Supriyanto, (Jakarta: Indeks, 2010), 8.

¹⁰¹Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006), 15.

- 2) Adanya orang lain yang dipimpin, biasanya disebut pengikut.
- 3) Adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan memengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya.
- 4) Adanya tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun seketika.
- 5) Berlangsung berupa proses di dalam kelompok/organisasi, baik besar dengan banyak maupun kecil dengan sedikit orang-orang yang dipimpin.

Kepemimpinan sering kali dibedakan, bahkan dipertentangkan, dengan manajemen. Demikian juga pemimpin, kerap dibedakan dan dipertentangkan dengan manajer. Beberapa ahli berupaya memberikan batas-batas yang tegas, misalnya dengan menyatakan bahwa manajer menghargai stabilitas, keteraturan, dan efisiensi, sementara pemimpin menghargai fleksibilitas, inovasi, dan adaptasi. Manajer menaruh perhatian besar terhadap cara suatu pekerjaan diselesaikan, sedangkan pemimpin lebih memerhatikan makna dari berbagai hal bagi orang-orang yang dipimpinnya.¹⁰² Dalam konteks persekolahan, Gunter membedakan antara kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah bahwa kepemimpinan adalah sesuatu tentang mengendalikan ketidakpastian melalui perilaku karismatik dan tugas strategis, sedangkan manajemen adalah tentang pemeliharaan sistem.¹⁰³

Kotter meyakini bahwa manajemen adalah “sesuatu tentang mengatasi kompleksitas”, sedangkan kepemimpinan adalah “sesuatu tentang menangani perubahan”.¹⁰⁴ Manajemen yang baik menghasilkan tingkat keteraturan dan konsistensi yang tinggi misalnya dalam kualitas produk dan layanan, sedangkan kepemimpinan yang kuat

¹⁰²Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 7.

¹⁰³Helen M. Gunter, *Leaders and Leadership in Education*, (London: Paul Chapman Publishing, 2001), 28.

¹⁰⁴John P. Kotter, “Apa yang Sebenarnya Dikerjakan Para Pemimpin” dalam Daniel Goleman, *Kepemimpinan yang Mendatangkan Hasil*, terj. Diah Nugraheny P., (Yogyakarta: Amara Books, 2003), 169-170.

sangat penting untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Warren Bennis memberikan kualifikasi yang benar-benar berbeda dan bertentangan antara manajer dan pemimpin, dengan ungkapannya sangat populer: “Manajer adalah orang yang melakukan sesuatu dengan benar (*do things right*), sedangkan pemimpin adalah orang yang melakukan sesuatu yang benar (*do the right thing*)”.¹⁰⁵

Penentangan antara peran manajer dan pemimpin seperti ditegaskan oleh Bennis di atas, tidak didasarkan pada data empirik yang representatif karena, pada praktiknya, tidak ada orang yang benar-benar terbagi ke dalam dua stereotip tersebut secara ketat,¹⁰⁶ sehingga kesimpulan Bennis tersebut terlalu naif dan menyederhanakan masalah.¹⁰⁷ Neuschel mengungkapkan bahwa dari 45 tahun pergaulannya dengan para eksekutif sukses, tidak ada satu pun dari mereka yang semata-mata merupakan seorang manajer atau pemimpin—dalam perspektif stereotip di atas. Dalam sebagian besar pekerjaan, garis pemisah antara peran manajer dan pemimpin tidak benar-benar tegas, bahkan saling tumpang-tindih.¹⁰⁸

Penulis lebih cenderung kepada pendapat Yukl dan Neuschel, bahwa kepemimpinan dan manajemen tidak dapat benar-benar dipisahkan secara tegas. Pemimpin yang efektif tidak dapat dibatasi untuk semata-mata menjalankan peran kepemimpinan, sebab kepemimpinan yang efektif pasti melibatkan peran-peran manajerial. Keberhasilan Nabi saw. mengubah peradaban jahiliah masyarakat Arab pra-Islam, yang menempatkan beliau menjadi tokoh paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia, harus pula dilihat dari perspektif ini. Studi yang dilakukan oleh Ismail Noor menunjukkan bahwa keberhasilan Muhammad saw. dalam menjalankan misi

¹⁰⁵Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 7.; Robert P. Neuschel, *The Servant Leader, Pemimpin yang Melayani*, terj. Ati Cahayani, (Jakarta: Akademia, 2008), 34.

¹⁰⁶Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 7.

¹⁰⁷Robert P. Neuschel, *The Servant Leader*, 34.

¹⁰⁸*Ibid.*

kerasulannya adalah karena kepemimpinan perubahan yang brilian, yang menurutnya mencakup tujuh langkah strategis yaitu: survei, pendekatan, diagnosis, rencana, tindakan, menilai, dan melembagakan.¹⁰⁹

b. Etika Profetik

Istilah profetik diserap dari kosakata bahasa Inggris *prophetic*, kata yang menurut Oxford Dictionary berasal dari akhir abad ke-15, dari bahasa Prancis *prophétique* atau bahasa Latin *propheticus* dan bahasa Yunani *prophētikos*.¹¹⁰ Definisi profetik menurut kamus ini adalah: (1) *accurately predicting what will happen in the future* [memprediksikan secara akurat apa yang akan terjadi di masa depan]; (2) *relating to or characteristic of a prophet or prophecy* [berhubungan dengan, atau karakteristik dari, nabi atau kenabian].¹¹¹ Sementara itu istilah nabi (*prophet*) didefinisikan dalam kamus ini sebagai *a person regarded as an inspired teacher or proclaimer of the will of God* [tokoh yang dihormati sebagai guru yang menginspirasi, atau orang yang memproklamasikan kehendak Tuhan], yang juga mengandung makna: (1) *a person who advocates or speaks in a visionary way about a new cause or theory* [orang yang menganjurkan atau berbicara tentang perkara atau teori baru dengan cara yang visioner]; (2) *a person who predicts what will happen in the future* [orang yang memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan].¹¹² Dalam bahasa Arab, istilah nabi (*al-nabiy*) berasal dari kata *naba'* yang berarti warta, berita, cerita, dan dongeng;¹¹³ kata *al-nabiy* merujuk pada orang yang menyampaikan berita tersebut.

Nabi dan kenabian tidak hanya dikenal dalam khazanah Islam, melainkan merupakan fenomena

¹⁰⁹Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*, terj. M. Rudi Atmoko, (Bandung: Mizan, 2011), 133.

¹¹⁰<https://en.oxforddictionaries.com/definition/prophet>.

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid.*

¹¹³M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 302.

universal dalam keberadaan umat manusia di sepanjang masa.¹¹⁴ Kehadiran para nabi merupakan suatu keniscayaan sejarah untuk menjaga keseimbangan hidup masyarakat dan mencegah terjadinya kerusakan dan kehancuran yang disebabkan oleh ulah manusia yang menuhankan hawa nafsu. Fungsi kehadiran nabi dalam kehidupan masyarakat diibaratkan seperti fungsi hati (*qalb*) dalam diri manusia, yaitu sebagai kekuatan pengendali internal untuk menjaga keseimbangan hidupnya dalam rangka mencapai tujuan hakikinya yang bersifat spiritual.¹¹⁵ Fungsi *qalb* ini diperlukan karena dalam diri manusia ada konflik laten yang berlangsung sepanjang hidupnya, antara dorongan biologis untuk memenuhi tuntutan jasmaniah yang cenderung memperturutkan hawa nafsu, dengan dorongan spiritual untuk memenuhi kebutuhan rohaniah yang cenderung mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana setiap individu manusia membutuhkan keberadaan *qalb* untuk menjaga keseimbangan diri-nya, sebagai masyarakat mereka juga membutuhkan kehadiran para nabi untuk menjaga keseimbangan hidup. Dalam kaitan ini, Muthahhari menyebut dua misi utama seorang nabi yaitu: *pertama*, mengajak manusia ke arah pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya, dan *kedua* menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia.¹¹⁶ Dua misi utama kenabian ini mencerminkan dua dimensi profetik yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi pertama berkaitan dengan ketuhanan, yaitu tentang tauhid dan ibadah, sedangkan dimensi kedua berkenaan dengan kemanusiaan. Dengan demikian, siapa pun yang memperjuangkan misi ketuhanan dan kemanusiaan sebagaimana disebutkan Muthahhari, maka ia sedang mengemban misi kenabian meskipun bukan seorang nabi.

¹¹⁴Fazlur Rahman, *Kenabian di dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 2003), 15.

¹¹⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 7.

¹¹⁶Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 29.

Dari sini menjadi jelas bahwa istilah profetik mengacu pada karakteristik kenabian yang misi utamanya adalah tauhid dan humanisme sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan misi tersebut diperjuangkan dengan cara-cara yang inspiatif, kreatif, dan visioner melampaui zamannya. Karakteristik profetik ini bukan merupakan suatu *privilege* elite agama, sehingga seseorang tidak serta merta memiliki predikat profetik hanya karena ia seorang ahli agama atau imam; ia menjadi predikat bagi siapa pun yang perjuangannya selaras dengan misi utama kenabian. Dalam disiplin ilmu sosiologi, istilah profetik bahkan muncul sebagai kritik terhadap kecenderungan elite agama di Eropa abad ke-19, yang lebih memihak kepada *status quo*.¹¹⁷ Adalah Robert W. Friedrich, yang memperkenalkan istilah “sosiologi profetik” untuk membedakannya dengan “sosiologi imam”, yang menurut Paul Jhonson keduanya itu “berbeda satu sama lain dalam sikap dan dukungan implisitnya terhadap *status quo*”.¹¹⁸ Berkebalikan dengan ilmuwan dari kalangan sosiologi imam, para ilmuwan sosiologi profetik bersikap kritis terhadap *status quo*, dan meyakini bahwa peran sejati sosiologi adalah mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dan kekacauan yang ada dalam struktur sosial, dan memberikan suatu pencerahan yang membuka peluang bagi kemungkinan-kemungkinan yang lebih manusiawi.¹¹⁹ Bagi kalangan kedua ini, sikap netral atau tidak memihak (*impartiality*) sama sekali tidak dapat diterima, sehingga manakala seorang ahli sosiologi tidak berjuang secara eksplisit untuk meningkatkan struktur sosial menjadi lebih humanis, maka pada dasarnya ia adalah seorang “*prestly sociologist*” yang menerima legitimasi *status quo*.¹²⁰ Sementara ilmuwan sosial dari kalangan “sosiologi imam” bersikap pro terhadap kemapanan, para ilmuwan sosial berhaluan profetik meyakini bahwa fungsi utama dan tak terhindarkan dari

¹¹⁷Abdul Munir Mulkhan, “Manajer Pendidik Profetik”, 9.

¹¹⁸Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 1*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), 51.

¹¹⁹*Ibid.*

¹²⁰*Ibid.*, 52.

sosiologi adalah menjadi kritik bagi masyarakatnya;¹²¹ di sini sikap kritis dan anti kemapanan menjadi karakter utama bagi seorang ilmuwan berhaluan profetik dalam rangka berjuang memperbaiki struktur sosial menjadi lebih manusiawi. Dalam upaya melakukan kritik sosial itu mereka menawarkan visi perubahan seperti para nabi menjalankan misi profetiknya, sebab karakter profetik adalah “... *persuading others to anticipate the future furthers his [the prophet] present design. And those designs are directed toward change, not simply the perception of order.*”¹²² [... mengajak orang lain mengantisipasi masa depan dengan menawarkan suatu rancangan yang relevan dengan masanya; dan rancangan itu merupakan suatu desain perubahan, bukan sekadar persepsi pesanan].

Dalam tradisi para nabi, misi profetik terlihat jelas dari bagaimana mereka diutus kepada kaumnya untuk mendobrak kemapanan yang korup, yang hanya menguntungkan kalangan elite saja dan tidak berpihak kepada kaum lemah. Sejarah perjuangan Nuh, Hud, Ibrahim, Musa, Isa, hingga Muhammad ‘*alaihim al-ṣalātu wa al-salām*’ adalah sejarah manusia-manusia kritis yang merasa tidak puas dengan ketidakberesan sosial dan kemudian berjuang melakukan perubahan menuju masa depan yang lebih baik. Mereka mendedikasikan dirinya untuk mendobrak *status quo* dengan segala risiko yang mereka tanggung, yang berasal dari orang-orang yang pro *status quo*, khususnya kaum elite yang merasa kedudukannya terancam oleh perjuangan mereka. Maka tidak mengherankan bahwa mayoritas pengikut mereka adalah *wong cilik* yang merupakan kaum lemah baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Nabi Muhammad, misalnya, memperoleh gelar *Abū al-Masākīn* (Bapaknya Orang-orang Miskin) karena keberpihakan beliau kepada orang-orang yang lemah secara ekonomi; atau gelar *Abū al-Yatāmā* (Bapak bagi Anak-anak Yatim) karena kepeduliannya kepada anak-

¹²¹Robert W. Friedrichs, *Sociology of Sociology*, (New York: The Free Press, 1972), 67.

¹²²*Ibid.*, 108.

anak yatim yang papa. Dalam sudut pandang tertentu, perjuangan para nabi mendobrak kemapanan itu seringkali disimbolkan dengan misi menghancurkan berhala, yang disebut Friedrich dengan istilah *iconoclasm* (ikonoklasme) ketika mengidentifikasi misi profetik para nabi dalam tradisi kenabian Ibrani. “Prophecy in the Hebraic tradition was paired with *iconoclasm*—the breaking of icons,” tulis Friedrich.¹²³ Misi pembebasan yang diusung oleh para nabi itulah yang membuat ajaran yang mereka serukan itu menjadi—meminjam istilah Kenneth Boulding—“agama profetik” (*prophetic religion*).¹²⁴

Dalam konteks keindonesiaan, istilah profetik menjadi populer setelah Kuntowijoyo menawarkan gagasan ilmu sosial profetik sebagai alternatif bagi teologi transformatif yang ditawarkan oleh Moeslim Abdurrahman. Gagasan tentang ilmu sosial profetik ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: *pertama*, perlunya perumusan sebuah “teologi” baru di Indonesia, sebagai kritik terhadap teologi tradisional yang dianggap sudah tidak tepat; *kedua*, adanya krisis yang tidak hanya terjadi dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga dalam masyarakat, sehingga ilmu sosial yang ada sekarang ini mengalami kemandekan.¹²⁵ Kunto memilih menggunakan istilah ‘ilmu sosial’, alih-alih ‘teologi’ seperti yang dipilih Abdurrahman, untuk menegaskan bahwa gagasan yang dia kemukakan tersebut tidaklah untuk melakukan perubahan doktrin-doktrin tentang ketuhanan. Menurut Kunto, jika tujuan pembaruan teologi adalah agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka

¹²³*Ibid.*, 75.

¹²⁴Boulding membedakan antara agama profetik (*prophetic religion*) dan agama kependetaan (*priestly religion*) dari peran aktifnya sebagai kekuatan pembebas. Pada mulanya, agama-agama besar bersifat profetik karena menggerakkan perubahan besar atau transformasi masyarakat. Namun kemudian, setelah melembaga, agama menjadi rutinitas dan bahkan menjadi kekuatan konservatif. M. Dawam Rahardjo, “Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat”, kata pengantar dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 18-19.

¹²⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 86.

metode yang efektif untuk tujuan tersebut adalah mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Oleh karena itu lingkungannya bukan pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti teologi, tetapi pada aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal yang menjadi ranah ilmu sosial. Tidak seperti teologi, ilmu sosial mengakui relativitas ilmu, sehingga terbuka peluang baginya untuk dirumuskan ulang, direvisi, dan direkonstruksi secara terus-menerus, baik melalui refleksi empiris maupun normatif.¹²⁶

Gagasan ilmu sosial profetik yang ditawarkan Kuntowijoyo ini bersumber dari, atau tepatnya terinspirasi oleh, pemikiran Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Garaudy, filsuf Muslim asal Prancis, adalah pemikir yang mengkritik filsafat Barat, yang dikatakannya telah ‘membunuh’ Tuhan dan manusia, dan menawarkan filsafat profetik yang bersumber dari wahyu. Darinyalah Kunto memperoleh rujukan tentang filsafat profetik yang mengakui wahyu sebagai salah satu sumber penting pengetahuan:

Selanjutnya, dari Roger Garaudy, filsof Prancis yang jadi Muslim, kita belajar tentang *filsafat profetik*. Filsafat Barat tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat Barat (filsafat kritis) itu lahir dari pertanyaan: bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Dia menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: bagaimana wahyu itu dimungkinkan. Dikatakannya bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat Barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia, karena itu dia menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam (Garaudy, 1982: 139-168) dengan mengakui wahyu.¹²⁷

¹²⁶*Ibid.*, 85.

¹²⁷Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 364.

Garaudy memberikan dasar yang kokoh bagi Kunto untuk menjadikan wahyu sebagai unsur yang sangat penting dalam ilmu sosial profetik.¹²⁸ Di sini, wahyu menjadi poin kunci yang membedakan epistemologi Islam dengan cabang-cabang besar epistemologi Barat, semisal Rasionalisme dan Empirisme, yang hanya mengakui akal dan observasi saja sebagai sumber pengetahuan. Kunto menegaskan kedudukan wahyu dalam ilmu sosial profetik:

Dengan ilmu sosial profetik, kita juga akan melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiri, tapi juga dari wahyu.”¹²⁹

Postulat mengenai kedudukan wahyu dalam epistemologi Islam, yang diadopsi Kunto dari Garaudy, ini penting untuk disinggung di sini karena dari sanalah kemudian gagasan ilmu sosial profetik dibangun. Dalam konteks ini, Kunto mendasarkan gagasan ilmu sosial profetiknyanya dari ayat Alquran, yaitu Surah Ali Imran ayat 110, sebagaimana akan dijelaskan. Menurut Kuntowijoyo, dalam epistemologi Islam,

... unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu, menjadi pengetahuan apriori. “Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam.¹³⁰

Adapun dari Muhammad Iqbal, pemikir Muslim yang mewakili tradisi Timur, Kunto mengambil pelajaran

¹²⁸Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 17.

¹²⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 289.

¹³⁰Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 17.

tentang misi profetik yang ditunjukkan oleh Nabi saw. dalam peristiwa mi'raj. Sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah, Nabi saw. diperjalankan dari Masjidilharam ke Masjidilaksa (*isrā'*), kemudian dinaikkan ke Sidratulmuntaha (*mi'rāj*) untuk sebuah momen yang sangat agung yaitu berjumpa dan berdekatan dengan Allah Swt. Bagi kalangan sufi, perjumpaan dengan Tuhan seperti ini merupakan pengalaman spiritual tertinggi yang menjadi cita-cita para *sālikīn*, yang tentu akan membuat sufi mana pun tenggelam dalam kenikmatan yang membuatnya enggan kembali ke dunia. Tidak demikian halnya dengan Nabi saw., yang memilih kembali ke dunia untuk menjalankan tugasnya sebagai rasul, terlibat dalam ruang sejarah menggerakkan perubahan sosial. Dari sini Iqbal menyimpulkan bahwa seandainya Nabi saw. seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak mau kembali ke dunia karena telah merasakan puncak kenikmatan saat bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Bagi Kunto, peristiwa mikraj ini menunjukkan bahwa pengalaman religius yang dialami oleh Nabi saw. tidak membuatnya berhenti dan berpuas diri, melainkan sebaliknya justru memberikan kekuatan psikologis untuk menjalankan misi profetiknya melakukan perubahan sosial.¹³¹ Itulah mengapa Kunto meyakini bahwa Islam adalah sebuah humanisme, yaitu “agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral”,¹³² artinya segenap ajaran dalam agama Islam sesungguhnya ditujukan untuk kemaslahatan manusia, bukan agama untuk Tuhan. Dalam konteks ini, misi kenabian Muhammad saw. menemukan relevansinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”¹³³ Perjuangan untuk kemanusiaan inilah yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai etika profetik.

Dengan kata lain, pengalaman religius itu justru menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah, sebuah

¹³¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 363.

¹³²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 167.

¹³³Q.S. al-Anbiyā' [21]: 107.

aktivisme sejarah. Sunnah Nabi berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunnah Nabi yang demikian itulah yang kita sebut dengan *etika profetik*.¹³⁴

Berpijak pada pemikiran Garaudy dan Iqbal, selanjutnya Kuntowijoyo mencari petunjuk Alquran untuk menemukan ayat yang paling relevan dengan etika profetik. Maka bertemulah ia dengan ayat yang kemudian menjadi sumber inspirasinya dalam menggagas ilmu sosial profetik; ayat yang menawarkan visi perubahan sosial dan misi kemanusiaan (humanisme) yang merupakan misi utama kenabian. Kunto menemukan ‘pengetahuan wahyu’ itu dalam ayat: “Engkau adalah umat terbaik yang dilahirkan di tengah-tengah manusia, untuk menyuruh kepada yang makruf, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.”¹³⁵

Para ahli tafsir pada umumnya menafsirkan ayat 110 Surah Āli ‘Imrān ini dalam kaitannya dengan predikat umat Islam sebagai “umat terbaik” (*khoiru ummah/the chosen people*). Imam Ibnu Katsir, dengan mengutip para mufasir era sahabat seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Athiyyah, dan Ikrimah, menegaskan maksud ayat ini bahwa umat Islam adalah umat yang paling utama dibanding umat-umat yang lain,¹³⁶ namun tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana predikat itu dicapai. Muhammad Husain ath-Thabathaba’i memaknai kalimat *tu’minūna billāh* dalam arti “percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai beraf”, dan selanjutnya menyimpulkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih predikat umat terbaik, yaitu: amar makruf, nahi mungkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah.¹³⁷ Demikianlah umumnya para mufasir menafsirkan ayat tersebut.

¹³⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 363-364.

¹³⁵Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110.

¹³⁶Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Mishbâh al-Munîr fî Tahdzîb Tafsîr Ibnî Katsîr*, Jilid 2, terj. Imam Ghazali (Bandung: Sygma Creative), 22-25.

¹³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume 2*, Cet. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 223.

Penafsiran yang paling relevan dengan diskursus kepemimpinan Islam, yang menjadi fokus kajian ini, diberikan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Quraish Shihab menyebut keterkaitan ayat tersebut dengan kepemimpinan sosial, di mana ia menekankan makna ‘umat’ dalam konteks sosiologis sebagai himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.¹³⁸ Di sini Quraish Shihab memberikan sentuhan yang berbeda dengan kebanyakan ahli tafsir, yaitu dengan memberi penekanan pada kaum muslim—yang disebut dalam ayat tersebut sebagai umat terbaik—sebagai satu kelompok manusia yang bergerak ke arah tujuan yang sama di bawah kepemimpinan profetik. Selanjutnya dalam menafsirkan ayat tersebut, ia menulis:

... Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat dipertahankan.

Kamu, wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena sifat-sifat yang menghiasi diri kalian... Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan mencegah yang munkar, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan, dan karena kalian beriman kepada Allah, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan amar makruf nahi munkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya.¹³⁹

¹³⁸*Ibid.*

¹³⁹*Ibid.*, 221-222.

Meskipun begitu, dalam konteks pengilmuan Islam,¹⁴⁰ atau mendudukan Islam sebagai ilmu, atau memosisikan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam mengkonstruksi ilmu yang menggerakkan perubahan sosial seperti dimaksudkan Garaudy, penafsiran yang diberikan oleh Quraish Shihab ini masih setali tiga uang dengan penafsiran para mufasir pada umumnya. Bagi Kunto, tentu saja penafsiran-penafsiran ‘*mainstream*’ itu tidak cukup, walaupun tidak berarti salah. Hanya saja, dalam konteks pengilmuan Islam dibutuhkan suatu tafsir lain yang dapat menjadi “paradigma Islam” sebagai cikal bakal bagi bangunan ilmu yang disebutnya ilmu sosial profetik. Dalam konteks inilah Kunto berupaya memaknai ulang ayat tersebut; ia tidak mau menyebut upayanya ini sebagai tafsir dengan alasan yang sama ketika menghindari istilah teologi dan memilih istilah ilmu profetik. Dalam pemaknaannya itu, ia menyebut empat komponen penting yang dikandung dalam ayat tersebut, yaitu: (1) konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*), (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etika profetik.¹⁴¹ Tidak seperti konsep umat terbaik dalam Yudaisme, konsep *khairu ummah* dalam Islam mensyaratkan tiga hal yang harus dikerjakan dalam ruang sejarah, yaitu amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah. Maka itu konsep aktivisme sejarah menjadi penting. Menurut konsep ini, umat Islam harus bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnās*) dengan nilai-nilai ilahiah (iman, amar makruf, nahi mungkar) sebagai tumpuannya.

¹⁴⁰Istilah “pengilmuan Islam” digunakan oleh Kuntowijoyo sebagai alternatif bagi istilah “islamisasi pengetahuan” yang menurutnya kurang tepat, terutama karena istilah tersebut telah diplesetkan ke arah “islamisasi non-pri” yang dihubungkan dengan praktik sunat secara Islam. Kunto merasa gelisah melihat fenomena itu dan menulis: “Saya sakit hati karena sebuah gerakan intelektual yang sarat nilai keagamaan disamakan dengan gerakan bisnis pragmatis. Oleh karena itu saya tidak lagi memakai istilah ‘islamisasi pengetahuan’, dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang ini melangkah lebih jauh, dan mengganti ‘islamisasi pengetahuan’ menjadi ‘pengilmuan Islam’. Dari reaktif menjadi proaktif.” Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, vii-viii.

¹⁴¹*Ibid.*, 91.

Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnās*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Wadat (tidak kawin), uzlah (mengasingkan diri), dan kerahiban tidak dibenarkan. Demikian pula gerakan mistik yang berlebihan (*ngungkurake kadonyan*) bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama amal.¹⁴²

Selanjutnya, Kunto menawarkan suatu tafsir kreatif atas istilah-istilah amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah. Ia memaknai amar makruf sebagai humanisasi, nahi mungkar sebagai liberasi, dan iman kepada Allah sebagai transendensi. Secara ringkas, Kunto memberikan pemaknaan kreatifnya atas ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

Amar ma'rūf dalam bahasa sehari-hari dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdoa, berzikir, dan shalat, sampai yang semi-sosial, seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim, serta yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *social security*. Kita akan memakai kata *humanisasi*. Dalam bahasa Latin *humanitas* berarti “makhhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”, jadi humanisasi artinya memanusiaikan manusia; menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. *Nahi munkar* dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja, dari mencegah teman mengonsumsi *ecstasy*, melarang *carok*, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Untuk itu kita akan memakai kata *liberasi* (bahasa Latin *liberare* berarti “memerdekakan”) artinya “pembebasan”, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Untuk *tu'minūna billāh* dalam Alquran yang mempunyai arti khusus, kita akan menggunakan terminologi yang sangat umum, yaitu

¹⁴²Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid.*, 357-358.

transendensi sebagai padanan. Kata *transendensi* (bahasa Latin *transcendere* berarti “naik ke atas”, bahasa Inggris *to transcend* ialah “menembus”, “melewati”, “melampaui”), artinya “perjalanan di atas atau di luar”. Kata ini meliputi istilah sehari-hari (misalnya orang yang kelewat-lewat kuatnya seperti Superman, altruisme mengatasi individualisme), sastra transendental (sastra yang mencoba mencari realitas spiritual di balik gejala-gejala), filsafat transendental (misalnya Kantianisme yang percaya pada pengetahuan apriori di luar pengalaman), gejala supernatural (misalnya ESP [*Extra Sensory Perception*] dan TM [*Transcendental Meditation*], dan istilah teologis (misalnya soal Ketuhanan, makhluk-makhluk gaib). Istilah teologislah yang kita maksudkan dengan transendensi.¹⁴³

Terlihat di sini bagaimana Kunto mencoba memaknai ulang istilah-istilah yang normatif menjadi istilah yang transformatif dan memiliki kebermaknaan sosial (*social significance*). Inilah makna dasar dari etika profetik, yang muncul dari kegelisahan Kunto melihat fenomena gerakan-gerakan Islam yang berhenti pada gerakan moral, yang disebutnya etika idealistik. Kunto mengkritik gerakan-gerakan Islam, yang mengklaim sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar namun berhenti hanya pada tataran moral yang abstrak dan idealistik, seolah-olah Islam hanya tentang ibadah dan akhlak, tidak ada hubungannya dengan ekonomi, sosial, dan politik. Sehingga ketika tiba saatnya harus bernahi mungkar, semuanya hanya berpikir tentang judi, miras, narkoba, atau prostitusi, tidak ada yang teringat akan korupsi, konglomerasi, kesenjangan, pelanggaran hukum, dan sebagainya. Padahal sejarah para nabi bukanlah kiprah idealistik yang hanya berhenti pada tataran moral abstrak melainkan kiprah profetik yang berjuang secara konkret; mereka tidak hanya memperbaiki akhlak melainkan juga selalu berpihak secara konkret kepada

¹⁴³*Ibid.*, 364-365.

kalangan lemah dan tertindas.¹⁴⁴ Bagi Kunto, kata kunci dari etika profetik, sekali lagi, adalah *social significance*. Apa yang dilakukan Kunto ini, menurut Dawam Rahardjo, adalah suatu upaya “memahami Alquran dalam kerangka ilmu, terutama teori-teori sosial.”¹⁴⁵ Kunto memandang ilmu-ilmu sosial sekarang mengalami kemandekan, fungsinya hanya terbatas pada memberi penjelasan terhadap gejala-gejala saja. Menurutnya ini tidaklah cukup. Ilmu sosial harus lebih dari sekadar menjelaskan; ia juga harus dapat memberi petunjuk ke arah transformasi.¹⁴⁶ Dari keyakinannya ini kemudian Kunto mencari rujukan dalam Alquran untuk menemukan petunjuk tentang transformasi sosial, lalu ditemukannya pengetahuan wahyu berisi petunjuk ke arah tindakan-tindakan humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam Surah Ali Imran ayat 110. Dari ayat inilah gagasan ilmu sosial profetik bertolak.

Dalam gagasan ilmu sosial profetiknya, Kunto menyebut humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai etika profetik. Etika profetik ini merupakan satu paket nilai yang sangat penting bagi bangunan ilmu sosial profetik, namun akan kehilangan makna ketika tidak ditransformasikan dalam ruang sejarah. Itulah mengapa aktivisme sejarah (*ukhrijat linnās*) juga menjadi konsep yang sangat penting dalam rangka mewujudkan umat terbaik (*khairu ummah*). Humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi pilar bagi bangunan ilmu sosial profetik yang digagas Kunto, yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan.

Jadi pilar dari Ilmu Sosial Profetik ini ada tiga, yaitu *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minūna billāh* (transendensi). Liberasime mementingkan yang pertama, Marxisme yang kedua, dan kebanyakan agama yang ketiga. Ilmu Sosial

¹⁴⁴*Ibid.*, 138-139.

¹⁴⁵M. Dawam Rahardjo, “Ilmu Sejarah Profetik”, 17.

¹⁴⁶*Ibid.*, 19.

Profetik mencoba menggabungkan ketiganya, yang satu tidak terpisah dari yang lain.¹⁴⁷

Humanisasi (Amar Makruf). Dalam konsep yang umum, amar makruf bermakna menganjurkan kebaikan,¹⁴⁸ baik yang individual seperti salat, puasa, zikir, maupun yang sosial seperti sedekah, zakat, memberi makan fakir miskin, menyantuni anak yatim. Kunto memaknainya secara kreatif sebagai humanisasi, yang berarti memanusiaikan manusia; yakni menghilangkan sifat “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.¹⁴⁹ Dengan kata lain, humanisasi dapat dimaknai sebagai upaya menyelamatkan manusia dari kejatuhan (dehumanisasi). Dalam konteks gerakan dakwah seperti Muhammadiyah, konsep humanisasi dapat mewujudkan dalam metode yang ramah, yang tidak menimbulkan kekerasan dan konflik, dan tidak menumbuhkan sikap saling benci dan curiga. Metode seperti ini meniscayakan kreativitas untuk menemukan spirit dasar dalam materi dakwah dan kemudian menyampaikannya dengan terminologi universal yang dapat diterima oleh semua kalangan. Kunto menyebutnya objektifikasi, yang mengandung dua makna: *pertama*, pemakaian terminologi objektif yang dapat diterima semua pihak untuk menjembatani perbedaan paham, mazhab, aliran, ideologi, keyakinan, agama, dan sebagainya; seperti istilah “tauhid” dalam pergaulan nasional diganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. *Kedua*, hanya hal-hal yang objektif seperti keadilan, kejujuran, demokrasi, dan kesejahteraan sosial saja yang dikemukakan kepada masyarakat umum, sedangkan hal-hal yang subjektif (seperti kebenaran paham dan mazhab keagamaan) cukup menjadi konsumsi ke dalam.¹⁵⁰ Tentang objektifikasi ini, Kunto menulis:

¹⁴⁷Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid.*, 365.

¹⁴⁸Makruf berarti “apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi”. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 221.

¹⁴⁹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 364-365; *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

¹⁵⁰Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 139-140.

Aktualisasi Islam: dari egosentrisme ke objektifikasi. Cita-cita semua orang Islam yang sadar pasti “tegaknya hukum Allah di muka bumi”. Dalam praktik cita-cita itu diartikulasikan secara berbeda-beda. Ada yang mencita-citakan Negara Islam atau Masyarakat Islam. Itu sah-sah saja dalam demokrasi. Hanya saja ternyata kata “Negara Islam” adalah momok, bahkan bagi umat sendiri. ... Kalau Islam ditonjolkan juga-jangan sakit hati-itulah yang kita sebut *egosentrisme umat*. ...

Sementara itu, pasti ada gerakan non-Muslim yang bercita-cita Negara Sekular atau Masyarakat Sekular—meskipun tanpa menyebut kata “sekular”. Kalau keadaannya masih demikian, yaitu Islam versus sekular, sejarah kita tidak akan maju, tetapi akan bergerak dari itu ke itu saja alias mandek.

Ada keperluan supaya sejarah bergerak, dan sebagai komponen bangsa terbesar umat bertanggung jawab. Supaya sejarah bergerak kita mesti berani menyeberangi konsep Negara Islam dan Negara Sekular. Dengan apa kita menyeberang? Dengan *objektifikasi*. Artinya, *pertama*, semua komponen bangsa yang terdiri dari bermacam-macam agama, ideologi, filsafat, keyakinan, dan sebagainya menerjemahkan dahulu cita-citanya dalam terminologi objektif yang dapat diterima semua pihak (seperti istilah “tauhid” dalam pergaulan nasional diterjemahkan dengan Ketuhanan yang Maha Esa). Pemakaian terminologi yang objektif itu, yang semua orang sama-sama mengerti persis maksudnya, akan meniadakan salah paham antarkomponen bangsa. Arti *kedua* ialah hanya hal-hal yang objektiflah yang dikemukakan kepada umum (seperti keadilan, pemerintahan yang bersih, supremasi hukum, demokrasi), adapun hal-hal yang sifatnya subjektif (seperti kebenaran agama masing-masing) perlu disimpan untuk konsumsi ke dalam. Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa Pancasila adalah objektifikasi dari Islam. Untuk konsumsi ke

luar, istilah Masyarakat Islam cukup disebut dengan Masyarakat Madani saja.¹⁵¹

Konsep humanisasi sangat relevan dengan konsep Kunto yang lain yaitu objektivasi, “menganggap manusia sebagai objek [benda]”.¹⁵² Bagi Kunto, penyebab dehumanisasi dewasa ini bukan lagi hanya egosentrisme, agresivitas, dan syahwat, melainkan juga teknologisasi (pemakaian teknologi, baik berupa alat-alat maupun metode) dan massifikasi (menjadi massa). Teknologisasi menjadi penyebab terjadinya objektivasi, di mana manusia dalam masyarakat teknologis menganggap dirinya sebagai mesin yang menghasilkan berbagai hal; menjadi mesin penghasil produk lewat pabrik, penghasil uang lewat pasar, penghasil lulusan lewat sekolah, penghasil kekuasaan lewat politik, dan lain sebagainya. Sementara itu, massifikasi menyebabkan terjadinya anonimitas (manusia tanpa “nama”), pragmatisme, dan konformisme,¹⁵³ di mana anonimitas merupakan fenomena yang sangat berbahaya karena orang akan “hilang” atau “kehilangan diri” di tengah keramaian, merasa tidak ada yang mengawasi, dan dengan mudah kehilangan kontrol.

Humanisasi memiliki tujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia, yang akan mengemansipaskannya kepada petunjuk ilahi (*nūr*) untuk mencapai keadaan fitrah, yaitu keadaan di mana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodratnya.¹⁵⁴ Mengutip Surah at-Tin,¹⁵⁵ Kunto menyatakan bahwa manusia mudah sekali terjatuh ke tempat yang paling rendah, *asfala sāfilīn*, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

¹⁵¹*Ibid.*

¹⁵²*Ibid.*, 258.

¹⁵³*Ibid.*, 258-259.

¹⁵⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

¹⁵⁵“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (Q.S. at-Tin [95]: 4-6).

Konsep iman dan amal saleh dalam perspektif Kunto tidak lain adalah humanisasi.¹⁵⁶ Dalam konsep ini, manusia yang selamat dari kejatuhan ialah seorang mukmin yang mengaktualisasikan keimanannya ke dalam aksi nyata (*faith in action*).

Bagi Kunto, Islam adalah sebuah humanisme, yaitu “agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral”.¹⁵⁷ Humanisme yang ditawarkan Kunto adalah humanisme-teosentris dengan tauhid sebagai fondasinya. Humanisme teosentris berangkat dari konsep iman dan amal saleh; bahwa keimanan kepada Allah (tauhid) harus berujung pada amal atau aksi nyata. Kunto memaknai tauhid sebagai nilai paling sentral dari nilai-nilai Islam yang harus diaktualisasikan ke dalam aksi sosial dengan menjadikan manusia sebagai tujuannya. Benar bahwa pusat keimanan adalah Allah, akan tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia.¹⁵⁸ Itulah mengapa Nabi Muhammad saw., dalam peristiwa mikraj, memilih kembali ke dunia padahal beliau telah sampai di tempat paling tinggi yang menjadi dambaan setiap mistikus atau sufi, yakni bertemu dengan Tuhan di sidratulmuntaha dan berada di sisi-Nya. Pilihan Nabi saw. untuk kembali ke dunia adalah dalam rangka menunaikan misi profetiknya untuk melakukan perubahan sosial.¹⁵⁹ Dengan kata lain, umat Islam harus bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnās*) sebagai bagian dari aktivisme sejarah dengan bertumpu pada nilai-nilai ilahiah. Oleh sebab itulah Kunto menegaskan bahwa humanisme-teosentris merupakan nilai-nilai inti (*core values*) dari seluruh ajaran Islam.¹⁶⁰ Kunto menulis:

Berbeda dengan pengertian agama sebagaimana dipahami oleh Barat, Islam bukanlah sebuah sistem teokrasi, yaitu sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh pendeta; bukan pula ia merupakan sebuah cara

¹⁵⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 102; *Muslim Tanpa Masjid*, 369.

¹⁵⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 167.

¹⁵⁸*Ibid.*, 167, 229.

¹⁵⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 87; *Muslim Tanpa Masjid*, 363.

¹⁶⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

berpikir yang didikte oleh teologi. Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiran-teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai itu.

...

Pertama-tama kita harus memperhatikan apa sesungguhnya dasar paling sentral dari nilai-nilai Islam. Di dalam Alquran, kita sering sekali membaca seruan agar manusia itu beriman, dan kemudian beramal. Dalam surat Al-Baqarah ayat kedua misalnya, disebutkan bahwa agar manusia itu menjadi *muttaqin*, pertama-tama yang harus ia miliki adalah iman, “percaya kepada yang gaib”, kemudian mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Di dalam ayat tersebut kita melihat adanya trilogi iman-shalat-zakat; sementara dalam formulasi lain, kita juga mengenal iman-ilmu-amal. Dengan memperhatikan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa iman berujung pada amal, pada aksi. Artinya *tawhid* harus diaktualisasikan: pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam menjadikan *tawhid* sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam itu disebut sebagai *rahmatan li al-‘alamin*, rahmat untuk alam semesta, termasuk untuk kemanusiaan.

Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Inilah nilai dasar Islam. Tapi berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat dan prinsip-prinsip agama lain, humanisme Islam adalah humanisme teosentrik.

Artinya ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi yang mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. ...¹⁶¹

Liberasi (Nahi Mungkar). Liberasi secara etimologis bermakna pembebasan dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.¹⁶² Kata ini dipakai oleh Kunto sebagai tafsir kreatif atas istilah nahi mungkar yang lazim dimaknai dengan melarang/mencegah kemungkaran.¹⁶³ Bagi Kunto, nahi mungkar mengandung makna liberasi, yaitu membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan (*ẓulumāt*) dalam pelbagai bentuknya, seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketertindasan. Liberasi dilakukan dalam kerangka tauhid, yakni dengan menjadikan iman kepada Allah sebagai fondasi dan nilai-nilai transendental sebagai alat transformasi sosial, dengan tujuan membebaskan manusia¹⁶⁴ dari segala hal yang membelenggu hidupnya, baik itu kemiskinan, kebodohan, kesenjangan, dan sebagainya, sehingga ia dapat mengktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia. Kunto menulis:

... *Nahiy munkar*, atau mencegah kemungkaran, berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan (*zhulumat*) dalam pelbagai manifestasinya. Dalam bahasa ilmu sosial, ini juga berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun pendindasan.¹⁶⁵

Gagasan liberasi ini menysar kepada empat sistem yang membelenggu manusia, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik.¹⁶⁶

¹⁶¹*Ibid.*, 167-168.

¹⁶²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

¹⁶³Mungkar berarti segala sesuatu "yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur". M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 221.

¹⁶⁴Menurut Kuntowijoyo, misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 164.

¹⁶⁵*Ibid.*, 229.

¹⁶⁶Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 370.

Liberasi dalam sistem pengetahuan berupa usaha untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistis dan dominasi struktur. Liberasi dalam sistem sosial bertujuan membebaskan umat dari belenggu sistem sosial yang tidak berkeadilan, terutama terkait kelembagaan tradisional. Liberasi dari belenggu sistem ekonomi bertujuan mewujudkan ekonomi yang berkeadilan, agar tidak terjadi ketimpangan antara si kaya dan si miskin, “Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”¹⁶⁷ Sedangkan liberasi dari belenggu sistem politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, diktator, dan neo-feodalisme demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan.¹⁶⁸

Konsep liberasi merujuk pada perjuangan para nabi yang berjuang membebaskan kaumnya dari berbagai belenggu kehidupan yang menyengsarakan. “Agama adalah revolusi”, demikian ungkapan Hassan Hanafi, dan para nabi adalah para revolusioner sejati yang membawa bendera revolusi melawan para tiran dan membebaskan kaum lemah. Pada titik ini, konsep liberasi Kunto memiliki kesamaan dengan konsep “agama adalah revolusi” yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi dalam *Kiri Islam*-nya. Bagi Hanafi, agama haruslah memiliki elan revolusi yang menjadikannya berdaya transformatif dan membebaskan, sebab demikianlah para nabi meninggalkan jejak perjuangannya. Hanafi menulis:

Tugas Kiri Islam adalah menguak unsur-unsur revolusioner dalam agama, dan menjelaskan pokok-pokok pertautan antara agama dan revolusi. Atau dengan kata lain memaknai agama sebagai revolusi. Dalam hal ini agama menjadi landasan dan revolusi merupakan tuntutan zaman, sebagaimana para filosof muslim pendahulu kita mengupayakan pertautan antara filsafat (*al-hikmah*) yang merupakan keharusan zaman dengan Syari’ah sebagai landasan. Upaya ini merupakan kerja natural untuk

¹⁶⁷Q.S. al-Hasyr [59]: 7.

¹⁶⁸Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 370-371.

mengaktualisasikan vitalitas peradaban Islam dan kelangsungannya di dalam sejarah. Oleh karena itu kerja mempertautkan agama dengan revolusi bukanlah sesuatu yang asing dan latah. Agama adalah revolusi itu sendiri, dan para nabi merupakan revolusioner pembaharu sejati. Ibrahim adalah cermin revolusi akal menundukkan tradisi-tradisi buta, revolusi Tauhid melawan berhala-berhala. Musa merefleksikan revolusi pembebasan melawan otoritarianisme. Isa adalah contoh revolusi ruh atas dominasi materialisme. Dan Muhammad saw. merupakan tauladan bagi kaum papa, hamba sahaya, dan komunitas tertindas berhadapan dengan para konglomerat, elite Quraisy dan gembong-gembongnya, dalam perjuangan menegakkan masyarakat yang bebas, penuh kasih persaudaraan egaliter. ... Tidak ada nabi yang datang untuk mengokohkan status quo, karena gerak kenabian di dalam sejarah selalu merupakan gerak progresif bagi perubahan sosial secara keseluruhan, terlebih dalam dimensi keyakinan dan moralitas umat manusia. Para nabi merupakan guru dan pejuang nilai-nilai kemanusiaan menuju taraf yang lebih tinggi dan sempurna. Akhir kenabian ditandai bahwa kemanusiaan telah termanifestasikan menjadi kemandirian akal dan berkemampuan meningkatkan derajat progresivitasnya sendiri.¹⁶⁹

Transendensi (Iman kepada Allah). Transendensi secara etimologis berarti kegaiban-ketuhanan. Kunto memakainya untuk memaknai frasa *tu'minūna billāh* yang berarti iman kepada Allah. Gagasan transendensi ini menjiwai seluruh proses humanisasi dan liberasi; keduanya merupakan satu rangkaian tugas dalam kerangka iman, sehingga menjadi rangkaian yang tidak

¹⁶⁹Hassan Hanafi, "Apa Arti Kiri Islam", dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Cet. IV, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 130-131.

terpisahkan dari transendensi.¹⁷⁰ Proses humanisasi (memanusiakan manusia) dan liberasi (pembebasan) harus dimaknai sebagai sarana untuk kembali kepada Tuhan. Karena itulah kedua proses tersebut harus dilandasi oleh *tu'minūna billāh* (tauhid), di mana Allah dijadikan sebagai pusat nilai-nilai kebenaran dan kebajikan, dengan keyakinan penuh bahwa “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”¹⁷¹ Sebab, demikian Kunto mengutip Erich Fromm, siapa pun yang menolak otoritas Tuhan pasti akan mengikuti: (1) relativisme penuh, di mana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, (2) nilai tergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari yang dominan akan menguasai, dan (3) nilai tergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.¹⁷²

Transendensi juga dapat diperluas maknanya sebagai upaya menambahkan dimensi transendental ke dalam kebudayaan.¹⁷³ Bahkan kalau merujuk pada akar katanya, transendensi juga mengandung makna melampaui atau menembus batas, artinya segala gagasan kreatif yang melampaui pemikiran umum pun dapat dimaknai sebagai suatu bentuk transendensi. Dan gagasan-gagasan kreatif-inovatif-melampaui zaman itu muncul ketika manusia ‘terhubung’ langsung dengan Tuhan yang Mahakreatif, yang memberinya ilham sehingga pikirannya mampu menghasilkan ide kreatif yang asing, bahkan aneh untuk ukuran zamannya. Itulah mengapa para nabi adalah sosok antikemapanan, tokoh yang gerak perjuangannya seringkali dianggap sebagai aneh bahkan gila. Sejarah mencatat bagaimana Nabi saw., dalam perjuangan dakwahnya selama tiga belas tahun di Mekah, dicap sebagai orang gila yang menyebarkan ajaran asing nan aneh sehingga sangat sedikit kaumnya yang mau mengikuti ajakannya, itu pun kebanyakan berasal dari

¹⁷⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 338.

¹⁷¹Q.S. al-Baqarah [2]: 147.

¹⁷²Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 373.

¹⁷³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 289.

kalangan lemah. Bagaimana tidak, di tengah masyarakat yang menyembah berhala beliau menyerukan tauhid; saat kesenjangan ekonomi dan hukum rimba merajalela, beliau memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Di sinilah hadis Nabi tentang Islam sebagai agama yang asing menjadi relevan dengan transendensi dalam makna ide kreatif yang melampaui pemikiran umum. Dalam hadis riwayat Muslim tersebut Nabi bersabda, “Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing.” Dalam riwayat Sahl bin Sa’d al-Sa’idi, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka yang asing itu?” Nabi saw. menjawab, “Orang-orang yang mengadakan perbaikan di tengah manusia yang berbuat kerusakan.”

Dalam bangunan ilmu sosial profetik, transendensi menjadi ruh bagi gerakan humanisasi dan liberasi. Transendensi menjadi kunci karena dalam Islam, Allah adalah pusat segala sesuatu. Dia merupakan pusat dari nilai-nilai kebenaran yang menjadi rujukan bagi setiap manusia Muslim dalam mengambil tindakan, termasuk tindakan sosial transformatifnya semacam humanisasi dan liberasi. Kedudukan Allah sebagai pusat segala sesuatu inilah yang dimaksud dalam konsep tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam.

Dalam Islam kita mengenal adanya konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Sistem nilai tauhid mendasarkan diri pada paradigma semacam ini.¹⁷⁴

¹⁷⁴*Ibid.*, 228-229.

c. Kepemimpinan Profetik

Keseluruhan konsep tentang humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dipaparkan di atas tidak lain merupakan misi profetik yang diusung oleh Rasulullah saw. Kepada ketiganya itulah mestinya setiap Muslim mengorientasikan hidupnya, dan menjadikannya sebagai standar acuan dalam segenap aktivitasnya, termasuk dalam kepemimpinan. Memang teori sosial profetik tidak menawarkan rumusan yang jelas untuk suatu model kepemimpinan profetik, namun gagasan tentang etika profetik yang diusulkan oleh Kunto sudah memberikan petunjuk yang cukup untuk memformulasikannya. Justru di sinilah penulis melihat peluang untuk mengembangkan suatu teori baru yang akan melengkapi teori sosial profetik, khususnya teori kepemimpinan pendidikan yang berpijak pada etika profetik. Karena itu, perlu ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan profetik dalam kajian ini adalah “suatu model kepemimpinan yang menjadikan etika profetik sebagai elan vitalnya, di mana tauhid menjadi landasan bagi tujuan kemanusiaan melalui upaya humanisasi dan liberasi”. Model kepemimpinan ini meniscayakan adanya visi profetik yang mengemansipasikan manusia ke fitrah kemanusiaannya dan membebaskan mereka dari segala belenggu yang menindasnya. Visi profetik tersebut muncul dari kesadaran bahwa itulah tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, para pemimpin yang memiliki karakter profetik adalah mereka yang memperjuangkan misi kenabian, yaitu menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil ‘ālamīn*), yang dengan itu mereka layak menyandang predikat kekhalifahan.

Menurut Munir Mul Khan, karakter profetik seorang pemimpin dapat dilihat dalam dua makna: *pertama*, sikap kritis terhadap kecenderungan lembaga keagamaan yang memihak *status quo*, yakni ketika elite gerakan keagamaan bersekongkol dengan kelas penguasa dan tidak jelas keberpihakannya kepada kaum

lemah. *Kedua*, basis kenabian sebagai gerakan kemanusiaan sebagai penjawantahan dari ajaran dan sunah Nabi.¹⁷⁵ Seorang pemimpin yang memiliki karakter profetik memiliki kepedulian yang besar terhadap nasib orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya, dan di saat yang sama bersikap kritis dan tidak bertindak “Asal Bapak Senang” (ABS) kepada kekuasaan. Kualitas seperti ini muncul dari kemampuan melakukan tindakan berdasar kesadaran fungsional hubungan tindakan tersebut dengan kehadiran Sang Pencipta, yang oleh Munir Mul Khan disebut kecerdasan makrifat (*makrifat quotient*). Dalam kaitan ini, konsep penyadaran Paulo Freire, yang dalam bahasa asalnya *conscientizacao*,¹⁷⁶ menjadi *conscientization* dalam bahasa Inggris dan konsientisasi dalam bahasa Indonesia, menjadi penting disebut. Kepemimpinan profetik bersifat membebaskan, karena itu meniscayakan adanya upaya penyadaran dari pemimpin kepada para pengikut, setidaknya terutama tentang problem-problem sosial kemanusiaan yang terjadi dan secara aktif berusaha mengubah keadaan itu ke arah yang lebih baik. Lebih dari itu, upaya liberasi dan humanisasi yang sejati hanya dapat dilakukan jika masyarakat benar-benar telah menyadari realitas diri dan dunia sekitarnya.¹⁷⁷

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan etika profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) sebagai pijakan dalam membangun teori kepemimpinan profetik dalam bidang manajemen pendidikan. Dengan demikian, keseluruhan fenomena yang muncul di lapangan dibaca, dianalisis, dan dielaborasi dalam perspektif etika profetik tersebut.

¹⁷⁵Abdul Munir Mul Khan, “Manajer Pendidik Profetik”, 9-10.

¹⁷⁶Istilah *conscientizacao* mengacu pada pembelajaran untuk memahami kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, dan untuk mengambil tindakan terhadap elemen-elemen realitas yang menindas. Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, (New York: Continuum, 2005), 35.

¹⁷⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), xvii.

2. Strategi Pengembangan Organisasi

Pengembangan organisasi menjadi bagian yang menarik dalam penelitian ini karena sejak mula tampak bahwa pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan Plompong tidak mengalami penolakan yang signifikan, sebaliknya justru memperoleh dukungan yang masif dari masyarakat setempat. Fenomena ini menarik karena, bagaimanapun juga, suatu gerakan perubahan pada umumnya mengundang penolakan karena dianggap mengancam keamanan. Pilihan strategi para pemimpin, dalam kaitan ini, dapat menjadi faktor penentu keberterimaan suatu gerakan perubahan.

a. Strategi

Istilah strategi merujuk pada cara dan hasil akhir (tujuan) yang hendak dicapai oleh suatu organisasi. Strategi didefinisikan sebagai penentuan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran sebuah organisasi, pengambilan bagian-bagian tindakan, dan pengalokasian sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁷⁸ Definisi tersebut tidak menjelaskan apakah strategi harus direncanakan lebih dahulu ataukah muncul begitu saja dalam perjalanan sebuah organisasi. Dalam kaitan ini ada dua pandangan terhadap strategi, yaitu model perencanaan (*planning mode*) dan model evolusi (*evolutionary mode*). *Planning mode* menjelaskan strategi sebagai sebuah model perencanaan atau kumpulan pedoman eksplisit yang dikembangkan, di mana para pemimpin menetapkan tujuan dan mengembangkan rencana yang sistematis dan terstruktur untuk mencapainya. Perspektif yang lebih baru adalah *evolutionary mode*, yang menegaskan bahwa strategi tidak selalu harus berupa rencana yang matang dan sistematis, melainkan berkembang dinamis dari waktu ke waktu.¹⁷⁹ Kedua model strategi ini akan digunakan untuk melihat pola perkembangan perguruan Muhammadiyah Plompong.

¹⁷⁸Stephen P. Robins, *Teori Organisasi*, 134.

¹⁷⁹*Ibid.*, 135.

Teori Strategi-Struktur Chandler¹⁸⁰ juga akan digunakan untuk melihat apakah strategi pengembangan perguruan Muhammadiyah Plompong bersifat imperatif sebagaimana tesis Chandler. Teori ini memang dibangun dalam konteks organisasi bisnis, namun tetap relevan dengan organisasi pada umumnya terutama karena perhatian utama Chandler adalah pertumbuhan, bukan keuntungan organisasi; konsep strategi yang dimaksud oleh Chandler adalah strategi pertumbuhan, bukan strategi untuk menghasilkan keuntungan.¹⁸¹ Menurut Chandler, organisasi biasanya bermula dengan satu lini produk atau jasa, sehingga struktur yang dibutuhkan sangat sederhana dengan tingkat kompleksitas dan formalisasi yang rendah, dan pengambilan keputusannya sangat sentralistik. Ketika organisasi memutuskan untuk memperluas aktivitas dalam lini yang sama, atau dengan kata lain organisasi tersebut berkembang, maka dibutuhkan struktur yang lebih kompleks di mana unit-unit yang terspesialisasi dibentuk berdasarkan fungsi-fungsi. Dan akhirnya ketika organisasi terus berkembang dan melakukan diversifikasi produk/jasa, sekali lagi struktur harus disesuaikan, dan yang paling efektif adalah dengan membentuk divisi-divisi yang masing-masing bertanggung terhadap satu lini produk/jasa.¹⁸²

Dalam konteks keislaman, strategi inovasi sangat relevan dengan strategi dakwah, sebab hakikatnya dakwah adalah ajakan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam kaitan ini, konsep amar makruf nahi mungkar yang merupakan identitas gerakan Muhammadiyah menemukan relevansinya.¹⁸³

¹⁸⁰Alfred D. Chandler, ahli sejarah asal Harvard, meneliti perkembangan organisasi pada hampir seratus perusahaan terbesar di Amerika antara tahun 1909-1959, lalu mempublikasikan teorinya tentang hubungan strategi dan struktur organisasi pada awal 1960-an.

¹⁸¹Stephen P. Robins, *Teori Organisasi*, 142; 143.

¹⁸²*Ibid.*, 141.

¹⁸³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PPM-Suara Muhammadiyah, 2010), 9.

b. Pengembangan Organisasi

Dalam teori-teori organisasi, pengembangan tidak dapat dilepaskan dari perubahan, sebab substansi dari pengembangan organisasi adalah perubahan yang direncanakan dan berkelanjutan.¹⁸⁴ Karena itu, berbicara tentang pengembangan organisasi sesungguhnya adalah mendiskusikan bagaimana organisasi tersebut beradaptasi dengan perubahan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Sementara itu perubahan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, sebab ia adalah bagian dari hukum alam (*sunnatullah*) yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

Meskipun begitu, perubahan tidak pernah mudah dilakukan, baik pada tataran individu maupun terlebih pada aras organisasi. Dalam lembaran sejarah Islam dapat ditemukan dengan mudah bukti-bukti tentang penolakan masyarakat terhadap perubahan dan agen yang membawa perubahan tersebut. Nabi Muhammad saw. dan para rasul yang lain adalah para agen perubahan sejati yang kedatangannya selalu memperoleh resistensi keras sehingga tak jarang mereka mendapatkan hinaan, cacian, ancaman, penyiksaan, dan bahkan pembunuhan. Kisah Ibrahim as. yang dibakar oleh Namruz, Musa as. yang diburu Firaun, Isa as. yang dikejar-kejar oleh penguasa Romawi, atau Muhammad saw. yang dikucilkan selama tiga tahun oleh bangsawan Quraisy,¹⁸⁵ semuanya menunjukkan bagaimana suatu perubahan memperoleh resistensi.

Penolakan kaum Quraisy terhadap Nabi saw. tidak lain juga karena misi profetik yang dibawanya, yakni

¹⁸⁴Warner Burke, misalnya, mendefinisikan pengembangan organisasi sebagai proses perubahan yang direncanakan (*a planned change*) dalam suatu budaya organisasi melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), penelitian, dan teori perilaku. Lihat, Thomas G. Cummings & Christopher G. Worley, *Organization Development and Change*, 2.

¹⁸⁵Tentang pemboikotan kaum kafir Quraisy kepada Nabi Saw. dan para pengikutnya serta orang-orang yang melindunginya, dapat dibaca misalnya: Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Cet. XXXV, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), 127-128, 147-151; Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 113-117, 137-139.

membebaskan umat manusia dari segala belenggu dan ketertindasan, yang mana dalam proses pembebasan itu terjadi proses transformasi atau perubahan dari kondisi yang tidak diinginkan menuju kondisi yang diinginkan.¹⁸⁶ Para utusan Tuhan pembawa misi profetik itu ditolak karena menyerukan perubahan yang mengancam kemapanan dan *status quo*. Itulah mengapa seorang pembaru selalu dimusuhi oleh mereka yang mendapat keuntungan dari tatanan lama, dan hanya mendapat dukungan “penuh kepura-puraan” dari orang-orang yang memiliki harapan terhadap perubahan namun tidak cukup yakin bahwa hal itu akan terwujud.¹⁸⁷

Fakta-fakta sejarah mengonfirmasi kebenaran teori ini. Dalam sejarah Muhammadiyah sendiri dapat dijumpai bagaimana Kiai Dahlan memperoleh resistensi dalam perjuangannya melakukan pembaruan di bidang agama, sosial, dan kebudayaan. Sebagai konsekuensi dari gagasan-gagasan pembaruannya yang melabrak tatanan sosial dan pola keberagamaan yang mapan serta mengancam kekuasaan para elite agama, Kiai Dahlan tidak hanya dituduh kafir oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, melainkan juga mengalami intimidasi, teror fisik, hingga pembongkaran musola oleh mereka yang merasa terganggu.¹⁸⁸ Sejarah masuknya Muhammadiyah ke Desa Plompong pun diwarnai dengan penolakan kuat sebagaimana akan dijelaskan pada Bab III, namun aktivitas pengembangan perguruan cenderung memperoleh dukungan dari masyarakat sebagaimana akan dijelaskan pada bab yang sama.

¹⁸⁶Masdar Hilmy, *Islam Profetik; Transformasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 248.

¹⁸⁷J. Stewart Black & Hal B. Gregersen, *Leading Strategic Change*, (New Jersey: Prentice Hall, 2003), 3.

¹⁸⁸Kesaksian murid Kiai Dahlan, H.M. Syudja' dalam bukunya, *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan; Catatan Haji Muhammad Syoedja'* (t.t.: t.p., t.th), versi PDF, diunduh dari www.mpi.muhammadiyah.or.id. Gambaran visual tentang penolakan terhadap pembaruan Kiai Dahlan dapat dilihat dalam film *Sang Pencerah* (2010).

Dalam lingkup organisasi, perubahan dan para agen yang membawanya juga cenderung memperoleh penolakan. Ketika di dalam sebuah organisasi terjadi perubahan, respons alami yang muncul pada titik awal adalah penolakan. Hal ini erat kaitannya dengan watak dasar organisasi yang konservatif, sehingga ia terdorong untuk secara aktif menentang perubahan.¹⁸⁹ Setiap perubahan akan menimbulkan resistensi dan konflik kepentingan antarindividu di dalam organisasi karena sumber daya ruang, waktu, perhatian, dan uang selalu sangat terbatas, sementara nilai, minat, dan selera individu tidak dapat sepenuhnya didamaikan.¹⁹⁰

Menurut Yukl, terdapat sejumlah alasan mengapa orang cenderung bersikap resisten terhadap perubahan dalam organisasi, yaitu: (a) kurangnya kepercayaan, (b) yakin bahwa perubahan tidak perlu, (c) yakin bahwa perubahan tidak mungkin, (d) ancaman ekonomis, (e) biaya yang relatif tinggi, (f) ketakutan akan kegagalan pribadi, (g) hilangnya status dan kekuasaan, (h) ancaman terhadap nilai dan idealisme, dan (i) kemarahan terhadap campur tangan.¹⁹¹

Dalam konteks ini, pengembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong tidak lain merupakan perubahan yang direncanakan (*a planned change*) yang diimplementasikan dalam program organisasi. Pengembangan organisasi tidak dapat dilepaskan dari inovasi, suatu jenis perubahan yang menurut Robbins paling besar kemungkinannya untuk ditolak oleh anggota organisasi.¹⁹² Inovasi lebih dari sekadar perubahan, meskipun setiap inovasi pasti melibatkan perubahan.¹⁹³ Setiap inovasi adalah perubahan, namun tidak semua perubahan merupakan suatu inovasi; sebab suatu perubahan disebut inovasi ketika ia membuka peluang baru bagi organisasi,

¹⁸⁹Stephen P. Robins, *Teori Organisasi*, 439.

¹⁹⁰Richard L. Morrill, *Strategic Leadership*, 10.

¹⁹¹Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 328-330.

¹⁹²Stephen P. Robins, *Teori Organisasi*, 436.

¹⁹³A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 45.

mengancam keamanan, dan karenanya lebih berpeluang memperoleh resistensi.¹⁹⁴ Karena sifatnya yang mengancam keamanan, setiap inovasi seperti pengembangan organisasi selalu menuntut strategi yang efektif dari para pemimpin organisasi itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam perspektif manajemen pendidikan. Sifat kualitatif melekat pada penelitian ini karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya,¹⁹⁵ juga karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹⁹⁶ Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk menghasilkan konsep atau teori yang sesuai dengan kenyataan yang diteliti, dengan menghadirkan seminimal mungkin kesenjangan antara model yang dipakai oleh peneliti dan model yang dipakai oleh subjek yang diteliti dalam menjelaskan realitas tertentu.¹⁹⁷

Adapun manajemen pendidikan, dalam mana kepemimpinan menjadi salah satu isunya, dimaknai sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹⁹⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara

¹⁹⁴Stephen P. Robins, *Teori Organisasi*, 436.

¹⁹⁵Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

¹⁹⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 15.

¹⁹⁷N.K. Denzin & Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publication. Inc., 1994), 2.

¹⁹⁸Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 4.

efektif dan efisien.¹⁹⁹ Ramayulis memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki, baik perangkat keras maupun lunak, melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁰⁰

Paradigma yang melandasi penelitian ini adalah paradigma naturalistik, sebab paradigma inilah yang paling sesuai dengan pendekatan kualitatif seperti dikatakan Noeng Muhadjir, “Berpikir kualitatif yang paling konsekuen adalah berpikir menggunakan model paradigma naturalistik”.²⁰¹ Paradigma naturalistik berfokus pada sifat subjektif dari realitas sosial dan berusaha memahaminya dari sudut pandang objek yang diteliti.²⁰² Jadi, fokusnya pada individu dan persepsinya terhadap realitas, bukan pada realitas itu sendiri. Tujuan paradigma naturalistik adalah menganalisis realitas sosial dan bagaimana realitas sosial itu terbentuk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memandang realitas sosial sebagai suatu fenomena yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, serta mengandung hubungan dan gejala-gejala yang bersifat interaktif, sehingga untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, penulis harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Itulah alasan mengapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebab suatu objek penelitian yang bersifat multidimensi tidak cocok diteliti dengan pendekatan kuantitatif karena akan mereduksi fakta secara berlebihan.²⁰³

Karena paradigma yang menjadi landasannya bukan positivistik, maka penelitian ini tidak berangkat dari atau menguji teori yang sudah ditemukan sebelumnya, melainkan untuk menemukan suatu teori dari realitas yang diteliti.

¹⁹⁹Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 11.

²⁰⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 261.

²⁰¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Edisi VI Pengembangan 2011, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 170.

²⁰²J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, (California: Sage Publication. Inc., 1994), 6.

²⁰³Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 137.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak berangkat dari pengujian hipotesis, melainkan sebaliknya berusaha menemukan hipotesis. Kalaupun ada, hipotesis diperlukan sebatas sebagai panduan agar penelitian lebih fokus dan terarah sehingga diperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam tentang realitas yang diteliti.

Sebagai penelitian kualitatif, desain penelitian ini bersifat sangat dinamis. Instrumen penelitiannya juga dinamis, sehingga penelitian ini tidak memiliki instrumen yang baku. Instrumen penelitian bersifat sangat dinamis dalam diri peneliti sendiri, sebab hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.²⁰⁴ Hal ini karena yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah tindakan individu-individu manusia dan makna yang terkandung di balik tindakan-tindakan itu.

2. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah ranting Muhammadiyah di wilayah pedesaan Jawa Tengah, yaitu Ranting Muhammadiyah Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Subjek penelitian ini adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong sebagai suatu lembaga yang mengurus organisasi Muhammadiyah tingkat ranting. Perlu ditekankan di sini bahwa meskipun fokus utama dari penelitian kepemimpinan sejak 1930-an adalah pada pemimpin sebagai pribadi, sehingga banyak penelitian yang menggambarkan kepemimpinan yang sukses sebagai seperangkat ciri-ciri kepribadian,²⁰⁵ penelitian ini mengambil fokus pada pemimpin organisasi yang bersifat kolektif yaitu PRM Plompong tanpa menafikan peran-peran penting individu.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer terkait strategi pengembangan perguruan dan kepemimpinan diperoleh dari para informan,

²⁰⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. ke-28, (Bandung: Rosda, 2010), 9.

²⁰⁵Jan Seger & Urban Bergsten, "Teaching about Leadership or Teaching through Leadership?" dalam *Journal of Leadership Education*, Vol. 12, Issue 1, Winter 2013, 254.

sementara data sekunder diperoleh dari catatan organisasi atau dokumen. Informan terdiri dari informan kunci yaitu para pengurus PRM, serta informan pendukung antara lain pimpinan lembaga pendidikan, guru, alumni, perangkat desa, pengurus majelis taklim dan TPQ, dan warga masyarakat.

Para informan kunci yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. H.M. Machroni (85 tahun), pendiri Muhammadiyah di Desa Plompong; Ketua PRM Plompong periode 1964-1975.
- b. H. Mu'min Thoif (78 tahun), Ketua PRM Plompong periode 1975-2000.
- c. H.M. Wahibpudin (57 tahun), Ketua PRM Plompong periode 2000-2010.
- d. Marzuki (54 tahun), Ketua PRM Plompong periode 2010-2015.
- e. Muhammad (48 tahun), Ketua PRM Plompong periode 2015-2020.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua tahun (2015-2017) dengan masa efektif pengumpulan data kualitatif di lapangan sekira tiga bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek, baik langsung maupun tidak langsung.²⁰⁶ Observasi dilakukan partisipatif untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum (kondisi geografis dan sosiologis) tempat penelitian, suasana lembaga pendidikan secara umum, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Hasil observasi yang berupa catatan lapangan kemudian diberi kode-kode tertentu untuk keperluan analisis data.

Metode wawancara mendalam ialah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, yaitu kontak langsung antara pencari dan pemberi informasi. Wawancara dilakukan terhadap pelaku sejarah dan pengurus PRM

²⁰⁶Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 91.

Plompong sebagai informan kunci, pimpinan lembaga, guru/staf pengajar, staf administrasi, masyarakat, dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan teknik “bola salju” (*snowball mode*), yakni dengan mewawancarai informan dengan memanfaatkan rekomendasi dari informan sebelumnya.²⁰⁷ Hasil rekaman wawancara tersebut ditandai sesuai fokus penelitian untuk keperluan analisis data serta untuk pengembangan ke arah kegiatan pencarian informasi lebih lanjut.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi tentang data-data yang bersifat numerik, data tentang struktur organisasi desa dan ranting Muhammadiyah Plompong, jenis-jenis amal usaha, dokumentasi kegiatan, dan sebagainya. Dokumen-dokumen resmi Pemerintah Desa Plompong dan dokumen PRM Plompong dijadikan sebagai sumber data penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi berharga yang relevan dengan tujuan penelitian, di samping tentu saja data resmi pemerintah yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dokumen lain yang relevan dengan penelitian juga digunakan dalam rangka memperoleh informasi yang valid.

4. Teknik Analisis Data

Karena data penelitian ini berupa data-data kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan pun teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini, semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁰⁸ Penulis memilih model analisis ini karena lebih simpel dan praktis dibanding model-model lainnya. Analisis data dilakukan secara simultan selama proses penelitian dengan mengandalkan peneliti sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Untuk mempertajam hasil analisis, digunakan pula teknik triangulasi data, baik dari jenisnya, sumbernya,

²⁰⁷Gary D. Bouma, *The Research Process*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 122.

²⁰⁸Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), 16-21.

maupun teknik pengumpulannya. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh “dipertemukan” dan dicek silang satu sama lain dari aspek data itu sendiri, sumber data, dan juga teknik pengumpulannya sehingga menghasilkan temuan yang valid. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data untuk memperoleh makna yang mendalam dan luas terhadap hasil penelitian, dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan,²⁰⁹ dalam konteks ini teori manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan organisasi dan kepemimpinan pendidikan. Artinya, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif, menyatu dengan teori-teori atau konsep-konsep yang dijadikan sebagai pisau analisis. Dengan cara ini, diharapkan terumuskan sebuah bangunan teori yang dapat menggambarkan sebuah model pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan, sekaligus menemukan argumen untuk menjelaskan mengapa perguruan Muhammadiyah berkembang di pedesaan.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian disertai disusun dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut. Bab I, Pendahuluan. Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Potret Masyarakat Pedesaan di Desa Plompong. Bagian ini berisi potret Desa Plompong yang menjadi lokasi penelitian serta profil penduduknya sebagai masyarakat pedesaan. Potret dalam bab ini menampilkan Desa Plompong dari berbagai aspek yaitu: geografis, demografis, tradisi sosial keagamaan, dan profil pendidikan masyarakatnya. Potret Desa Plompong dan masyarakat yang menjadi latar penelitian ini disajikan sebagai kerangka kajian sekaligus untuk memperkuat analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab III, Gerakan Muhammadiyah di Pedesaan. Bagian ini berupaya mendeskripsikan profil Muhammadiyah Plompong dan pimpinannya sebagai subjek penelitian. Berisi sejarah singkat gerakan Muhammadiyah di Desa Plompong berikut

²⁰⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151.

profil organisasinya, amal usaha organisasi ranting, profil perguruan, dan pola perkembangan perguruan yang meliputi perkembangan lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal, dan lembaga pendidikan keagamaan. Profil yang disajikan di sini merupakan bagian dari analisis data yang terkait dengan fokus penelitian, disajikan untuk memperkuat analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab IV, Etika Profetik dalam Strategi Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong. Bagian ini mendeskripsikan temuan penelitian terkait strategi pengembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong yang mencakup empat subbab, yaitu: etika profetik dalam strategi pengembangan organisasi; etika profetik dalam strategi pengembangan lembaga pendidikan; etika profetik dalam strategi pengembangan SDM pendidikan; dan etika profetik dalam strategi pembiayaan pendidikan.

Bab V, Etika Profetik dalam Kepemimpinan PRM Plompong. Bab ini mendeskripsikan temuan penelitian terkait model kepemimpinan profetik PRM Plompong dalam mengembangkan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong, mencakup lima subbahasan, yaitu: humanisasi dalam kepemimpinan PRM Plompong; liberasi dalam kepemimpinan PRM Plompong; transendensi dalam kepemimpinan PRM Plompong; tokoh kunci dalam kepemimpinan profetik PRM Plompong; dan konstruk kepemimpinan profetik dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan.

Bab VI, Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan sebelumnya, keterbatasan penelitian menjelaskan tentang keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam hasil penelitian, sedangkan saran merupakan simpulan peneliti atas hasil penelitian sebagai rekomendasi yang bersifat teoritis dan praktis.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian tentang kepemimpinan profetik dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan Plompong, Kabupaten Brebes, ini menghasilkan tiga kesimpulan pokok sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan di awal. Ketiga kesimpulan tersebut terkait pola perkembangan perguruan dan alasan mengapa perguruan Muhammadiyah berkembang di pedesaan Plompong; strategi profetik yang diterapkan oleh PRM Plompong dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah; dan kepemimpinan profetik dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan suatu bangunan *grounded theory* yang ditawarkan untuk memperkaya khazanah teori kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu Teori Kepemimpinan Profetik-Strategis. Kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, perkembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong berjalan seiring dengan aktivitas dakwah yang menjadi misi persyarikatan, yang secara formal dimulai pada tahun 1964 dengan pendirian Ranting Muhammadiyah Plompong. Pola perkembangannya tidak sistematis, dalam artian tidak dimulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Pola perkembangan yang tidak sistematis ini berkaitan erat dengan strategi yang diterapkan dalam pengembangan perguruan, di mana PRM tidak menyusun suatu rencana strategis yang matang. Lembaga-lembaga pendidikan didirikan semata untuk merespons kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran program, sehingga pengembangan perguruan tampak tidak sistematis. Karena itulah maka, meskipun pengembangan hakikatnya merupakan suatu inovasi-jenis perubahan yang paling rawan ditolak karena mengancam keamanan—namun kenyataannya program ini tidak memperoleh resistensi baik dari anggota organisasi maupun masyarakat luas, sebaliknya justru mendapat dukungan yang masif. Inilah alasan mengapa perguruan Muhammadiyah

dapat berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat pedesaan Plompong.

Dalam perspektif kepemimpinan profetik, apa yang dilakukan oleh PRM tersebut merupakan suatu bentuk liberasi karena pendirian lembaga pendidikan dijadikan sebagai solusi atas persoalan masyarakat yang terjebak dalam lingkaran setan yang menjerat mereka dalam kebodohan dan kemiskinan yang tak berujung. Dalam konteks ini, pengembangan perguruan Muhammadiyah di Plompong menjadi ikhtiar PRM untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan kebodohan, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang cerdas sebagaimana visi yang dicanangkan. Tindakan liberasi dilakukan dengan kesadaran fungsional yang sumber inspirasinya berasal dari perintah agama, yang telah menjadi ideologi gerakan Muhammadiyah, yaitu perintah untuk beramar makruf nahi mungkar dalam upaya mewujudkan masyarakat utama yang *baldatun tayyibatun warabbun gafur*.

Kedua, dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di pedesaan, PRM Plompong menerapkan sejumlah strategi yang merefleksikan etika profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi), yang dapat dielaborasi dari strategi pengembangan organisasi, strategi pengembangan lembaga pendidikan, strategi pengembangan SDM pendidikan, dan strategi pembiayaan pendidikan. Strategi pengembangan organisasi dan lembaga pendidikan mencerminkan etika liberasi dan transendensi, di mana proses pengembangan mengalir begitu saja dalam model evolusi (*evolutionary mode*) tanpa melalui perencanaan yang matang dan langkah-langkah yang sistematis, semata-mata dilakukan dengan kata kunci “kebutuhan masyarakat”. Transendensi mengejawantah dalam gagasan pendirian organisasi ranting yang “melampaui zaman”, sebagai solusi dari terjadinya konflik horizontal dan kemacetan gerakan dakwah karena kekurangan daya, sekaligus sebagai langkah untuk tetap teguh dalam perjuangan dakwah sebagai perintah agama. Begitu pun strategi pengembangan perguruan, ia mewujud dalam suatu program kerja yang fleksibel, yang disusun secara kreatif sebagai respons terhadap situasi dan kondisi eksternal. Ide pendirian lembaga pendidikan formal yang pertama (MTs), misalnya, muncul di tengah perjalanan sebagai respons atas kondisi eksternal masyarakat yang dinilai

membutuhkan sentuhan pendidikan pada jenjang menengah pertama. Begitu juga lembaga pendidikan lainnya seperti MA, SMK, dan pondok pesantren, yang kemunculannya lebih sebagai respons terhadap kondisi eksternal, dalam konteks ini kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, daripada suatu perencanaan strategis yang disusun secara cermat dan sistematis untuk jangka panjang. Di sini terasa benar sentuhan liberasi PRM dalam upayanya membebaskan masyarakat dari belenggu kebodohan.

Strategi pengembangan SDM pendidikan merefleksikan etika humanisasi, dengan indikator kepedulian besar PRM terhadap nasib orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya serta berusaha meningkatkan taraf mereka ke level yang lebih tinggi. Hal ini terutama tampak dari upaya-upaya seperti mengirim guru untuk tugas belajar, atau menyertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti seminar dan pelatihan. Tugas belajar adalah program peningkatan SDM guru dengan cara mengirimkan mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi demi meraih gelar diploma atau sarjana dengan beban biaya ditanggung bersama oleh PRM dan guru yang bersangkutan. PRM juga mendorong guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti seminar, workshop, dan pelatihan yang relevan, sehingga mereka terdorong untuk terus-menerus belajar dan mengembangkan diri. Upaya humanisasi seperti ini bukan tanpa risiko, sebab sangat mungkin PRM menerima ‘serangan balik’ dari guru yang telah meningkat levelnya, semisal sikap kritis yang bisa mengganggu keamanan. Namun pemimpin berkarakter profetik justru merasa senang ketika pengikutnya bersikap kritis dan tidak “Asal Bapak Senang” (ABS), sebab sikap kritis adalah bukti kecerdasan yang merupakan salah satu nilai dasar dalam kepemimpinan para nabi yaitu *faṭānah*. Namun demikian, humanisasi dalam strategi pengembangan SDM pendidikan belum sepenuhnya berhasil mewujudkan humanisme dalam penyelenggaraan pendidikan, di mana peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru belum berdampak pada perubahan sistem sekolah menjadi lebih humanistik.

Adapun strategi pembiayaan pendidikan, yang ditempuh melalui tiga cara yaitu optimalisasi wakaf, pemanfaatan jaringan Muhammadiyah, dan pemberdayaan potensi masyarakat, secara

kuat merepresentasikan kreativitas PRM dalam penggalangan bantuan dana; suatu bentuk transendensi dalam maknanya yang luas. Optimalisasi wakaf dilakukan melalui kegiatan dakwah seperti khotbah Jumat dan majelis taklim, di mana PRM mengajak masyarakat agar giat berwakaf untuk pembangunan lembaga pendidikan. Pemanfaatan jaringan Muhammadiyah dilakukan secara horizontal dengan mengajak tokoh atau warga Muhammadiyah di daerah lain untuk membantu mengajar tanpa imbalan, dan juga secara vertikal untuk mendapatkan dana bantuan baik dari kementerian maupun dari warga Muhammadiyah yang menjadi anggota dewan. Pemberdayaan potensi masyarakat dilakukan dengan cara melibatkan warga masyarakat dalam aktivitas pembangunan fisik lembaga pendidikan Muhammadiyah di mana warga datang untuk menyumbangkan tenaga, material bangunan, atau konsumsi ala kadarnya. Strategi ini dipilih secara kreatif karena karakteristik masyarakat yang dihadapi adalah masyarakat pedesaan dengan budaya gotong royong yang masih sangat kuat, yang mentradisi dalam sistem sosial bernama *kerigan*. Dalam tataran tertentu, pelibatan warga dalam proses pembangunan gedung sekolah rupanya juga turut andil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan; suatu bentuk humanisasi yang tak kalah bermakna.

Ketiga, dalam tinjauan etika profetik, model kepemimpinan PRM dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong merepresentasikan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai berikut. Humanisasi mewujud dalam visi pencerdasan serta upaya PRM mengemansipasi masyarakat melalui pendirian perguruan dengan tujuan untuk mencerdaskan mereka sehingga dapat memahami tujuan hidup yang sejati sesuai fitrah kemanusiaan, serta dalam praktik kepemimpinan demokratis yang bercirikan musyawarah. Upaya humanisasi dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan sebagai misi pencerdasan, serta melalui emansipasi kesadaran masyarakat dengan melibatkan mereka dalam pembangunan gedung sekolah, memiliki *social significance* mengingat masyarakat setempat kala itu tidak memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting.

Akan tetapi, dalam praktiknya humanisasi tidak sepenuhnya terwujud baik dalam kegiatan pendidikan formal

maupun pendidikan keagamaan. Kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan formal tidak mendukung humanisme setidaknya dalam dua hal: sistem sekolah yang menyuburkan individualisme dan proses pembelajaran formalistik-verbalistik yang kurang memberi ruang bagi perkembangan potensi peserta didik. Sementara itu dalam pendidikan keagamaan, humanisasi cenderung dilemahkan oleh materi pendidikan yang kurang selaras dengan tujuan humanisasi itu sendiri. Dalam konteks ini, humanisasi menjadi suatu proses yang cukup rumit dan tidak mudah dilakukan di tengah masyarakat pedesaan ketika elite persyarikatan menolak kompromi dengan tradisi lokal dan teguh mengusung purifikasi, sehingga pendidikan keagamaan tidak berhasil mencapai tujuan hakikinya yaitu memanusiaikan manusia dan menghilangkan kebencian, sebaliknya justru menjadi sumber konflik dan permusuhan. Dakwah menimbulkan konflik dan kebencian di tengah masyarakat karena kuatnya pengaruh elite berlatar ahli syariah dalam kepemimpinan PRM, sehingga pilihan yang diambil ketika berhadapan dengan tradisi lokal adalah islamisasi, bukannya pribumisasi—meminjam terminologi Munir Mulkan. Ketidakmampuan PRM melakukan objektifikasi (menggambil spirit syariah dan menciptakan terminologi objektif) menyebabkan aktivitas dakwah mengambil posisi frontal terhadap tradisi lokal dan pada gilirannya memicu konflik.

Liberasi mewujudkan dalam upaya PRM membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan melalui program pendidikan dan penguatan ekonomi. Liberasi dari kebodohan ditempuh dengan berjuang mencerdaskan masyarakat melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, dan keagamaan, yang sumber energinya berasal dari visi kepemimpinan PRM “mencerdaskan masyarakat”. Visi pencerdasan ini menjadi sumber energi bagi PRM, khususnya dalam perjuangan mendidik masyarakat melalui pengembangan perguruan. Sementara itu liberasi ekonomi tampak dalam upaya PRM mereformasi sistem distribusi zakat yang saat itu hanya menguntungkan elite, juga dalam program penguatan ekonomi miskin melalui sistem *nglanyah* di mana PRM menyediakan beberapa ekor induk kambing yang dipinjamkan kepada warga miskin untuk dipelihara dalam waktu tertentu lalu dipergilirkan ke warga lain setelah induk kambing beranak.

Adapun transendensi yang menjadi fondasi bagi humanisasi dan liberasi, mewujud dalam semangat dakwah dan pengabdian kepada agama. Dalam kaitan ini, ideologi dakwah Muhammadiyah yang diinspirasi oleh Qs. Āli ‘Imrān 104 menjadi sumber energi yang tak pernah habis, di mana PRM melandaskan seluruh program kegiatannya pada perintah dakwah amar makruf nahi mungkar yang terkandung dalam ayat tersebut. Tujuan akhirnya adalah membebaskan masyarakat dari kebodohan sebagaimana tercermin dalam visi kepemimpinannya. Selain dibalut dalam semangat dakwah, PRM mendoktrinkan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk meniatkan pengabdian mereka di perguruan sebagai ibadah untuk mencari rida Allah, bukan sebagai mata pencarian atau sumber penghasilan karena “rezeki sudah diatur oleh Allah” dan “tugas manusia hanya mengabdikan kepada-Nya”. Sentuhan tauhid ini menjadi bukti yang sangat kuat adanya etika transendensi dalam kepemimpinan PRM Plompong. Namun di sisi lain, metode dakwah yang digunakan justru kurang memberi ruang pada transendensi dalam maknanya yang lain yaitu menambahkan nilai transendental ke dalam kebudayaan atau mengisi kebudayaan dengan nilai-nilai ilahiah, sehingga Muhammadiyah memilih pendekatan konflik dengan tradisi lokal melalui pemberantasan TBC. Transendensi dalam artian inilah, atau objektifikasi dalam istilah yang lain, yang kurang menonjol dalam kepemimpinan PRM.

Penelitian ini juga menemukan adanya tokoh-tokoh kunci yang menjadi “agen perubahan”, meminjam istilah yang populer dalam diskursus kepemimpinan organisasi. Ada dua tokoh kunci yang diidentifikasi memiliki peran penting dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong. Keduanya adalah mantan Ketua PRM yang memiliki karakteristik kemuhammadiyahian yang berbeda; yang satu bertipe Al-Ikhlās (puritan-skripturalis) sementara yang lain bertipe Kiai Dahlan (substansialis), merujuk pada tipologi orang Muhammadiyah Munir Mulkhan. Kedua tokoh tersebut menjalani peran strategis masing-masing dengan cara yang berbeda tetapi mengusung visi yang sama yaitu mencerdaskan masyarakat.

Temuan lain terkait konversi Islam murni dalam masyarakat pedesaan menghasilkan suatu tesis bahwa gerakan

Muhammadiyah di pedesaan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak ketika mengusung misi liberasi. Keberhasilan Muhammadiyah di Desa Plompong, baik dalam gerakannya secara umum maupun khususnya dalam pengembangan perguruan, membuktikan bahwa konversi Islam murni dalam masyarakat pedesaan dapat mengambil pola lain selain pribumisasi sebagaimana temuan Munir Mul Khan di Jawa Timur. Kasus Muhammadiyah di Desa Plompong ini memberikan bukti bahwa konversi dapat terjadi secara efektif melalui gerakan purifikasi yang rawan konflik, dengan catatan bahwa penerimaan masyarakat mempersyaratkan pemenuhan kebutuhan mereka, yang dalam kasus ini adalah akses terhadap pendidikan yang layak dan terjangkau. Dalam kaitan inilah usaha pengembangan perguruan yang dilakukan oleh PRM setempat memiliki signifikansi sosial yang sangat besar, sebab ia menjadi media yang menarik untuk mempromosikan Islam murni di pedesaan sekaligus menjadi upaya emansipasi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang dengan itu mereka terbebas dari lingkaran setan yang menjebak mereka dalam kebodohan dan kemiskinan. Usaha pengembangan perguruan Muhammadiyah di sini menjadi langkah liberasi yang efektif karena berhasil ‘menggiring’ masyarakat untuk masuk ke perguruan Muhammadiyah tanpa harus menjadi orang Muhammadiyah, kemudian ‘mencerdaskan’ mereka sesuai dengan visi dan misi persyarikatan.

Dengan merekonstruksi fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, penelitian ini menawarkan suatu bangunan teori kepemimpinan profetik dalam bidang pendidikan Islam, yaitu Teori Kepemimpinan Profetik-Strategis (KPS)/*Prophetic Strategic Leadership Theory*, yang bercirikan etika profetik dipadu dengan kepemimpinan strategis. KPS adalah model kepemimpinan yang menjadikan etika profetik sebagai elan vitalnya, di mana tauhid menjadi landasan bagi tujuan kemanusiaan melalui upaya humanisasi dan liberasi, yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah yang strategis demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Model kepemimpinan ini memiliki lima elemen yang saling terikat satu sama lain, membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Kelima elemen KPS tersebut adalah: fondasi spiritual-religius, visi

liberatif, strategi kreatif-evolutioner, orientasi pada pengikut, dan proses penyadaran. Temuan model kepemimpinan profetik-strategis ini merupakan suatu upaya sistematisasi terhadap ilmu sosial profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo, atau dapat juga dikatakan sebagai langkah berikutnya dari langkah awal yang sudah dimulai dalam ISP yang masih relatif idealistik.

B. Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan-kesimpulan penelitian ini, begitupun temuan-temuan yang sudah dikemukakan, merupakan interpretasi penulis terhadap fenomena-fenomena yang dijumpai di lapangan, sehingga memungkinkan adanya bias subjektivitas di dalamnya. Untuk mengatasi bias subjektivitas itu demi mencapai suatu kebenaran faktual yang objektif, penulis berusaha melakukan triangulasi selama proses pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dilakukan dalam dua jalur yaitu: (1) triangulasi metode pengumpulan data, di mana data-data dibandingkan dan dicek silang dengan cara-cara yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi); (2) triangulasi sumber data, di mana data-data dibandingkan dan dicek silang dengan sumber yang lain dalam metode yang sama, khususnya pada data yang diperoleh dari wawancara. Namun demikian, metode triangulasi dengan teknik observasi tidak dapat digunakan sepenuhnya dalam penelitian ini manakala data-data yang dianalisis adalah data historis yang sudah lampau. Dalam kasus seperti ini, proses triangulasi hanya dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam lokus. Desa Plompong yang menjadi latar penelitian ini memiliki karakteristik yang khas, baik dari aspek geografis maupun sosial, yang membedakannya dengan desa-desa lain dan dengan demikian tidak sepenuhnya merepresentasikan kawasan pedesaan Jawa secara umum. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasi pada lokus yang identik atau memiliki kemiripan geografis dan sosial serta menunjukkan kesesuaian konteks dengan penelitian ini.

C. Saran-Saran

Pengalaman PRM Plompong dalam mengembangkan perguruan dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi ranting-

ranting Muhammadiyah yang lain dan juga PPM selaku pengambil kebijakan, serta memberikan beberapa catatan penting bagi PRM sendiri sebagai pelaku. Oleh sebab itulah penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Kepada PRM Plompong

Keberhasilan PRM dalam mengembangkan perguruan Muhammadiyah merupakan suatu prestasi yang sudah diakui oleh PPM melalui LPCR. Namun demikian, masih banyak hal yang dapat ditingkatkan, baik dalam kaitannya dengan strategi maupun kepemimpinan. Strategi pembiayaan pendidikan perlu melibatkan alumni yang sesungguhnya sangat potensial tapi belum diberdayakan dengan optimal. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menciptakan “agen-agen” yang tugasnya membentuk grup-grup alumni per angkatan atau per kelas. Kepada merekalah PRM dapat menitipkan pesan-pesan persyarikatan, termasuk ‘pesan sponsor’ untuk kepentingan penggalangan dana. Metode ini akan sangat efektif untuk menciptakan ikatan emosi yang kuat antara sesama anggota grup, dan dapat menjembatani putusanya ikatan emosi antara alumni dan perguruan yang selama ini terjadi. Grup-grup kecil alumni di media sosial, yang sudah terbentuk hampir di setiap angkatan, dapat dimanfaatkan untuk tujuan ini. Adapun mengenai tidak adanya ikatan emosional di kalangan alumni, cara terbaik mengatasinya adalah melalui proses pendidikan yang lebih humanis agar kelak, saat mereka sudah lulus, ada ikatan emosional yang merekatkan hubungan dengan almamater. Dalam kaitan ini, perlu disusun suatu *hidden curriculum* untuk mengubah sistem sekolah yang formalistik (terutama hubungan guru-murid) menjadi lebih humanis di mana sentuhan emosional dan spiritual mewarnai proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan secara umum. Sentuhan spiritual seperti yang dilakukan dalam sistem pesantren, di mana kiai mendoakan santri dengan menyebut namanya satu per satu dalam munajatnya, barangkali dapat diadopsi dalam sistem sekolah untuk menciptakan hubungan batin yang kuat dengan para peserta didik.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, PRM perlu lebih mengedepankan nilai humanisasi, baik dalam

pendidikan formal maupun dalam pendidikan keagamaan seperti majelis taklim dan khotbah-khotbah Jumat. Kentalnya nuansa purifikasi terbukti menimbulkan konflik dan permusuhan akibat benturan paham Islam murni dengan tradisi lokal, seperti yang mengemuka dalam penelitian ini terutama pada masa-masa awal masuknya Muhammadiyah di Desa Plompong. Dibutuhkan kearifan untuk mengompromikan keduanya, sehingga wajah Muhammadiyah terlihat ramah seperti diteladankan oleh Kiai Ahmad Dahlan yang toleran terhadap tradisi lokal dan bersikap terbuka bahkan terhadap budaya asing yang ‘kafir’. Tradisi-tradisi lokal yang selama ini dilabeli TBC perlu didekati lagi dengan cara yang berbeda, semisal dengan objektifikasi atau dengan model pribumisasi seperti yang terjadi di Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Sekadar contoh, mayoritas elite ranting Muhammadiyah di Wuluhan, yang diidentifikasi oleh Munir Mul Khan sebagai neo-tradisionalis, biasa menyelenggarakan tahlilan dan slametan kematian serta berbagai upacara ritual lain dengan alasan *birrul wālidain* dan sebagai strategi dakwah. Mereka tahu bahwa tradisi-tradisi itu merupakan tradisi TBC yang harus diberantas, namun mereka melakukannya dengan kesadaran penuh dalam motif yang lain: melestarikan tradisi itu untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas, yang dengan cara itu mereka memperoleh peluang mengembangkan dakwah. Dengan kata lain, mereka melakukan transendensi dengan menambahkan nilai-nilai ilahiah ke dalam kebudayaan, memberi sentuhan syar’i kepada tradisi lokal yang sudah mengakar.

Selain itu, upaya liberasi yang sudah berjalan dengan baik hendaknya ditingkatkan melalui proses penyadaran yang tersistematisasi, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan. Sebab hanya dengan proses penyadaran itulah misi liberasi dapat tercapai dengan baik.

2. Kepada PRM Lain

Prestasi yang diraih oleh PRM Plompong hendaknya menjadi motivasi bagi PRM lainnya untuk berusaha melakukan hal yang sama. Dalam kaitan ini, kegiatan-kegiatan studi banding yang dilakukan PRM dan juga PCM

dari lain daerah ke Plompong merupakan suatu langkah yang positif karena dapat menjadi media untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman. Pun demikian halnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana organisasi ranting mengelola lembaga-lembaga pendidikan. Strategi-strategi dan model kepemimpinan PRM Plompong yang terungkap dalam penelitian ini dapat dicobaterapkan oleh ranting-ranting Muhammadiyah lain khususnya yang memiliki keserupaan dalam hal potensi sumber daya manusia serta lingkungannya. Penerimaan masyarakat terhadap gerakan Muhammadiyah, yang dalam kasus ini disebabkan oleh kuatnya misi liberasi yang diusung oleh PRM Plompong, hendaknya dijadikan sebagai model dalam gerakan Muhammadiyah di pedesaan.

3. Kepada PP Muhammadiyah

Pengalaman PRM Plompong menguatkan tesis bahwa gerakan purifikasi cenderung menimbulkan konflik terutama dalam masyarakat petani yang pada umumnya abangan. Bahkan dalam kasus ini, konflik tidak hanya terjadi antara santri dan abangan, melainkan juga santri (Muhammadiyah) dengan santri (NU). Tentu hal ini bertentangan dengan cita-cita luhur persyarikatan yaitu mewujudkan masyarakat utama yang *baladun tayyibatun warabbun gafur*. Oleh sebab itu, PPM perlu meninjau ulang strategi dakwah Muhammadiyah, antara lain dengan mempertimbangkan gagasan dakwah kultural yang pernah mengemuka. Konsep spiritualisasi syariah, yang pernah dilontarkan pada tahun 1995, hendaknya bisa dipertimbangkan lagi untuk dijadikan gerakan nasional. Majelis Tarjih hendaknya menggali lebih dalam untuk menemukan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam setiap ketetapan hukum, sehingga fatwa-fatwa keagamaan yang menjadi pedoman warga persyarikatan tidak menimbulkan konflik di lapangan. Penerapan “mazhab Tarjih” dalam lapangan fikih melalui putusan-putusan tarjih yang dihimpun dalam HPT hendaknya tidak terlalu ketat, sebab pada praktiknya menimbulkan persoalan di lapis bawah yang dihuni oleh kalangan awam ketika bersua dengan perbedaan (ikhtilaf). Alangkah indah apabila warga Muhammadiyah sampai lapis bawah memiliki pemahaman yang memadai

tentang perbedaan mazhab dalam lapangan fikih, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami adanya perbedaan-perbedaan dalam praktik peribadatan. Selain itu, corak keberagaman yang diteladankan oleh Kiai Ahmad Dahlan, yang berwawasan luas, inklusif, progresif, dan toleran terhadap perbedaan perlu dijadikan sebagai prototipe gerakan dakwah persyarikatan. Muhammadiyah harus menegaskan diri sebagai gerakan Islam yang ramah terutama di tengah maraknya paham keagamaan yang eksklusif, selalu merasa diri paling benar, dan mudah menghukumi sesat orang lain. Dengan cara itulah masyarakat utama yang dicita-citakan dapat terwujud.

4. Kepada Peneliti Lain

Beberapa temuan dalam penelitian ini memberi petunjuk yang cukup menarik untuk penelitian-penelitian lanjutan, misalnya tentang polarisasi antara warga NU dan Muhammadiyah dalam hubungan sosial yang berpotensi konflik laten, yang barangkali menarik untuk kajian sosiologi-antropologi. Dalam bidang pendidikan, gejala individualisme yang ditengarai terjadi akibat sistem pendidikan persekolahan yang formalistik dan verbalistik juga menarik diteliti, terutama dalam kaitannya dengan ikatan emosional antara guru-murid dan juga alumni-almamater. Selain itu, perlunya sistematisasi gerakan dakwah dalam kaitannya dengan proses penyadaran (konsientisasi) masyarakat agaknya juga perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan suatu formula dakwah konsientisasi yang sistematis. Fenomena lain yang juga menarik untuk diteliti adalah keberhasilan pengelolaan perguruan Muhammadiyah yang dilakukan secara mandiri oleh PRM Plompong tanpa peran yang signifikan dari struktur organisasi di atasnya, suatu fenomena yang barangkali juga dapat dijumpai pada ranting lain, atau bisa jadi juga pada organisasi tingkat cabang; suatu kemandirian yang seolah-olah mengindikasikan adanya kecenderungan **debirokratisasi** dalam tubuh Muhammadiyah, di mana organisasi pada level bawah sukses menjalankan amal usaha sendiri dan meninggalkan birokrasi di atasnya yang mungkin terlalu lamban dan berbelit-belit. Dalam beberapa kasus

ketika organisasi pada level bawah atau suatu AUM bidang pendidikan mengalami kemajuan tanpa peran aktif organisasi pada level yang lebih tinggi, yang terjadi adalah debirokratisasi di mana birokrasi ditinggalkan entah karena dinilai terlalu lamban atau karena dianggap tidak mampu lagi menampung gagasan-gagasan progresif dari bawah. Pada akhirnya, bukan organisasi bawahan yang membutuhkan bantuan, sebaliknya organisasi atasanlah yang berharap kepada organisasi bawahan untuk diizinkan mengakui AUM itu sebagai amal usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adair, John. *How to Grow Leader: The Seven Principles of Effective Leadership Development*. London: Kogan Page, 2005.
- Aitken, Paul & Malcolm Higgs. *Developing Change Leader; The Principles and Practices of Change Leadership Development*. Oxford: Butterworth-Heinemann, 2010.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Armstrong, Michael. *Strategic Human Resource Management; Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, terj. Ati Cahayani. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Beekun, Rafik Issa & Jamal Badawi. *Leadership: An Islamic Perspective*. Maryland: Amana Publications, 1999.
- Billick, B. & J.A. Patterson. *Competitive Leadership; Twelve Principles for Success*. Chicago: GoalsGuy Learning System Inc., 2001.
- Black, J. Stewart & Hal B. Gregersen. *Leading Strategic Change*. New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- Bouma, Gary D. *The Research Process*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Bush, Tony & Marianne Coleman. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi, Cet. II. Yogyakarta: Ircisod, 2008.
- Bush, Tony. *Leadership and Management Development in Education*. London: SAGE Publication, 2008.
- Cook, Sarah & Steve Macaulay. *Change Management Excellence*. London: Kogan Page, t.th.

- Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication, 1994.
- Cummings, Thomas G. & Christopher G. Worley. *Organization Development and Change*. Eighth Edition, Ohio: South-Western, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Denzin, N.K. & Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication, 1994.
- Depdiknas. *Manajemen Sekolah*, Edisi Ketiga. Jakarta: Pusdiklat Pegawai, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Edisi Revisi, Cet. VIII. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Durrant, Judy & Gary Holden. *Teachers Leading Change*. London: Paul Chapman Publishing, 2006.
- Editor The Wall Street Journal. *Pengakuan CEO*, terj. Rahmani Astuti. Yogyakarta: B-First, 2006.
- Fakih, Mansour, dkk. *Pembelajaran Populer*. Yogyakarta: REaD Book, 2001.
- Freire, Paulo dkk. *Menggugat Pendidikan*, Alih bahasa Omi Intan Naomi, Cet. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____. *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- _____. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Friedrichs, Robert W. *Sociology of Sociology*. New York: The Free Press, 1972.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Cet. III. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- Goleman, Daniel. *Kepemimpinan yang Mendatangkan Hasil*, terj. Diah Nugraheny P. Yogyakarta: Amara Books, 2003.
- Gunter, Helen M. *Leaders and Leadership in Education*. London: Paul Chapman Publishing, 2001.

- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Cet. XXXV. Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.
- Herlambang, Saifuddin. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Quran; Sebuah Kajian Hermeneutika*. Pontianak: Ayunindya, 2018.
- Hilmy, Masdar. *Islam Profetik; Transformasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Cet. III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jabrohim. *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang Berkemajuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Jurdi, Syarifuddin. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kasali, Rhenald. *Change!*, Cet. IV. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Kotter, John P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta, Tiara Wacana: 2006.
- _____. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid*, Cet. II. Bandung: Mizan, 2001.
- _____. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. VIII. Bandung: Mizan, 1998.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Edisi I, Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia, 2010.

- Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Miller, John P. *Humanizing The Class Room*, disadur oleh Abdul Munir Mul Khan dengan judul *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. ke-28. Bandung: Rosda, 2010.
- Morrill, Richard L. *Strategic Leadership: Integrating Strategy and Leadership in Colleges and Universities*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, 2010.
- Mu'tashim, Radjasa dkk. *Agama dan Pariwisata: Telaah Atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- al-Mubarakfury, Syekh Shafiyurrahman. *al-Mishbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1 & 2*, terj. Imam Ghazali. Bandung: Sygma Creative, 2012.
- _____. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Cet. VI. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian*, Edisi VI. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Mul Khan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- _____. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- _____. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galangpress, 2010.
- _____. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- _____. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

- _____. *Paradigma Intelektual Muslim*, Cet II. Yogyakarta: Siperss, 1994.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Kenabian*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- _____. *Kepemimpinan Islam*. terj. Yudhi Nur Rahman, Banda Aceh: Penerbit Gua Hira, 1991.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul di Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Nashir, Haedar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- _____. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Neuschel, Robert P. *The Servant Leader, Pemimpin yang Melayani*, terj. Ati Cahayani. Jakarta: Akademia, 2008.
- Noor, Ismail. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*, terj. M. Rudi Atmoko. Bandung: Mizan, 2011.
- Owens, Robert G. *Organization Behavior in Education*. Boston: Allyn & Bacon, 1991.
- Pasha, Muhammad Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartono, Cet. ke-19. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Cet. V. Yogyakarta: PPM-Suara Muhammadiyah, 2010.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*, terj. Ridwan Muzir. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Kenabian di dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Riggio, Ronald E. *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*, Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, terj. Benyamin Molan. Jakarta: Indeks, 2006. Edisi Kesepuluh.
- _____. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*, terj. Jusuf Udaya, Edisi 3. Jakarta: Penerbit Arcan, 1994.
- Rothwell, William J. Robert K. Prescott, and Maria W. Taylor, *Human Resource Transformation: Demonstrating Strategic Leadership in The Face of Future Trends*. California: Davies-Black Publishing, 2008.
- Rusdiana, A. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (Ed.). *Sosiologi Pedesaan; Kumpulan Bacaan*, Jilid 1, Cet. XV. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Salaby, Ahmad. *Sedjarah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Muchtar Jahja dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, 1993.
- Scott, Cynthia D., Dennis T. Jaffe, and Glenn R. Tobe. *Organizational Vision, Values, and Mission*. Boston: Course PTR, 1993.
- Shari'ati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1982.

- _____. *Ummah dan Imamah; Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh, Volume 1, 2, dan 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Cet. IV. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli dkk. Yogyakarta: Insan Madani - Yappendis, 2007.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Sjamsudduha. *Konflik & Rekonsiliasi NU Muhammadiyah (Sebuah Kajian Kontemplatif)*. Surabaya: Bina Ilmu, 1999.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugihen, Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suryo, Joko dkk. *Agama dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM, 2001.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Syudja', M. *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan; Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. T.t.: t.p., t.th. Versi PDF, diunduh dari www.mpi.muhammadiyah.or.id.
- Toha, M. As'ad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.

- Tim Penyusun. *Cabang dan Ranting Muhammadiyah Pilihan*. Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah, 2012.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. terj. Budi Supriyanto, Jakarta: Indeks, 2010.
- Zenger, John H., Joseph R. Folkman, and Scott K. Edinger. *The Inspiring Leader*. New York: McGraw Hill, 2009.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam, Jilid 2*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2010.

DISERTASI/TESIS

- Maula, Isham Abdul Latif Abdul. *Nazariyyah al-Qiyādah al-Nabawiyyah al-Taḥwīliyyah; Dirāsah Muqāranah li al-In'ikāsāt 'alā Mumārisāt al-Qiyādah fī Munazzamāt al-A'māl al-'Arabiyyah*. Beirut: Middle East University, 2015. Thesis.
- Roqib, Moh. *Konseptualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi Karya-karya Ahmad Tohari)*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009). Disertasi.

JURNAL

- Alqatawenh, Aymn Sulieman. “Transformational Leadership Style and Its Relationship with Change Management”, *The Journal Business: Theory and Practice*, Vol. 19, No. 3, March 2018.
- Ariyani, Nafiah & Sri Hidayati. “Influence of Transformational Leadership and Work Engagement On Innovative Behavior”, *Etikonomi*, Vol. 17, No. 2, 2018.
- Budiharto, Sus dan Fathul Himam. “Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik”, *Jurnal Psikologi*, Volume 33, No. 2, Tahun 2006.
- Bush, Tony. “Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice”, *South African Journal of Education*, Vol. 27(3), 2007.

- Hamid, Noor dan Muhammad Iqbal Juliansyahzen. "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, No. 2, December 2017.
- Jinan, Mutohharun. "Penetrasi Islam Puritan di Pedesaan: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran", *Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 14. No. 2, Desember 2013.
- Khan, Irfanullah & Allah Nawaz. "The Leadership Styles and The Employees Performance: A Review", *Gomal University Journal of Research [GUJR]*, Vol. 32, Issue 2, December 2016.
- Makruf, Syahdara Anisa. "Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", *Jurnal Ta'dib*, Vol. VI, No. 2, November 2017.
- Muhammad, Nik Maheran Nik. "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality", *European Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 3, Nr. 1, Sep-Dec 2015.
- Mukminin, Moh. Amirul. "Hubungan NU dan Masyumi (1945-1960); Konflik dan Keluarnya NU dari Masyumi", *E-Journal Pendidikan Sejarah AVATARA*, Vol. 3, No. 3, Oktober 2015, hlm. 491.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, Nomor 1, Mei 2016.
- Para-Gonzalez, Lorena, Jimenez-Jimenez D, Martínez-Lorente AR. "Exploring The Mediating Effects Between Transformational Leadership and Organizational Performance", *The Journal Employee Relation*, Vol. 40, No. 1, January 2018.
- Prasetyo, Entang Inorih Sukardjo, dan Hesti Pujiwati. "Produktivitas Lahan dan NKL pada Tumpang Sari Jarak Pagar dengan Tanaman Pangan", *Jurnal Akta Agrosia* Vol. 12 No. 1, Januari-Juni 2009.

- Seger, Jan & Urban Bergsten. "Teaching about Leadership or Teaching through Leadership?", *Journal of Leadership Education*, Vol. 12, Issue 1, Winter 2013.
- Shobron, Sudarno & M. Alfian Nurul Azmi. "Eksistensi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Desa Plompong, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah (Studi Perbandingan)", *Jurnal Tajdida*, Vol. 9, No. 2, Desember 2011.
- Spillane, James P. "Educational Leadership", *Educational Evaluation and Policy Analysis*, Vol. 25, No. 4, Winter 2003.
- Syam, Robingun Suyud El. "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social-Ummah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, December 2017.
- Syams, Askina Nurani. "Implementasi *Prophetic Leadership* di MI Nurul Ulum Bantul", *Edukasia Islamika*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018.
- Tobroni. "Spiritual Leadership: A Solution of The Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia" dalam *British Journal of Education*, Vol. 3 No. 11, November 2015.
- Wahyuni, S. dan A. Wihardjaka. "Pengelolaan Lahan Sawah Tadah Hujan dalam Menekan Emisi Gas Nitro-Oksida (N₂O)", *Jurnal Sumberdaya Lahan*, Vol. 1, No. 3, Agustus 2007.
- Widyastuti, Astriana. "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009", *Economics Development Analysis Journal* 1, 2012.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Kamus Online Oxford Dictionaries.
<https://en.oxforddictionaries.com>.

ARTIKEL KORAN, MAJALAH, DAN INTERNET

Hadimuljono, Basuki. “Urbanisasi, dari Masalah Jadi Peluang”, dalam *Kompas*, Kamis, 5 November 2015.

Maskuri. “Pendidikan Muhammadiyah yang Mencerahkan: Antara Cita, Fakta, dan Tantangan”, dalam <http://suaramuhammadiyah.com/wawasan/2016/01/13/pendidikan-muhammadiyah-yang-mencerahkan-antara-cita-fakta-dan-tantangan/>.

Sibuea, Posman. “Pemuda dan Pembangunan Pertanian”, dalam *Kompas*, Rabu, 4 November 2015.

Tjiptoherijanto, Prijono. “Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan”, dalam *Majalah Perencanaan Pembangunan*, Edisi 23 Tahun 2001, diakses secara online pada tanggal 18 Agustus 2015 dari: <http://www.bappenas.go.id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-23-tahun-2001>.

www.muhammadiyah.or.id.

www.brebeskab.go.id.

waesalqorny.blogspot.com/2015/10/peta-indeks-kecamatan-sirampog.html

www.fao.org/forestry.

<http://krjogja.com/read/160977/tanah-longsor-di-brebes-1-tewas-5-tertimbun>.

<http://lipsus.kompas.com/fokenara/read/2011/12/05/21403727>.

<http://lpcr.muhammadiyah.or.id>.

www.siwak.kemenag.go.id.

<http://pendis.kemenag.go.id>.

<http://referensi.data.kemdikbud.go.id>.

DOKUMEN

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Brebes dalam Angka 2016*. Brebes: BPS Brebes, 2016.

_____. *Kecamatan Sirampog dalam Angka 2016*. Brebes: BPS Brebes, 2016.

_____. *Kecamatan Sirampog dalam Angka 2017*. Brebes: BPS Brebes, 2017.

_____. *Statistik Daerah Kecamatan Sirampog 2015*. Brebes: BPS Brebes, 2015.

“Cinta Kasih vs Darwinisme”, teks pidato dr. Soetomo (Medisch Adviseur H.B. PKO Muhammadiyah) dalam Pembukaan Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya, di Sidodadi Rumah Nomor 57, pada 14 September 1924 (teks asli dalam bahasa Belanda dikutip dari *Suara Muhammadiyah* Tahun ke 5 Oktober 1924).

Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan; Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes Tahun 2014.

M. Wahibudin. *Pengembangan Dakwah Jamaah Menuju Qoryah Thayyibah: Pengalaman Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong Cabang Sirampog Daerah Brebes Wilayah Jawa Tengah*. Bahan Presentasi PRM Plompong (2010).

“Moehammadiyah Bg. P.K.O. Hindia Timoer”, naskah tulisan M. Abdoellah (Sekretaris PKO Djokja). Teks asli diambil dari *Almanak Moehammadiyah* 1348/ 1929 Yogyakarta; HB. Moehammadiyah bg Taman Poestaka; 1929.

Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 03/PRN/I.O/B/ 2012 tentang Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong, *Profil Ranting Muhammadiyah Plompong Sirampog Brebes*.

_____. *Profil Perguruan Muhammadiyah Plompong Tahun 2015*.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47” dalam *Berita Resmi Muhammadiyah* Nomor 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436/September 2015.

Subdirektorat Indikator Statistik. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Tahun 2007)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008.

Surat Keputusan Nomor 124/KEP/I.0/D/2015 tentang Susunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2015-2020.

Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46), 2010.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah terakhir dengan PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

TERWAWANCARA

1. H.M. Machroni, pendiri Muhammadiyah di Desa Plompong; Ketua PRM Plompong Periode 1964-1975. Plompong, 16 Mei 2014; 20 Januari 2017; 22 September 2017.
2. H. Mu'min Thoif, Ketua PRM Plompong Periode 1975-2000. Plompong, 22 September 2017.
3. H.M. Wahibudin, Ketua PRM Plompong Periode 2000-2010. Plompong, 15 Agustus 2015; 23 September 2017.
4. Marzuki, Ketua PRM Plompong Periode 2010-2015. Plompong, 23 September 2017.
5. H. Muhammad, Ketua PRM Plompong Periode 2015-2020. Plompong, 23 September 2017.
6. Tafsirudin, Bendahara PRM Plompong Periode 2010-2020; penggiat Majelis Taklim Al-Muhlisin. Plompong, 23 September 2017; Yogyakarta-Plompong, 4 Agustus 2017 [via Whatsapp].
7. Sholahuddin, Kepala MTs Muhammadiyah Plompong. Plompong, 23 September 2017; Yogyakarta-Plompong, 7 Oktober 2017 [via Whatsapp].
8. Tohirin, Kepala MA Muhammadiyah Plompong. Plompong, 23 September 2017.
9. Taufiq, Kepala SMK Muhammadiyah Plompong. Plompong, 23 September 2017.
10. Aini Inayati, Kepala TKA ABA I. Plompong, 23 September 2017.
11. Rojidi Suyono, guru MTs Muhammadiyah Plompong. Plompong, 23 September 2017.
12. Masruri, eks guru MTs/MA Muhammadiyah Plompong; peserta program tugas belajar angkatan pertama. Yogyakarta-Jakarta, 8 Agustus 2017 [via Whatsapp].
13. Fathonah, staf TU MTs Muhammadiyah Plompong; aktivis Majelis Taklim Al-Muqorrobin Dsn. Legok Kenang. Plompong, 23 September 2017.
14. Yatin Muna, aktivis Majelis Taklim Al-Istiqomah Dsn. Cirendu. Yogyakarta-Plompong, 4 Agustus 2017 [via Whatsapp].
15. Umi Muhimmatul Aini, aktivis Majelis Taklim Al-Inayah Dsn. Ciku I. Plompong, 23 September 2017; Yogyakarta-Plompong, 4 Agustus 2017 [via Whatsapp].

16. Athiani Mafatihul Ummah, alumni TPQ Al-Izzah. Yogyakarta-Plompong, 6 Agustus 2017 [via Whatsapp].
17. Abdul Hamid, alumni MTs dan MA Muhammadiyah Plompong. Yogyakarta, 27 Agustus 2017.
18. Muhammad Iqbal Alfani, alumni Pondok Pesantren Hj. Nasikhah Maemanah Muhammadiyah Plompong. Yogyakarta, 6 Agustus 2017.
19. Ihya Ulumuddin, tokoh masyarakat; Kepala Desa Plompong Periode 2008-2014. Plompong, 2011.
20. Fathoni, Kepala Desa Plompong Periode 2014-2019. Plompong, 23 September 2017.
21. Taap, petani; warga Dsn. Gunung Sumping. Plompong, 15 Agustus 2015; 22 September 2017.
22. Tarib, petani; warga Dsn. Gunung Sumping. Plompong, 23 September 2017.
23. Solihin, petani; warga Dsn. Ciku I. Yogyakarta, 7 Agustus 2016.
24. Tafsir, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2015-2020. Yogyakarta-Semarang, 15 Juli 2019 [via Whatsapp].
25. Umi Mukaromah, Ketua Pimpinan Ranting Aisyiyah Plompong Periode 2005-2010. Yogyakarta-Plompong, 9 Maret 2019 [via Whatsapp].

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: *Panduan Pertanyaan Untuk Wawancara*

PIMPINAN RANTING:

1. Bisakah diceritakan tentang sejarah masuknya Muhammadiyah ke Desa Plompong?
2. Apa yang mendorong perjuangan para pelopor gerakan Muhammadiyah di Plompong?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat terhadap kehadiran gerakan Muhammadiyah?
4. Kapan organisasi Ranting Muhammadiyah Plompong secara resmi berdiri?
5. Mengapa organisasi Ranting Muhammadiyah Plompong perlu didirikan?
6. Bagaimana proses pengembangan organisasi dilakukan?
7. Apa saja amal usaha Muhammadiyah yang digarap PRM Plompong?
8. Bagaimana cara PRM mengembangkan amal usaha?
9. Mengapa PRM Plompong memilih pendidikan sebagai amal usaha utama?
10. Apa yang mendorong PRM Plompong mengembangkan perguruan Muhammadiyah?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program pendidikan PRM?
12. Apa kendala yang dihadapi PRM dalam mengembangkan perguruan Muhammadiyah?
13. Apa visi utama yang diusung oleh PRM Plompong?
14. Bagaimana cara PRM memengaruhi warga masyarakat untuk mendukung gagasan dan program-program persyarikatan?
15. Bagaimana keputusan-keputusan penting dalam organisasi diambil?
16. Siapakah yang berwenang mengambil kebijakan-kebijakan strategis dalam organisasi, dan bagaimana prosesnya dilakukan?
17. Bisakah dijelaskan pola hubungan antara PRM dan kepala lembaga pendidikan?
18. Bagaimana strategi PRM dalam mengembangkan perguruan Muhammadiyah?
19. Bagaimana PRM menghadapi persaingan dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah?

20. Bagaimana cara PRM meningkatkan kualitas SDM pendidikan?

PEMERINTAH DESA:

1. Bagaimana gambaran masyarakat Plompong secara umum?
2. Potensi apa saja yang terdapat di Desa Plompong?
3. Bagaimana kondisi masyarakat Plompong dalam kaitannya dengan pendidikan?
4. Apakah kehadiran gerakan Muhammadiyah membawa dampak bagi pembangunan?
5. Apakah keberadaan perguruan Muhammadiyah membantu meningkatkan kualitas SDM?
6. Cek silang data yang diperoleh dari dokumen.

KEPALA LEMBAGA PENDIDIKAN:

1. Bagaimana kepala sekolah mengelola lembaga pendidikan?
2. Apa yang menjadi kendala dan tantangan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan?
3. Bagaimana peran PRM dalam kaitannya dengan pengelolaan lembaga pendidikan?
4. Apakah kepala sekolah memiliki kewenangan dalam mengelola lembaga pendidikan?
5. Bagaimana pandangan kepala sekolah terhadap kepemimpinan PRM?
6. Cek silang data yang diperoleh dari PRM.

WARGA MASYARAKAT:

1. Bagaimana pandangan warga terhadap gerakan Muhammadiyah?
2. Apakah keberadaan sekolah-sekolah Muhammadiyah membantu masyarakat?
3. Apa program Muhammadiyah yang dirasakan sangat membantu masyarakat?
4. Telusuri data tentang pendidikan keagamaan (majelis taklim dan TPQ).
5. Cek silang data yang diperoleh dari PRM.
6. Cek silang data yang diperoleh dari kepala sekolah.

SUMBER LAIN:

1. Cek silang data dari PRM dengan PRA.
2. Cek silang data dari PRM dengan PDM/PCM/PWM.

Lampiran 2: *Transkrip Wawancara*¹

Peneliti (T) dengan H.M. Machroni (J)

=====

#16 Mei 2014

...

T : Kondisi sosial masyarakat taksih nganu nggih.
Ibadahe ngoten taksih..

J : O, iya ibadahe tah mesih

T : Keyakinan, akidahe

J : Lha ya

T : Takhayul, khurofat taksih kathah

J : Lah ya kuwe golongane ko angger takhayul
Gunung Sumping, Luwung, kuwe sing paling
laah.. kuwe kecandhake ya kayong gampang nemen
kuwe

T : Pripun niku

J : Kan ning kono butuh banyu

T : Nggih

J : Waktu kuwe cara gampang nyong dakwah mana,
lah kiye sih wong pan sembayang ningendi kiye?
Lha mbuh. Lha ning kana kiye apa kudu tayamum?
Lha banyune mrika ning anu, ya Allah.. Kyeh
nyong ya kiye ora jere takabur, tapi wong
ngawag. Anu ya belih, yakin ya ora, ngawag.
Kyeh seumpamane mengko Gunung Sumping Luwung
banyune kiye ning kene kabeh kiye tek tudingi,
ya kayong pan pada ngibadah belih?
Lhaa..[tidak jelas] kedah damel masjid. Pada
waktu semana..[tidak jelas] saiki tah wis
langka kweh wong Luwung Gunung Sumping sing
waktu menanggapi omongane nyong. Ari ngomong
ya..[tidak jelas] alaah pikirane pundi sih Pak
Machroni? Njenengan ngomong kaya kuwe wong
Gunung Sumping Luwung kuwe taun tutug taun
mboten nate wonten banyu. Kiye tah seumpamane,
mengko kiye banyune luwiyane. Banyune ana
luwiyane kono adus sedina ping pitu, primen?
Waah temenan bisa makmur. Agama bisa urip

...

J : ... Kuwe mau ning Gunung Sumping tah liwate
wong.. angger gelem ana banyu nyong pan

¹Dengan alasan efisiensi, transkrip wawancara hanya ditampilkan seperlunya.

- ibadah. Kuwe rata-rata wong Gunung Sumping sing sembayang mrene Jemuah kuwe wong papat..
- T : Ya Allah..
- J : Pada waktu kuwe
- T : Niku taun..
- J : Ya kuwe taun kuwe
- T : Taun enam puluh empat nggih
- J : Ya, ya, taun seket pitu kuwe. Durung, durung ana masjid ning kana... angot pisan ning Luwung tah angot pisan... wong loro... Gunung Sumping ana wong telu... Wanareja napa..
- T : Wanareja mriku?
- J : Iya, mrene sembayang mrene. Kana ana wong telu, kuwe ngalami ning kene
- T : Niku kader-kader awal nggih
- J : Heh?
- T : Kader-kader awal niku
- J : Ya wong tua-tualah, wong tua-tua sing carane mesih rupane kami agamamanen ndean. Di samping kuwe pancen ekonomine Gunung Sumping karo Luwung karo Wanareja kuwe esuk madang sore durung karuan...
- ...
- T : Berarti agamane niku kepercayaan niku nggih
- J : Ya, Daslam, nyong ngarani Daslam. Ya Budhha, ya Islam. Kawinane tah ning pengulu, kudu ning pengulu belih kena ora, tapi perilakune taya ora. Nyong ngarani Daslam, ya Buddha ya Islam. Terakhir taya ning kene ari ngarani ya Islam KTP..
- T : Abangan hehehe
- J : Lha iya
- ...
- T : Niku NU mpun wonten nggih niku nggih?
- J : NU ketemune ning Plompong kuwe NU ning Plompong kuwe gur papat, wong papat-papate. Nah pada waktu kae Masyumi kan dibubarna. Nah Masyumi dibubarna ning kene wong pada bingung, nah wong-wong terusan NU masup mene
- T : Emm
- J : Ya ngejak-ngejak pen masup Bapak kuwe rah. Ya dirapatna karo Kaji Basori almarhum.. Nah nunjuk pertama kuwe Bapak, kiye sing kudu memelopori ning kene ranting NU Pak Machroni. Lha nyong ora gelem, nah Kaji Masykur sing wong NU.. Ko bae nyong tah emoh. Ora cocog nyong tah ning kuwe..[tidak jelas] ora cocog.

Nyong kuwe gampangane simpati karo Masyumi. Tek omongna, nyong simpati ning Masyumi mbareng nyong sekola ning Bandung..[tidak jelas] nyong sing mulang Pak Natsir, Pak Syafrudin, dadi ulet nemen. Saben sore, terutama dina Jemuah. Syafrudin, Natsir, Hamka, sakomplek. Kuwe tah mateng arane mateng pikirane. Anggota Masyumi taya durung, masih pelajar waktu semana. Muhammadiyah taya sing cilik mula, wong nyong urip ning Jakarta sih, sekolane ning SD Muhammadiyah Kramat 49. ... Sulit gemiyen tah Muhammadiyah ning kene. Dakwah kuwe ning Adisana, lagi rapat[?] disamplongi nganggo watu deer der

- T : Persis Kanjeng Nabi nggih
 J : Heh?
 T : Persis Kanjeng Nabi
 J : Iya disamplongi nganggo watu sewayah-wayah. Lha pemudane nyong ning kana ya pada jengkele dudag. Ora susah dudag, dijor bae. Mengko sing nyamplong bakale merek

...

- J : Digawa maring Kodim
 T : Oo nate nggih
 J : Iyaa
 T : Niku jaman mpun anu nggih
 J : Iyaa wis.. karna rebutan azan. Kene kan azane loro, ya kabeh-kabeh pemuda karo masyarakat sing.. nyong kan azane siji, dadi rebut. Sing sepisan. Pindo maning masalah lebe, nyong mberantas kan nyong karo.. mberantase tah karo Kaji Muk.. karo kuwe rah Kaji..
 T : Kaji Masykur
 J : Kaji Masykur. Gemiyen angger zakat kuwe maring lebe kabeh, ora endi ora, Gunung Sumping, ora apa ya kabeh kudu mrono. Dadi ora dibagekna maring rakyat ora
 T : Ooo
 J : Lebene nyong bae angger moni olih zakat, kuwe seora-orane ya nyancang kebo loro
 T : Ya Allah, lebene niku?
 J : Iyaa. Gunung Sumping kuwe ya seora-orane wedus atawa anu ya tetep pada bae. Lha nyong duwe penemu, kiye angger kaya kiye sasaran encih salah. ... karo Kaji Mukmin sing sifate esih bocah enom lah, termasuk srugal-srugul lah. Jebret jebret jebret bae. Nyong dikon nembak taya bakale ora bener ora dadi. Nyong sing

mendukung.. Akhire terusan dendam ngamuk, gawa mene pasukan-pasukan anu kuwe..

#20 Januari 2017

T : Mbah Kakung mlebet Plompong niku taun pinten?
 J : Nyong mrene taun seket pitu
 T : Emm
 J : Resmine. Angger rumah tanggane seket lima. Seket lima terus tek tinggal maring Bandung
 T : Mbah Kakung mlebet Plompong niku misi dakwahe nopo rumiyin. Visi misi dakwahe niku
 J : Ya misi dakwahe kerana ning kene isine wong khurofat bidah sing ngumbuk..
 T : Contohe nopo niku
 J : Heh?
 T : Contohe nopo
 J : Caruh-caruh, saben nggon sing singid dicaruhi. Lha kae ning pojok Plompong kae..
 T : Pring-pringan niku?
 J : Pas [tidak jelas] kae ana wit klapa, wit klapane nyong, langka sing wani negor saking wis tuwane..

...

T : Carane mberantas khurofat bidah pripun niku
 J : Yaa, mberantase ya dalam pengajian-pengajian. Sing kana kan ngomong, Pak ya mboten kuwat lah kula tah wong niku ana setane. Endi setane endi? Ya kuwe alhamdulillah ten apa alhamdulillah duwe ilmu kuwe rah ilmu sing nyingkirna..

...

T : Mbah Kakung enten kiat-kiat nopo dakwah ten Plompong rumiyin
 J : Ya terutama ya pertama kali nyong mberantas khurofat bidah, tempat-tempat sing singid-singid endi, tek tuduhna mbokan ora ngandel. Terakhir kuwe pada madan percaya kuwe bareng tek orak-arik.. candi ning Cigedong..
 T : Candi ten Cigedong?
 J : Cigedoong
 T : Wonten nopo niku..
 J : Ana, candi.. kebek wit pring kuwe tah nggon pring.
 T : Emmm

J : Asale tah nyong takon, kiye pring ning kene tah gede-gede mbarah nggo jembatan kuwe, jembatan pemuda. Begitu pemuda kan nyong mikirna masalah jembatan

T : Jembatan Plompong niki?

J : Iya jembatan pring mana..
 ... alhamdulillah nyong dituduhna, wonten Pak, kulo mireng ten Cigedong tapi singide luar biasa, mlebet mawon kedah nyaruh.. Primen? Kudu nyaruh ten ngriku. Ya Allah, kiye tah sing kudu diilangna. Ya wis mengko bismillah.
 ...

...

T : Niki misi dakwahe selain pengajian niku nopo mawon

J : Heh?

T : Selain misi pengajian

J : Ya sing terutama kuwe menyadarna, sing arane manungsa belih kena wedi maring setan. Setan sing kudu wedi maring manungsa

T : Nggih

J : Kuwe sing bentuk sing terutama. Syarate apa? Syarate yen bisa ngkono siji ngelakoni puasa senen kemis, solate sing carane solat-solat sunah dilakoni kabeh, sing terutama kuwe angger pinter kuwe sing abot kuwe miara wudu..

#22 September 2017

J : Ee nyatane jan pada waktu semana kuwe laah nol

T : Lha nggih

J : Ya anggger Pangeran ora maringi ora ana madrasah ning kene, ya kaya kae ndean ya gambare Plompong gambare Cilibur kayong ora nganu, kayong langkalah.. ya arane kaya wong Islam kayong langka.. Lha bayangnya anu apa Gunung Sumping ya Jemuahane ning kene, kuwe masjide

T : Emmm, niku sedesa nggih

J : Heh?

T : Sedesa ten mriki nggih sekelurahan

J : Anu Wanareja wong loro, Gunung Sumping wong loro, Luwunge wong siji, kuwe nyong teka mene anyar kuwi...

T : Jumatan wong loro hehe

- J : Kana wong loro mrene, Gunung Sumping wong telu, telu, mrene biasane. Dadi lima, ditambahi enem wong kene, ngko Ciku loro mrene. Lha Ciku ge durung ana wong Jemuahan..
- T : Ya Allah.. niku taun sekitar lima puluhan nggih
- J : Ya sekitar lima puluh tujuh uwis, lima puluh tujuh nyong teka mene anyar. Lima puluh lima. Lima puluh tujune kan nyong mangkat[?]
- ...
- J : Hohohoh riwayat Plompong riwayat Cilibur kuwe ya pada waktu semana ya Allah, ya kaya nyamut-nyamute kuwe bayangane kiye mranane kaya apa wujudde mengko.. anjoge mene kuwe mrenene kaya apa
- T : Berarti jahiliah banget niku nggih
- J : Ya jahiliahe jahiliah modern, wong sebabe apa jahiliah modern? Wong alime kene kuwe termasuk bapane nyong kuwe angger donge puasa, wulan puasa
- T : Heeh
- J : Mrono kuwe nyembeleh wedus mayori batiyan, batiyan tah kon puasa. Kweh
- T : Mayoran niku pripun?
- J : Ya artine mangan enak bae. Nyembeleh wedus, wulan puasa.
- X : Ora puasalah
- J : Heeh.. Nganti nyong tekan mene ya Allah, wong..[tidak jelas] nglimpe ngene udud mrana maring kali keruh, nyende ning watu karo udud. Mengko balik mene kecah-kecoh, kecah-kecoh
- T : Apen-apen hehehe
- J : Mbinane masyaallah, ora-ora jere.. soale mbina wong ngono kuwe sing paling masyaallah..
- ...
- J : Ya ana, wong Islam ya ana, tapi durung durung ngaku Islam temenan..
- T : Niku NU mpun eksis nopo dereng nggih?
- J : Ya durung. Ana, ana tapi ora ora ora jalan
- T : Kados almarhum Kaji Masykur niku dereng?
- J : Oh durung nganu, ya wis ning kene karo nyong tapi kan ora bisa bergerak. NU ning kene ora bisa bergerak. Sebab ana apa, ana Masyumi sih
- T : Ooh
- J : Ana Masyumi karna ora bisa bergerak. Nah bareng Masyumi dilarang kakwe tan anu NU

bergerak. Sing dicecer malah pribadine nyong ning kene kon dadi pimpinan

T : Ooh pimpinan NU?

J : Pimpinan NU. Lha nyong ya tetep ora gelem rah, wong asale wong Masyumi dadi gedeg bae. Nganti dibenci Kaji Basore kae. Nah bareng Masyumi dibubarna nah kuwe terusan kuwe anane Muhammadiyah kuwe Kaji Mu'min kae, ngomong ning nyong pertama kuwe. Kang, kiye DPI[?] nyong wis ora bisa. E apa Masyumi ya wis ora jan wis dadi partai sing terlarang, dudu dilarang tapi terlarang. Kiye ana anu organisasi Muhammadiyah. Padahal Muhammadiyah kuwe anu nyong sing cilik ya Muhammadiyah ning Jakarta. Primen kang? Ya mana. Ning Pekajangan. Pekajangan mana. Bareng balik terusan mene nggawa kalender, dipasang ning masjid ding Kaji Mu'min.. anu cah esih pemuda

T : Teksih pemuda nggih

J : Mmm.. rame ribut kelurahan rame itu ini itu ini.. nganti lurahe nyong dewek, kakange nyong rah lurahe, iloken kepengin dadi sing dipendem ora.. cara gampange ora disolat-solati acan, kaya asu. Kuwe ari ngomong kakwe. Nyonge gedeg-gedeg, bagen mengko

...

T : ... Perjuangan dakwahe kathah nggih.. hambatane

J : Yaaa arane bae berjuang yah... dakwah kewajiban rah... yaa mbuh primen carane nyadarna masyarakat..

T : Kajenge ngertos nggih

J : Ya kiraneng pinter rah. Ngerti babagan agama..

...

J : Lha kiye, ente pan sekola ning Jogja kuwi ndadak kepre-keprean gemiyen riwayatate hehehe. Lah nyong tah ora duwe papa mengko Gunung Sumping tek dol

T : Hihihii

J : Nyong gemuyuu bae. Nyong nyadarnane gampang nemen. Kyeh, sing arane wong tua, nyong soten, kur kari nampani kakye tok. Nampani. Angger diwei ya anjog. Angger ora diwei ya ora. Angger wong siji pan mbiayani anak ning sekolahan, ora mungkin angger secara pribadi belih bakal pinter. Sing endi sih rejeki, lha rejeki sing endi sih setemene. Lha kuwe, lah semenit bae.

Akhir-akhiré disangoni limangatus rah ndean gemiyen kae, kuwe aku nyilih ning Kaji Mu'min kuwe. Wis bismillah, bismillah temenan lillahi ta'ala. Mengko angger siji dadi insyaallah mrene kuwe gampang nuntun, temenan ora ngomong goroh...

...

T : Berarti SD dereng wonten nggih jaman semonten
 J : SD ya ana nyong sing gawe bareng nyong kewalahan sih. Lha madrasah ana telung lokal tek nggoni nematus sih. Gunung Sumping ya pada ning kene kabeh

...

T : Sayange madrasahe mboten di.. anu nggih, diresmikan jadi amal usaha Muhammadiyah nggih
 J : Satemene waktu semana bocah-bocah Muhammadiyah kuwe njaluk ning nyong. Nyong sing gedeg, ora sah
 T : Njih
 J : Ora susahe kuwe... toli pendirine nyong karo Kaji Mu'min.. eh karo anu sih, Kaji Masykur. Kaji Masykur kan NU, tapi deweke kan ora wani apa-apa...

Peneliti (T) dengan H. Mu'min Thoif (J)

=====

#22 September 2017

...

T : Zaman saya sekolah tsanawiyah tahun delapan sembilan, program ranting itu ada beasiswa nggih Pak Kaji? Beasiswa untuk tidak mampu nopo untuk apa itu nggih?
 J : Ya jaman kuwe ya wis ana yah. Dudu beasiswa, dadi sing ora mampu ora sah mbayar
 T : Ooh memang dibebaskan sama sekali..
 J : Dibebaskan. Kuwe antara lain yah. Terusan jajal, SPP paling duwur aliyah kae limangewu yah..
 T : Njih

- J : Aliyah limangewu, kuwe nyong bisa nggaji guru kuwe per jam limangewu. Kan aneh yah. Sampe nyong debat karo Miftah. Kiye Pak Kaji, angger pengin sekolahan maju, kuwe setiap ruangan kuwe kudu duwe biaya sekitar enam ratus ribu. Sing endi duit? Wong **langka duit, wong gelem sekola bae nyong wis bungah nemen** ... Rame ... Mulane ora kuat ning kene rah kae, terus mlayu. Hehehe..
- T : Hehem
- J : Ya sing ora kuat encih ya mlayu yah.. ya wong dituntut ya dituntut duit kuwe pancen ngalahna segala-galane. Tapi **ikhlas** kaya kuwe ya
- ...
- T : Itu kalau dipikir pendanaan minim, nggih toh, ten mriki niku..
- J : Iya
- T : Bisa mendirikan tsanawiyah, terus bisa mendirikan aliyah sampai SMK sampai pondok sekarang itu, itu strategine nopo niku
- J : Kiye kaya kiye. Angger pondok nyong ora ora nglakoni ora
- T : Sing pondok mboten nggih
- J : Ora nglakoni, tapi **merintis**. Sampai buka kaki sampai mendekati rampung. Kiye kaya kiye **rapat ranting**, saiki wong ana aliyah. Karna aliyah kiye butuh agamane jere kudu ana pondok... Kebeneran ana sing arep **wakaf tanah** kae, kae, sing saiki dibangun pondok kae
- T : Seluruh bangunan berdiri di tanah wakaf kok nggih
- J : Kuwe taya mesti ya. **Angger ora ana wakaf ya berat yah**, duit sing endi sih nggo tuku tanah. Mulane alhamdulillah **masyarakat pada giat gelem wakaf** nggo pembangunan
- ...
- J : Ora wani sih wong kene. **Angger moni nyong mregenggeng belih wani**... Sebab nyong ya ora sih lagi ngagul pribadine nyong, nyong kuwe ya ya ora ora. Ya tapi ora tau comat-comot kakwe, dadi bener-bener **lillahi ta'ala**. Nyong taya wong ora duwe, **lillahi ta'ala**. Nyong tah asli wong ora duwe, haq kiye nyong ngomong apa anane. Sambil berjuang sambil nggarap tanahe bapatua, ning Pucung Lancar.. diparingi berkah.. kuwe nyong pribadine nyong

...

T : MI niku sakjane MI Muhammadiyah niku nggih, ning mboten di..

J : Naah kiye. Kuwe sampe waktu Pak Satibi, tulung Pak Kaji. Primen? Kae diurus bae. Kiye karna sing gemiyen-gemiyene dudu wong Muhammadiyah sing gawe, dadi dudu Muhammadiyah. Ya maring Ta'allumul Huda bae, tek urus maring Ta'allumul Huda, mbuh saikine keprimen nyong ngurusi MI kuwe bertaun-taun sampe taun rong ewuan lah...

T : Jadi menawi secara praktek niku jane Muhammadiyah nggih

J : Jane Muhammadiyah, mulane saiki kuwe pada merek mene guru-gurune, alhamdulillah guru-gurune pada merek mene..

T : Cuma tidak diformalkan..

J : Diformalkan.. ben bisa maju keprimen, kiye lillahi ta'ala. Masalah upahan tah Gusti Allah sing ngatur. Hakekate Gusti Allah sing ngatur. Rejeki rah ... ndeleng bapane kono ya, bisa nyekolakna anak luar biasa ya. Luar biasa ya.

...

...

J : Hahaha.. wanii kaya kuwe. Wani. Lillahi ta'ala ... Ya Allah, nyong tau pan dibedil koh, ding tentara.. takoni ning kamar. Pen dibedil nyong. Asale kaya kiye, tentara sing Benda mene.. taun sewidak luwih lah, sewidak siji loro telu pantarane kuwe.. esih ana DI rah, DI cilikan kakwe. Laah primen anjog sing Benda mene andon turu tok. Kuwe merga ngomong kaya kuwe, kuwe, lha kepala pemuda rah

...

J : Kuwe riwayatane kaya kuwe. Dadi sing penting tah perjuang ning kene pertama lillahi ta'ala. Lillahi ta'ala. ... Ning kene kae pejuang loro, Kaji Machroni karo Kaji Masykur..[tidak jelas]. Wong loro kuwe mbok dibenci masyarakat terus, udan kaya apa ya terus. Kuwe wong loro. Domongi kaya ngapa ya ora urusan. ... Lha nyong mulane disenengi nggo ndampingi masalah urusan pemerintahan. Padahal nyong ya ora ana bakat ning kono wong ora sekolah yah..

...

T : Berarti Pak Kaji menawi disimpulkan niku cita-cita besar pendirian perguruan niku nopo nggih?

J : Cita-citane?

T : Nggih

J : Mencerdaskan masyarakat

T : Mmm.. mencerdaskan masyarakat nggih

J : Mencerdaskan masyarakat

...

T : Kalau pembagian kewenangan antara ranting dengan lembaga niku pripun Pak Kaji

J : Dadi, tetep lembaga kuwe diatur oleh ranting

T : Oleh ranting

J : Diatur oleh ranting

T : Berarti kepala sekolah itu kewenangannya sebatas mengelola..

J : Mengelola pendidikan

T : Pendidikan saja

J : Pendidikan saja

T : Kebijakan-kebijakane wonten..

J : Kebijakan-kebijakan ya tetep sing kono tapi sepengetahuan ranting. Kiye sing saiki. Munenge kan apa-apa ranting kakwe rah. Kabeh ranting kakwe..

T : Ooh dulu apa-apa ranting

J : Apa-apa ranting jamane nyong. Tapi me.. menghindari.. waktu jamane nyong kan ditanggung oleh ranting segala-galane. Kebutuhan tentang pendanaan sampe ana guru ora nduwe honor napa tanggungane ranting, kuwe jamane nyong kakwe... Pusing, sekolahan belih mampu..

...

T : Termasuk dalam perekrutan guru nggih

J : Yaa kuwe termasuk kuwe. Mulane pengurus melu cawe-cawe cara gampang rah, dadi angger ana wong nglamar ya melu nyeleksi. Mbokan salah sih, kan perlu dideleng sesuai apa ora misine..

T : Dengan misi persyarikatan nggih

J : Dengan misi persyarikatan.. jadi harus sesuai. Aja kur niat golet duit tok, kudu niat ngabdi maring persyarikatan, ngurip-uri pi Muhammadiyah

T : Nggih
 J : Mulane ya diprioritasnalah warga Muhammadiyah..

...

T : Jadi belum kepikiran mendirikan anu nggih, lembaga lain..

J : ... Yaa jaman semono taya ora ya. Ora mikirlah. Sing penting mlaku, tsanawiyah kweh, sing penting mlaku. Aliyah tah mbuh, ora kepikiran..

T : Setelah tsanawiyah lulus baru nggih

J : Iya, bareng wis pada lulus tsanawiyah nembe, kyeh, kiye tah kudu gawe aliyah

T : Nggih. SMK nggih ngoten nggih?

J : Ya padalah kaya kuwe

...

J : Donge tah mungguhe nyong tah angger ana wong sing apik ning kene dipulasara taya maju. Sayange wong sing pinter dimusuhi. Kakwe.

T : Dimusuhi priipun

J : Ya, ora dimusuhi sih primen disingkirna ora yah, kaya satu contoh ya. Umpama kyeh, bocah-bocah kene sing pada aktif ning Muhammadiyah kuwe sapa anake Asyari lah.. sing ning Jakarta..

T : Harun?

J : Haruun, kan pinter rah. Kae donge pejuang, tapi tekan mlayu mana mbuh rah. Kae donge pinter kae. Ning kene ya. Terus si Muhyi kuwe, ya pinter ning agama. Koneng anu nyekel ning pondok rah. Donge kan kaya kuwe. Si Torir maning kuwe, ning MI saiki tah kepala MI rah mending, kae sering mreng kae. Lha ora dirangkul ya, nggo memperkokoh kedudukan Muhammadiyah ya..

T : Itu dimusuhi karena perbedaan paham atau..

J : Dudu. Nyong kiye pahame kakye angger ana wong sing pen nongol apik kakwe pinter kuwe..

T : Ooh, gitu

J : Iya dadi payah yah. Dadi dudu beda paham dudu

T : Proses kaderisasi jadi nggak jalan ya?

J : Jadi nggak jalan kuwe..

...

- T : Tapi perguruan Muhammadiyah taksih bersaing nggih, dengan yang lain?
- J : Saiki, angger ngerti jeroane, kuwe berat men. Berate primen. Ning Cilibur ana ya, ning wetan ya ana, kiye ning kene ana, kuwe ning Manggis ana. Dadi rebutan, rebutan murid. Sampai ana penyerangan kaya kiye. Dadi Cilibur mlebu Plompong, sepatu milih. Asal aja keliwat regane satus. Kakwe jajal..
- T : Ya Allah, persaingannya sampai seperti itu ya
- J : Sampai seperti itu... Gemiye taya ora kaya kuwe rah, jaman tsanawiyah ngadeg kabeh pada mreng, sing endi ora. Lhaa kene siji-sijine sekolah lanjutan sing perek, terjangkau maning

Peneliti (T) dengan H.M. Wahibpudin, MSI (J)

#15 Agustus 2015

...

- J : Tahun yang.. kemarin di ee asrama haji tahun 2014, yang diundang ada tiga ranting se-Indonesia
- T : Tiga ranting se-Indonesia?
- J : Ya.. Itu Ranting Plompong, Ranting Nitihan..
- T : Nitikan
- J : Ya, Nitikan Jogja, Ranting Gondrong
- T : Gondrong itu Jawa Barat ya?
- J : Ya. Tapi itu punya ciri khas sendiri-sendiri. Plompong itu karena lembaga pendidikannya..
- T : Berarti memang keunggulan prestasinya di pengembangan perguruannya ya?
- J : Perguruannya, ya..

#23 September 2017

...

- J : Jadi di sini itu, adanya MTs, Aliyah, SMK, pondok pesantren, memang.. memang satu-satunya ranting yang memiliki amal usaha yang yang boleh dikatakan itu.. agak banyak. Dibanding dengan ranting lain itu kayaknya ndak ada pak. Saya cari di Brebes, cari di mana itu..

- T : Di.. saya lihat di Temanggung apa mana itu, yang sampai punya perguruan tinggi itu mana itu ya. Tapi itu.. mungkin itu juga bukan ranting ya?
- J : Itu bukan ranting
- T : Saya kemarin baca di.. duh bukunya nggak saya bawa..
- J : Itu kayaknya dikelola oleh cabang, daerah, itu..
- T : Kemungkinan seperti itu
- J : Rata-rata begitu pak
- T : Jadi meskipun lokasinya di ranting tapi pengelolaannya di wilayah ya
- J : Heeh iya
- T : Kalau di sini semuanya dikelola oleh ranting
- J : Dikelola oleh ranting, cuman ya tidak tidak mengabaikan aturan dari pusat itu lho
- T : Emmm
- J : Dari wilayah, cabang, daerah, wilayah tetep dipakai
- T : Njih
- ...
- T : Nah pak, ini mungkin agak.. karena memang baru ini yang saya tanyakan. Agak banyak, jadi nyuwun kelonggaran waktu
- J : Yaa nggak papa
- T : Yang pertama soal strategi dan kebijakan. Ini saya ingin me.. apa me.. menelisik bagaimana.. ini kan di gunung..
- J : Iya
- T : Ini sebenarnya sudah dibahas ya..
- J : Iya
- T : Tapi saya masih ingin menemukan jawaban. Di buku yang saya punya, buku.. ee.. Ranting dan Cabang Pilihan
- J : Unggulan. Ya ya
- T : Ya, itu kan saya punya bukunya. Itu sudah dibahas di puncak gunung tapi bisa menghadirkan amal usaha yang luar biasa, wabil khusus di perguruan. Di pendidikanlah ya, yang saya jadikan fokus. Saya me.. meneliti data-data itu, mulai tahun delapan enam ya? MTs berdiri ya?
- J : Lapan enam. MTs berdiri tahun delapan enam
- T : Ketika itu ranting kan dipimpin Pak Kaji.. Pak Kaji Mu'min
- J : Pak Kaji Mu'min..

- T : Tapi yang berperan dalam pengembangan perguruan itu kalau di datanya di buku LPCR itu, itu ada dua tokoh muda.. yaitu Panjenengan Pak Wahib dan Pak Rojidi
- J : Rojidi, iya
- T : Itu gimana itu pak, saya ingin dengar ceritanya. Kalau di buku..
- J : Jadi, jadi begini. Itu memang lahan.. lahan enam yah. Itu kan berdiri MTs, karena waktu itu memang sangat dibutuhkan. Artinya agar desa Plompong ini ada anak-anak yang sekolah di desanya sendiri nggak usah jauh-jauh, terlepas dari masalah biaya dan sebagainya. Akhirnya itu memang musyawarah, yaa kamilah yang nyeponsori dan waktu itu kan kuliah di Purwokerto..
- T : Itu Njenengan masih kuliah atau sudah selesai?
- J : Saya kuliah di Purwokerto
- T : Oh masih kuliah. Di IKIP itu ya
- J : Ya IKIP, sekarang UMP
- T : Njenengan sama Pak Rojidi satu leting?
- J : Rojidi SMA, ndak
- T : Oo, Pak Rojidi SMA
- J : SMA.. Pak Rojidi itu kuliahnya di.. di.. di Wangon itu
- ...
- T : Jadi yang.. apa yang memunculkan pertama kali ide itu, kalau boleh tahu, yang istilahnya mbok kita bikin sekolahan gitu
- J : Ya waktu itu saya dengan.. dengan Pak Rojidi, dengan teman-teman
- T : Emm.. diusulkan kepada..
- J : Iyaa waktu itu kan rapat, rapat saya mengusulkan begini pak gimana..
- ...
- J : Ya itu kembali masalah..[tidak jelas] dicenter karena tidak ada istilahnya ngaku-ngakulah, siapa yang butuh ya silakan dipakai begitu itu. Itu dulu pak, sampai zamannya Pak Marzuki masih jalan. Nah sekarang itu zamannya Pak Muhammad itu memang sudah maaf ndak begitu. ... Nah sekarang coba dipegang sekolah ya nyatanya ya kayak gitu. Honor saja kan tiap bulan sekarang, kata Pak Tafsir bendaharanya itu ya sampai ada yang dua tiga bulan..
- T : Nggak gitu

- J : Nungguak
T : Ooo, mungkin yang kemarin diceritakan Pak Kaji itu waktu bulan puasa mau.. istilahnya mau lebaran itu guru-guru belum pada terima honor gitu pada anu ya menyampaikan keluhan
- J : Lha iya
T : Jadi cita-cita besarnya kalau boleh disebutkan itu, pendirian perguruan pertama MTs. Yang resmi Muhammadiyah ya, sebenarnya MI Muhammadiyah juga ya
- J : Ya ya
T : Tapi secara formal tidak
J : Secara formal tidak
T : Kalau bicara dari MTs itu, cita-cita besarnya mengentaskan masyarakat dari keterbelakangan
J : Keterbelakangan.. ya termasuk kebodohan, keterbelakangan, dan sebagainya. Sehingga mungkin, maaf pak, mungkin, ee termasuk jalan jadi kayak gitu kan sekolah yang membawa gitu
T : Karena ada pendidikan
J : Karena ada pendidikan..
- ...
- J : ... Cuman maaf sekarang ini pondoknya agak kurang jalan karena ada.. ada rehab masjid ya itu
T : Anu ya, yang.. asrama putranya katanya sudah tidak ada lagi yang menempati
J : Iya sementara, sementara memang libur ya. Ya itu saya menyayangkannya gini pak.. menyayangkan kok kenapa diliburkan
- ...
- T : Waktu pendirian MTs itu, yang pertama itu, itu tanah wakaf? Tanahnya wakaf?
J : Itu.. wakaf dan sebagian beli
T : Ooh sudah bisa beli ya
J : Iya. Nah itu, dana-dana dari warga perantau... Ya mungkin njenengan ngerti persoalan dulu awal-awal mbangunlah, artinya gerakannya dan sebagainya itu njenengan mesti tahu itu
T : Ya, saya masih ingat sih kalau yang aliyah dulu itu karena saya MTs waktu itu ya. Itu bagaimana masyarakat digerakkan untuk kerja bakti anu.. ngguguri tampingan untuk mbangun itu hehe
- ...

- T : Kalau njenengan kan mulai megang ranting tahun dua ribu ya?
- J : Dua ribu sampai dua ribu lima
- T : Iya
- J : Dua ribu lima sampai dua ribu sepuluh
- T : Itu.. kalau pembagian kewenangannya sendiri antara ranting dan lembaga-lembaga yang dibawah itu, itu seperti apa pak. Kan ada ranting, di bawahnya ada sekolah ada kepalanya masing-masing gitu
- J : Heem. Kalau dulu itu kan kepala harus benar-benar melaksanakan tugas sesuai dengan aturan dan ee mengatur pada guru-guru yang ada. Nah kebijakan dulu yang saya lakukan tah memang dulu ee kepala sekolah ya harus melaporkan kepada ranting, kemudian apa-apa yang dilaksanakan ranting harus tahu... laporan semesteran...
- T : Jadi ada evaluasi juga ya di sana
- J : Ya ada evaluasi. Dan dulu maaf pak, itu uangnya kan dikelola oleh Pak Kaji Mu'min itu, yang ngumpulkan. Sebelum ada BOS lho, sebelum ada BOS... Rapat itu setiap bulan
- T : Rapatnya..
- J : Guru. Rapat guru. Jadi dikumpulkan jadi satu..
- T : Semua guru atau satu lembaga?
- J : Semua guru... rapat jadi satu. Dievaluasi itu
- T : Itu yang ngadakan ranting?
- J : Ya ranting. Yang ngadakan ranting
- T : Jadi ada rapat dengan kepala sekolah enam bulanan untuk evaluasi manajemen, ada setiap bulan untuk evaluasi gurunya
- J : Heeh iya.. itu dulu
- T : Itu yang dievaluasi apa pak
- J : Ya tentang kinerja guru tentang kinerja mengajar
- T : Jadi kalau ada masukan dari siswa atau dari orangtua forumnya di situ ya
- J : Forumnya di situ
- ...
- J : Kami pengurus pada waktu itu yang cari dana pada DPR-DPR, itu pada dinas.. dan waktu itu memang dana itu masih mudah. Jadi ketika kita minta, pak ini.. ya sudah proposal maju
- ...

J : ... Sebelum adanya aliyah ya. Saya masih ingat betul itu rapat yaa kita mudah-mudahan nanti bisa buat aliyah, ya. Sebelum sembilan puluh ya. Aliyah jadi, ya. Terus ya banyak yang protes, banyak yang usul beri saran gimana pak kalau ada SMK-nya

...

T : Berarti cara nyengget dana-dana itu, gitu ya

J : Iya

T : Jadi ini kan saya juga ada pembahasan tentang strategi pengembangan sarana prasarana, itu mungkin itu ya

J : Jadi sini tu masih menggunakan organisasi pak dulu

T : Itu eranya njenengan ya? Kalau sebelum itu mungkin masyarakat ya

J : Masyarakat, iya masyarakat... Itu dulu... Sekarang tah sudah sulit. Memang apa namanya itu ee di samping mungkin juga ya artinya itu apa ya.. jadi sekarang itu untuk cari kayak gitu sudah sulit

T : Meskipun di daerah? Jadi DPRD Brebes gitu juga sulit

J : DPRD itu sekarang maaf kemarin MTs dapat seratus lima puluh..

T : Itu dari?

J : Dari anggota dewan

T : Dewannya orang Muhammadiyah juga?

J : Ya Pak Nasikun

T : Ooh Pak Nasikun. Sirampog kan banyak sekolah ya, yang dikasih kenapa sini ya? Hehe

J : Tapi ya itu, ya sering itulah. Dewan itu kan tergantung pendekatan

...

T : Kalau ranting menyusun renstra gitu ada nggak pak. Renstra ranting misalnya di awal kepengurusan menyusun rencana strategis untuk pengembangan ranting selama lima tahun gitu

J : Kalau dulu ada pak, jamannya saya

T : Ada ya.. jadi itu apa namanya program kerja ranting itu ada ya

J : Ada

T : Itu dokumen itu saya bisa dapatkan nggak ya

J : Ya sekarang masih apa nggak itu di ranting

T : Itu istilahnya program kerja ya

J : Program kerja

...

- T : Dulu mendorong masyarakat untuk anaknya sekolah itu susah ya dulu
- J : Dulu susah pak. Sekarang maaf ya, nggak SMP nggak Aliyah nggak SMK anak nggak pada mau sekarang. Rata-rata di Plompong itu sudah SLTA
- T : Sekarang tantangannya sudah beda ya, kalau dulu tantangannya ngerayu orangtua supaya anaknya sekolah, kalau sekarang tantangannya ini ya bersaing dengan lembaga lain
- J : He'eh.. nanti pak sebentar lagi akan muncul belum sarjana ya harus sekolah. Sekarang sudah mulai itu. Ya artinya orang-orang kan apa namanya kalau tamat SLTA saja kan ya ya agak berkurang. Sekarang sudah mulai muncul harus kuliah gitu
- T : Lalu tahun berapa itu, saya sudah kuliah itu, dua ribuan kayaknya. Itu waktu saya pulang cerita sama bapak itu ada program dari sini dari sekolah, apa ya, dikasih kambing apa ya?
- J : Kambing
- T : Itu gimana pak ceritanya itu, dikasih kambing dikon ngingu atau gimana itu, saya kok nggak jelas
- J : Jadi dulu itu ada pola, ya, dari Lazis.. itu kan dari hasil kumpulnya maaf mmm.. dana-dana itu dikumpulkan sampai dulu itu kan banyak itu lho ya... Pada waktu itu programnya untuk anaknya biar anak itu ngingu wedus sambil sekolah.. gentian, gentian
- T : Itu sistemnya satu anak dikasih satu terus diparo, atau gimana ya
- J : Sistemnya itu nanti kalau melahirkan itu anaknya untuk yang ngingu
- T : Nanti bibitnya dipindah?
- J : Dipindah ke orang lain, gitu pak. Dulu programnya sangat baik, cuman maaf pengaturan itu kurang disikapi akhire kan jadi ..
- T : Itu sekarang sudah nggak jalan?
- J : Sekarang nggak ada..
- T : Itu efektif nggak pak program itu
- J : Efektif
- T : Efektif untuk?
- J : Untuk kepentingan mereka

Peneliti (T) dengan Bapak Marzuki (J1) dan Bapak Muhammad (J2)

=====
 ==

#23 September 2017

...

- J1 : Memang kalau kita ini Muhammadiyah Plompong ini hanya punya kegotongroyongan saja. Kalau bentuk aset itu nggak punya
- T : Gotong royong itu apa contohnya?
- J1 : Yaitu seperti tenaga, iuran-iuran..
- T : Kalau membangun kerigan gitu ya
- J1 : Ya itu, misalnya ini ada bangunan, ngecor, ya makannya itu dari warga
- T : Oh, makan dari warga?
- J1 : Dari warga
- T : Kalau tenaga sudah jelas ya?
- J1 : Oo sudah jelas. Kalau ada kekurangan juga..
- T : Jadi kekuatan utamanya di situ ya?
- J1 : Iya, kegotongroyongan aja
- T : Dan itu hanya warga Muhammadiyah?
- J1 : Yaa tapi Nahdliyyin kadang-kadang juga ikut. Ikutlah, ikut, ikut. Ya boleh dikatakan mereka itu ya manutlah dengan kita-kita yang ada di sini. Kalau pengajian juga banyak yang ikut...
- J2 : Pembayaran air pada masyarakat
- T : Air bersih?
- J2 : Ya
- T : Ooh itu masuknya ke Muhammadiyah?
- J1 : Kurban juga ke Muhammadiyah
- T : Pembayaran air. Biasane ulu-ulu yah
- J1 : Air bersih. Sini kan Muhammadiyah punya aset air bersih dari telaga
- T : Oooh Muhammadiyah yang punya
- J1 : Ya, dana turun dari Muhammadiyah, dikelola untuk bantuan air bersih itu oleh Muhammadiyah. Masyarakat yang menikmati, masyarakat iuran lah. Tiap bulan..
- J2 : Tiap bulan tujuh ratus
- T : Satu KK itu
- J2 : Iya
- J1 : Lha itu uangnya di samping untuk yang melihara juga masuk ke ranting
- J2 : Ya rutinnya setiap bulan kurang lebih satu juta
- T : Yang belum dioptimalkan itu anu ya.. alumni ya
- J1 : Ya

- J2 : Ya memang
 J1 : Dulu pernah jalan hanya yaa
 ...
 T : Kalau sekarang pengelolaan lembaga pendidikan di masing-masing kepala sekolahnya atau di ranting
 J1 : Dulu itu sentralisasi, tapi sekarang sudah ee apa namanya.. otonomi sekolah.. keuangan dikelola sendiri. Kalau dulu sentralisasi, waktu saya masih sentralisasi
 T : Berarti mulai periodenya njenengan 2016 ya diotonimisasi
 J2 : 2016 ya..[tidak jelas]
 T : Ooh pertimbangannya apa itu pak, pertimbangan strategisnya apa
 J2 : Pertimbangan strategisnya ya, bagi masing-masing sekolah yah biar lebih nyaman..
 T : Lebih termotivasi untuk berkembang?
 J2 : Termotivasi untuk berkembang ya, kesemangatan masing-masing..
 J1 : Cuman kelemahannya antara sekolah nggak akur lah, dadi seolah-olah itu ada perbedaan. Soalnya itu sudah di sendiri-sendiri. Kalau dulu kan semua apa-apa dari yayasan, jadi tidak ada yang neka-nekalah
 T : Diatur sepenuhnya oleh..
 J1 : Ya memang ada kelemahan ada kelebihan..
 T : Ini kan mungkin uji coba ya
 J1 : Uji coba haha
 T : Nanti jalan atau nggak dievaluasi
 J2 : Dievaluasi.. yaa masing-masing sekolah punya tanggung jawab sendiri-sendirilah
 T : Terus ranting perannya fungsinya untuk
 J2 : Ya sebagai penasihat
 T : Monitoring mungkin
 J2 : Monitoring ya monitoring
 T : Itu pengembangan fisik pak. Kalau pengembangan SDM, dulu waktu periodenya njenengan apa pak yang.. misalnya supaya gurunya berkembang itu apakah terus misalnya dikirimkan untuk apa untuk apa
 J1 : Ooh, untuk pengembangan SDM sering diadakan anu.. workshop dulu
 T : Mengadakan sendiri?
 J1 : Dari pemerintah juga ada
 T : Ooh kita ikutkan
 J1 : Ya. Terus diusahakan guru itu nggak ada yang tidak Sl lah. Bahkan TU pun kalau bisa Sl.

- T : Itu mereka S1 dibiayai sendiri
- J1 : Sendiri. Ranting support saja, memberikan peluang... sering diadakan diskusi kecil-kecilan, dialog. Kalau dulu ada juga kajian kitab
- J2 : Nanti kalau masjid sudah jadi ya diadakan lagi. Sekarang kan karena masjidnya sedang dibangun jadi nggak nyaman
- J1 : Saya memang sering menekankan pada guru. Guru itu harus pandai-pandai mengikuti zaman. Kalau tidak membaca zaman nggak..
- T : Ya, kalau gurunya ketinggalan ya muridnya ketinggalan juga nanti. Guru semua sudah bisa komputer..
- J1 : Sudah insyaallah
- T : Kalau ngajar mungkin sudah pakai proyektor..
- J1 : Pakai proyektor
- J2 : MTs, Aliyah, semua sudah..
- J1 : Yang belum juga diharuskan
- ...
- J1 : Ya kalau kita membanding-bandingkan satu kecamatan taya tidak sombong ya masih ada tingkatan Plompong lah, untuk tingkatan ranting
- T : Bukan hanya kecamatan toh malah nasional
- J1 : Ya misalnya hehehe kalau tingkat nasional mbokan kegeden
- T : Ini ceritanya saya meneliti ranting Plompong itu kan juga karena saya dapat buku LPCR itu, Ranting dan Cabang Muhammadiyah Pilihan ya, kan ranting Plompong masuk jadi ranting percontohan. Nasional itu pak, bukan hanya kecamatan hahaha..
- ...
- J1 : Kalau Plompong memang untuk sumber dana yang bisa dipercaya nggak ada. Jadi tidak punya toko atau punya apa
- T : Tapi yang membuat orang kagum kan itu, tidak ada sumber dana yang pasti tapi kok bisa membangun masyarakat seperti ini
- J1 : Ya kita bayangkan sekarang kita membangun misalnya ya, tahu sendirilah, misalnya anggaran seratus juta.. untuk membangun tidak akan cukup
- ...

- T : Bisa diperkirakan pak, jumlah anggota Muhammadiyah sedesa
- J1 : Ya kalau kita perkirakan dari jumlah kegiatan-kegiatan, ya minimal dua ribulah.. minimal dua ribu.. Muhammadiyah kalau ada pilihan pasti menang kok pak, pasti menang
- T : Saya baca itu, bahan presentasinya Pak Wahib tahun 2010, presentasi ranting, itu jumlah warga Muhammadiyah empat ribu tujuh ratus..
- J1 : Iya waktu itu
- T : Tapi saya lacak sampai sekarang nggak ketemu data formalnya. Pak Fauzan yang tukang bikin kartu anggota katanya anu, sekelingane nyong nembe nggawe sewu wolungatus KTA
- J1 : Hehehe
- T : Tapi bener ya segitu
- J1 : Ya bener kira-kira dua ribu
- ...
- T : Karo anu pak. Pola pengambilan kebijakan pendidikan ya, itu gimana polanya. Apakah misalnya, ini ranting punya program pendidikan terus dibuat dulu lalu diserahkan kepada setiap kepala sekolah untuk dijalankan, atau kepala sekolahnya suruh nyusun program rantingnya..
- J1 : Ya kalau sentralistik ya seperti itu.. kalau sentral, kalau ini mungkin ya dari sekolah ke.. ranting, iya..
- J2 : Ranting
- T : Jadi ranting cuma stempel saja
- J1 : Kalau dulu semuanya dari anu, kebijakan dari ranting
- J2 : Laporan kalau sekarang
- T : Nggak ada pertemuan apa misalnya pertemuan semesteran untuk evaluasi nggak ada
- J2 : Pertemuan sih ya cukup sering, ya paling ya lewat musyawarah, rapat-rapat
- J1 : Kalau dulu waktu sentral itu setiap mau honoran itu kumpul tiga sekolah
- T : Setiap mau honoran
- J1 : Iya
- T : Jadi menjelang akhir bulan
- J1 : Ya, jadi ada.. ada pendalamanlah. Pengarahan.. soale dulu yang menghonor ranting sih jadi kan..
- J2 : Dulu tah fokus ranting
- T : Sekarang honor dari sekolah masing-masing

J1 : Sekolah masing-masing

...

J2 : Di awal saya namanya di awal itu musyawarah.
Ini mau gimana, mau fokus ke ranting atau ke
otonom kaya kuwe. Akhirnya pada..

T : Milih

J2 : Kepalanya pada milih otonom saja paklah.
Hehe.. dadine aku arep maksa ora kepenak. Ya
monggo terserah... Awale kaya kuwe, ya nyong
nawanilah

J1 : Makanya kepala sekolah itu uji coba ini uji
coba, seperti apa kaya kuwe

T : Harus dievaluasi ya

J1 : Iya

...

T : Jadi SDM itu eranya Pak Marzuki itu ada diskusi
ya

J1 : Iya, ada diskusi, ada workshop

T : Ada workshop, ada seminar

J1 : Iya seminar

T : Kalau pulang dari seminar di sini ditularkan

J1 : Ditularkan iya

T : Jadi harus

J1 : Iya, jadi hasilnya seperti

T : Tapi kalau kayak tim pengembang kurikulum itu
nggak ada ya?

J1 : Kalau pengembangan kurikulum itu dulu, kalau
dulu itu dari pusat rah pak. Yang dipanggil
kepala sekolah biasanya

...

Peneliti (T) dengan Bapak Sholahudin (J)

=====

#23 September 2017

...

T : Kalau pola.. apa ya, pengambilan kebijakan
antara lembaga perguruan di sini dengan
ranting itu gimana polanya, pola kebijakannya.
Apakah kebijakan dari ranting harus dilakukan
di sini atau..

- J : Tidak. Kalau **sekarang udah full otonom** untuk masing-masing sekolah
- T : Oh, sejak..
- J : Sejak **kepengurusan yang baru...**
- T : Kalau yang kemarin nggak begitu ya
- J : Kalau yang kemarin nggak, kita kan nggak tahu sekedar **kepala itu hanya sekedar stempel dan tanda tangan saja**
- T : Sekarang dibalik ya, yang stempel ranting ya
- J : Sekarang itu **ranting hanya melegitimasi** kebijakan apa gitu
- T : Itu bagi lembaga lebih positif mana
- J : Positif yang sekarang dong, sekarang pengelolaan dana tidak sentral. Sentral bagus dulu saya bilang, tapi kita harus ada aturan main harus ada **kontrolling** gitu lho. Soalnya kita itu harus ada kontrolnya gitu lho, jadi apa namanya PRM itu tidak seperti **raja kecil berkuasa penuh** gitu. Dia harus ada check and balance. Sekarang kalau misalnya keuangan ranting semuanya yang nangani terus yang ngecek siapa, gitu. Sementara dari **cabang nggak berani masuk ke sini, PDM nggak berani masuk ke sini**. Karena cabangnya sendiri sudah tahu dirilah, tahu diri dalam artian amal usahane Plompong itu yang mendirikan kan orang-orang Plompong, rantingnya gitu. Kalau mereka merasa gitu akhirnya rasa **ewuh pekewuh..**
- T : Mau cawe-cawe pekewuh sendiri ya?
- J : Ya pekewuh sendiri
- T : Cuma tanggung jawab jadi lebih besar ya
- J : **Tanggung jawab otomatis jadi lebih besar** sekarang itu, mulai dari bangunan sarana prasarana, kecukupan siswa, fasilitas sekolah dan sebagainya, otomatis **tanggung jawab dari sekolah yang bersangkutan.. kepala sekolah..** dulu kan ranting gitu
- T : Semuanya ranting ya, yang memikirkan fisik itu..
- J : Ranting
- T : Gaji pegawai..
- J : Gaji pegawai ranting
- T : Sekarang gaji pegawai lembaga
- J : Ya **lembaga masing-masing**, jadi cukup atau nggak cukup ya pengelolaan masing-masing sekolah. Tapi lebih enak seperti itu lho, artinya nanti kita sebagai kader-kader Muhammadiyah itu bertanggung jawab ini lho

ternyata seperti ini. Merasakan tanggung jawab itu betul-betul..

- T : Terasa ngelola lembaga itu terasa betul ya
 J : Iya dibanding yang dulu itu. Saya periode kepala sekolah yang pertama itu sering komplain itu ke majelis dikdas cabang maupun daerah, kita seolah-olah hanya sebagai apa namanya ee istilahnya itu wayanglah. Saya, Pak Tohirin, Pak Topik, waktu itu Pak Fauzan. Yaa pejabat hanya sebagai ini saja, mengesahkan keputusannya ranting

Peneliti (T) dengan Bapak Tohirin (J)

=====

#23 September 2017

- T : Sekarang ini periode yang baru ini?
 J : Heeh
 T : Kepengurusan yang baru?
 J : Hanya yayasanlah. Hanya persyarikatan, jadi pengelolaan sepenuhnya ada di madrasah masing-masing
 T : Ooh
 J : Itu yang sekarang
 T : Dulu tidak?
 J : Dulu itu semuanya sentral, keuangannya saja. Tentang pelaksanaan kebijakan ada di madrasah masing-masing
 T : Keuangannya sentral?
 J : Dulu. Sekarang dikembalikan ke madrasah masing-masing
 T : Berarti kayak dana BOS sekarang dikelola sendiri
 J : Dikelola sendiri. Dulu semua ranting. Semua dana dikelola ranting, zaman Kaji Wahib
 T : Pak Marzuki juga ya
 J : Iya, sama. Sekarang sudah dikembalikan ke sekolah
 T : Otonomi
 J : Otonomi sekarang, penuh
 T : Berarti kayak pengembangan sekolah sekarang di kepala sekolah ya, di njenengan gitu ya
 J : Iya
 T : Maju mundurnya MA..
 J : Maju mundure terserah sekolah masing-masing
 T : Ooh, ya lebih berat ya?

- J : Lebih berat. Kalau dulu kan kita bareng-bareng ya. Dulu karena sentral ada subsidi silang. Artine kalau sana kurang sini kurang ya bisa bareng-bareng. Karena sentral sih
- T : Kalau sekarang nggak ya?
- J : Nggak
- ...
- T : Tapi dengan di masing-masing itu apa nggak terus jadi jalan dewek-dewek, jalan sendiri-sendiri
- J : Ya nggak. Ya nggak ada masalah.. tapi ya itu keuangannya sendiri. Kalau mereka tombok ya tombok, miskin ya miskin, gitu aja
- T : Jadi kalau MTs dapat bantuan ya hanya untuk MTs saja?
- J : Untuk MTs saja. SMK dapat bantuan ya untuk SMK saja. Aliyah ya Aliyah
- T : Kalau dulu ndak?
- J : Dulu tah ndak, semuanya..
- T : Ke ranting dulu baru di-share
- J : Iya
- ...
- T : Jadi dulu itu kepala ya bukan kepala yang sesungguhnya ya?
- J : Iya, heeh, hanya pelaksana saja. Tidak punya kebijakan bagaimana mengelola pendidikan
- T : Kalau sekarang kepala sekolah jadi manajer betul ya?
- J : Ya, sekarang iya
- T : Mmmm.. Saya dapat informasi katanya ini dalam beberapa tahun ini ee penerimaan siswa agak sulit ya pak ya
- J : Ya. Turun, turun
- T : Itu fenomena global atau hehehe.. global maksudnya semua lembaga
- J : Yaa yang pertama mungkin di Plompong pertama ya kondisi geografislah
- T : Ya
- J : Artinya dari bawah untuk naik ke sini kan berat, karena di bawah juga sekolahnya sudah banyak, dari Dawuhan sampai Bumiayu ini sudah banyak sekolah. Kalau dulu yang namanya madrasah atau sekolah kan hanya di sini
- T : Jadi orang Kaligiri, Dawuhan, pada ke sini
- J : Ke sini dulu. Sekarang di sana sudah banyak sekolahan

- T : Dicegati
 J : Iyaa itu persoalan geografis.. yang kedua letak Plompong kan agak terisolir
 T : Terisolir.. betul-betul
 J : Terus yang selanjutnya mereka orang-orang NU kan mendirikan sekolahan di mana-mana banyak sekali
 T : Itu juga jadi..
 J : Iya, mereka tidak memungkinkan untuk masuk ke sekolah Muhammadiyah dengan alasan wong kita aja punya rumah kok, kenapa ngisi rumah orang lain? Soal baik dan tidak baik sekolah itu tidak dipikirkan mereka. Yang penting itu rumah saya. Bodol ya umahe nyong, apik ya umahe nyong

...

- J : Dulu Cilibur tidak punya SMK tidak punya SMP, sekolahnya ke sini semua. Sekarang di sana ada SMP Muhammadiyah, ada SMK Muhammadiyah
 T : Itu sejak tahun berapa ya itu
 J : Yaa sekitar lima enam tahun yang lalulah

...

Peneliti (T) dengan Bapak Taufiq (J)

=====

#23 September 2017

...

- T : Pak Topik, ini saya secara spesifik mau tanya ke njenengan. Ini sejak tahun 2016 kan otonomi ya?
 J : Yayaya
 T : Dulu kan sepenuhnya di ranting, sekarang kan di lembaga
 J : Di sekolah masing-masing..
 T : Nah, itu apa ee kesannya gimana
 J : Kesannya memang ora binying-binyingan tok
 T : Binying-binyingan itu..
 J : Ya artinya saling tergantung, saling pengaruh. Tergantung sekolah lah. Kita sudah bisa mandiri untuk melaksanakan tugas. Kalau seperti dulu kan harus ini bagaimana dulu..

T : Ooh harus selalu ke atas
J : He'eh, akhirnya lama tidak.. itu **kelebihannya** jadi kita bisa cepatlah dalam menetapkan suatu kegiatan. Karena kalau dulu memang **musyawarah** dulu baru bisa jalan, dan ketika.. ya mempertimbangkan sekolah lain. MTs, Aliyah, mempertimbangkan yang lain sehingga akhirnya lama. Tapi keuntungannya juga ada, yang lemah bisa **disubsidi** oleh yang kuat.. misalnya dalam keuangan..

...

J : Tapi **kelebihannya itu juga cepat**, kalau melaksanakan tugas itu cepat karena diputuskan sendiri. Kalau dulu kan harus musyawarah dulu, tugas sekolah bagaimana..
T : Kalau sekarang apa nggak musyawarah?
J : Ya **musyawarah**, tapi kan intern sini, intern sekolah kan cepat

Lampiran 3

MODEL SKORING DALAM PENENTUAN KLASIFIKASI WILAYAH PEDESAAN

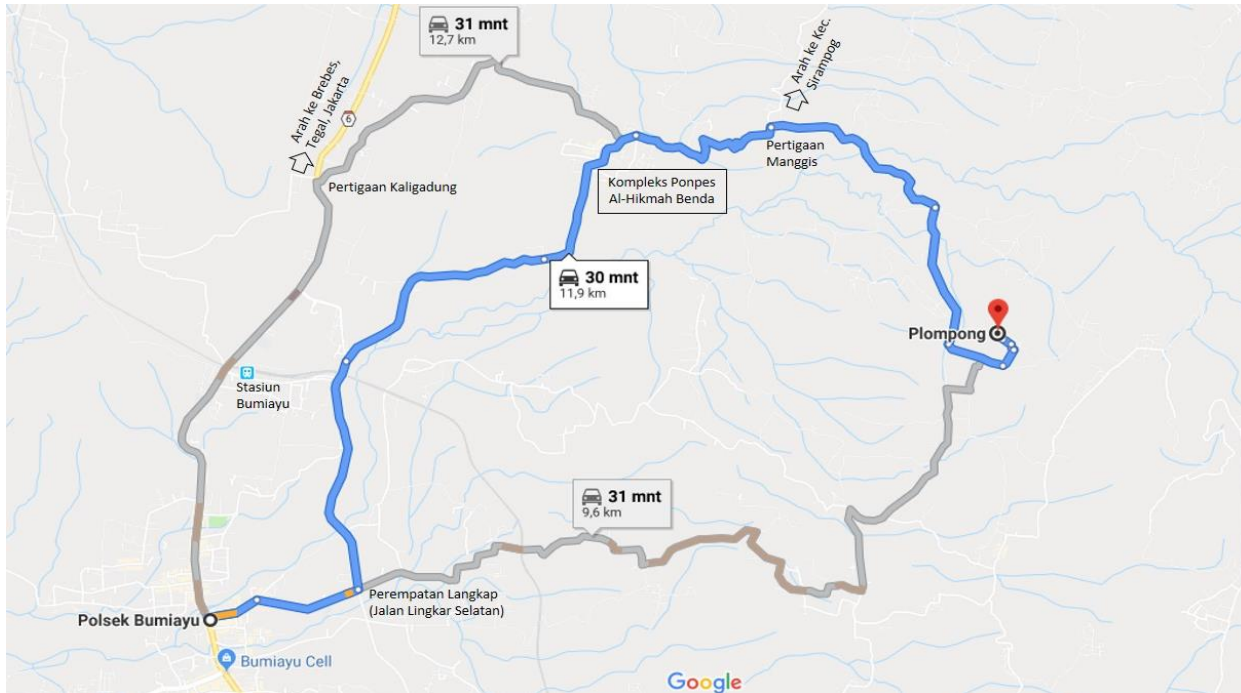
(Peraturan Kepala BPS Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia, Pasal 3)

Kriteria				Keberadaan/Akses pada Fasilitas Perkotaan		
Kepadatan Penduduk/Km	Nilai/Skor	Persentase RT Pertanian	Nilai/Skor	Fasilitas Perkotaan	Kriteria	Nilai/Skor
< 500	1	> 70,00	1	a. Sekolah Taman Kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Ada atau $\leq 2,5$ Km • > 2,5 Km 	1 0
500-1249	2	50,00-69,99	2	b. Sekolah Menengah Pertama		
1250-2499	3	30,00-49,99	3	c. Sekolah Menengah Umum		
2500-3999	4	20,00-29,99	4	d. Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Ada atau ≤ 2 Km • > 2 Km 	1 0
4000-5999	5	15,00-19,99	5	e. Pertokoan		
6000-7499	6	10,00-14,99	6	f. Bioskop	<ul style="list-style-type: none"> • Ada atau ≤ 5 Km • > 5 Km 	1 0
7500-8499	7	5,00-9,99	7	g. Rumah Sakit		
> 8500	8	< 5,00	8	h. Hotel/Bilyar/ Diskotek/ Panti Pijat/Salon	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada 	1 0
				i. Persentase RT Telepon		
				j. Persentase RT Listrik	<ul style="list-style-type: none"> • $\geq 8,00$ • < 8,00 	1 0
					<ul style="list-style-type: none"> • $\geq 90,00$ • < 90,00 	1 0

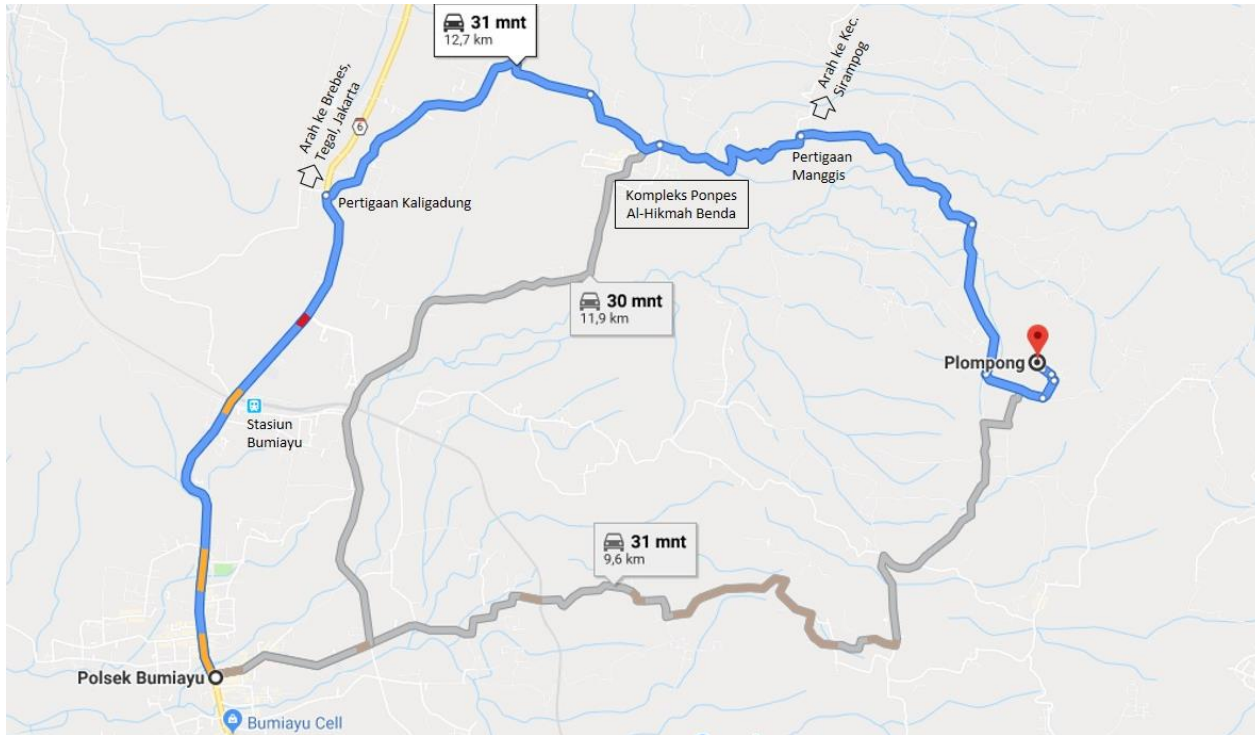
*Catatan: Jarak tempuh diukur dari Kantor Desa/Kelurahan

Tabel Skor Klasifikasi Pedesaan Desa Plompong

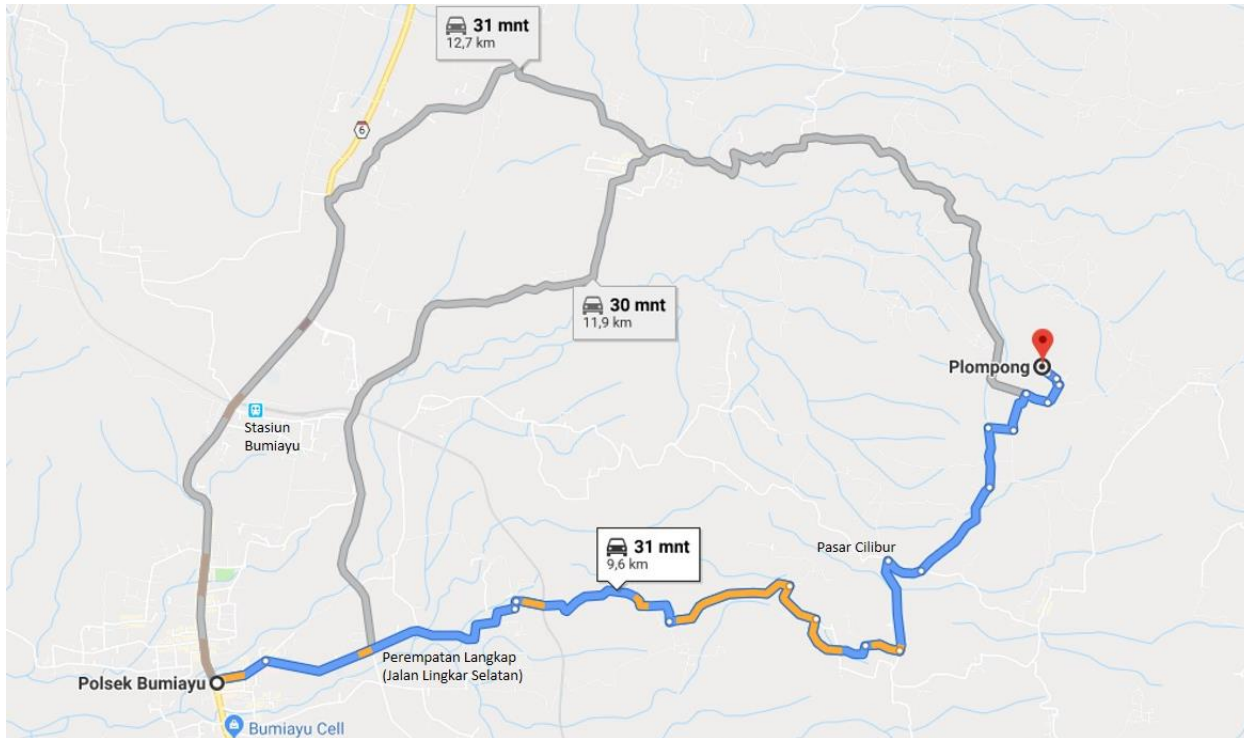
No	Kriteria	Data	Skor
1	Kepadatan Penduduk Per Kilometer	1.267/km	3
2	Persentase Rumah Tangga Pertanian	74,4%	1
3	Fasilitas Perkotaan:		
	a. Sekolah Taman Kanak-kanak	Ada	1
	b. Sekolah Menengah Pertama		
	c. Sekolah Menengah Umum		
	d. Pasar	> 2 Km	0
	e. Pertokoan	> 5 Km	0
	f. Bioskop		
	g. Rumah Sakit		
	h. Hotel/Bilyar/Diskotek/ Panti Pijat/Salon	Tidak ada	0
	i. Persentase Rumah Tangga Telepon	> 8 %	0
	j. Persentase Rumah Tangga Listrik	≥ 90 %	1
TOTAL SKOR			6

Lampiran 4: Denah Lokasi Penelitian

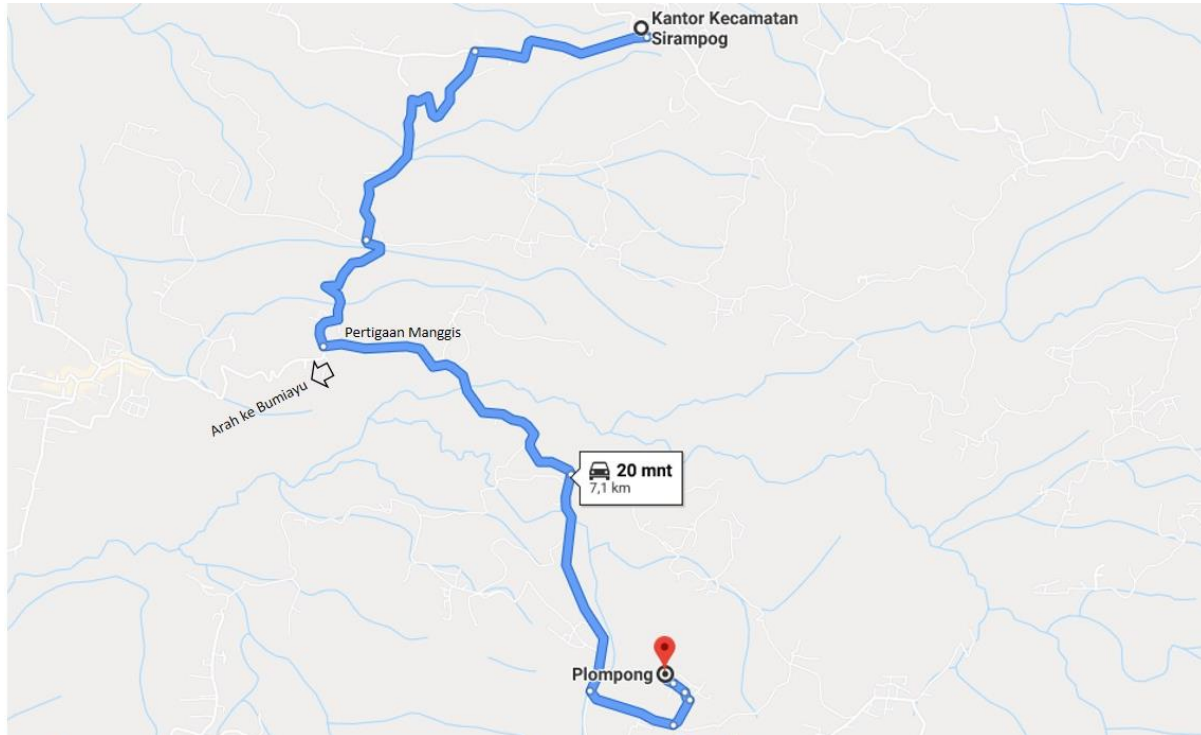
Denah lokasi penelitian dari kota Bumiayu via jalur utara (Bumiayu-Talok-Benda-Manggis-Plompong)



Denah lokasi penelitian dari kota Bumiayu via jalur utara (Bumiayu-Kaligadung-Benda-Manggis-Plompong)



Denah lokasi penelitian dari kota Bumiayu via jalur selatan (Bumiayu-Langkap-Cilibur-Plompong)



Denah lokasi penelitian dari Kecamatan Sirampog

Lampiran 5: Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian



Penulis di depan Kantor Kepala Desa Plompong



Penulis di depan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Plompong



Penulis di depan SMK Muhammadiyah Plompong



Penulis di depan kompleks perguruan Muhammadiyah Plompong



Penulis di depan Kantor PRM Plompong



Penulis bersama H.M. Machroni, sesepuh dan pendiri Muhammadiyah Plompong



Penulis bersama H. Mu'min Thoif (kopyah putih), sesepuh Muhammadiyah Plompong; Ketua PRM Plompong Periode 1975-2000



Penulis bersama H.M. Wahibpudin, Ketua PRM Plompong Periode 2000-2010 (baju putih) dan Bapak Taufik, Kepala Madrasah Aliyah (paling kanan)



Penulis bersama H. Muhammad, Ketua PRM Plompong Periode 2015-2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhyidin
 TTL : Brebes, 6 Januari 1977
 Alamat Rumah : Sambisari RT 04/02 Purwomartani,
 Kalasan, Sleman
 Alamat Kantor : Jl. Kenanga Maguwoharjo, Depok,
 Sleman, Yogyakarta
 No.HP : 085229028856
 Email : albarobis@gmail.com
 Nama Ayah : Taap
 Nama Ibu : Marwiyah
 Nama Istri : Ida Nurwasari
 Nama Anak : 1. M. Nabel Avicenna
 2. Nabila Mumtaz Syakhsia
 3. Nayla Mumtaz Syakhsia

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tarbiyatussibyan Plompong Sirampog Brebes
2. MTs Muhammadiyah Plompong Sirampog Brebes
3. MA Muhammadiyah Plompong Sirampog Brebes
4. S1 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. S2 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. Editor buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, PT Cempaka Putih, Klaten (2001-2003)
2. Koordinator Editor PAI & PPKn, PT Cempaka Putih, Klaten (2003-2005)
3. Manajer Penerbitan, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta (2005-2007)
4. GM Produksi & Penerbitan, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta (2008-2017)
5. Direktur Penerbitan, PT Mentari Pustaka, Yogyakarta (2007-2012)

6. Direktur Pengembangan Produk, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta (2018-sekarang)
7. Direktur CV Gestalt Media (2018-sekarang)
8. Penulis 50+ judul buku (buku teks pelajaran, cerita anak, keagamaan, pendidikan)
9. Auditor Internal Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta (2013-sekarang)

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Koperasi Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga (1997-2001)
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (1997-2001)
3. Ketua Divisi Penelitian Dewan Mahasiswa (2000)
4. Ketua Pokja Buku Pelajaran merangkap Sekretaris II Ikatan Penerbit Indonesia Daerah DI Yogyakarta (2008-2010)
5. Plt. Sekretaris Ikatan Penerbit Indonesia Daerah DI Yogyakarta (2010-2011)
6. Tim Pengembang Perpustakaan Kota Yogyakarta (2009-2011)
7. Sekretaris II Ikatan Penerbit Indonesia Daerah DI Yogyakarta (2011-2013)

E. Karya Tulis

1. Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini, 7 jilid (Insan Madani, 2014)
2. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial (Arruzz Media, 2012)
3. Kepemimpinan Pendidikan (Insan Madani, 2012)
4. Mendidik Generasi Bangsa (Pedagogia, 2012)
5. Seri Kisah Seru dalam Alquran, 6 jilid (Madania, 2011)
6. Doa-Doa Penenang Jiwa (Insan Madani, 2009)
7. Doa-Doa Keluarga Sakinah (Insan Madani, 2009)
8. Islam Itu Mudah (Artha Rivera, 2008)

9. 100 Masalah Puasa yang Paling Sering Ditanyakan (Qadesia Publishing, 2007)
10. Juz Amma dan Terjemahannya (Insan Madani, 2006)
11. Perangkap Serigala (MU3 Books, 2004)
12. Serigala Penipu (MU3 Books, 2004)
13. “Kuno dalam Kemodernan” (Booklet Ikapi DIY, 2011)
14. “Buku Itu Candu” (*Kedaulatan Rakyat*, 11 Maret 2010)
15. “Sekali Air Dalam, Sekali Pasir Bertuah” (Booklet Ikapi DIY, 2008)
16. “Jadilah Bunga Wangi, Bukan Onak Berduri” (*Kompas*, 23 Juli 2000. Resensi buku)
17. “Sistem Politik Madani: Suatu Keharusan” (*Republika*, 21 November 1999. Resensi buku)
18. Dan lain-lain.

Yogyakarta, Juli 2019



Muhyidin